

# LAPORAN NASIONAL

Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan  
Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia



**RISTOJA 2017**  
RISET TUMBUHAN OBAT DAN JAMU



KEMENTERIAN KESEHATAN RI  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN  
BALAI BESAR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
TANAMAN OBAT DAN OBAT TRADISIONAL  
2017

# LAPORAN NASIONAL

## Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia

Disusun oleh :

Slamet Wahyono

Wahyu Jokopriyambodo	Fanie Indrian Mustofa
Nuning Rahmawati	Aniska Novita Sari
Anshary Maruzy	Rohmat Mujahid
Lucie Widowati	Yuli Widiyastuti
Dyah Subositi	Mery Budiarti
Sari Haryanti	Junediyono

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia  
Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan  
Balai Besar Penelitian dan Pengembangan  
Tanaman Obat dan Obat Tradisional  
2017

614 Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan  
**Laporan Riset Khusus Explorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia.—**Jakarta :  
Ind Kementerian Kesehatan RI.2017

Cetakan Pertama, Desember 2017

Hak Cipta dilindungi oleh Undang Undang  
All right reserved

Kementerian Kesehatan RI, Laporan Riset Khusus Explorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia

Penulis : Slamet Wahyono, Lucie Widowati, Rohmat Mujahid, Dyah Subositi, Yuli Widiyastuti, Sari Haryanti, Junediono, Wahyu Jokopriyambodo, Mery Budiarti, Anshary Maruzy, Fanie Indrian M, Aniska Novita Sari  
Desain Sampul : A. Febrian Pulung, Amalia Damayanti  
Layout : Rohmat Mujahid  
Editor : Rohmat Mujahid, Slamet Wahyono, Lucie Widowati

C-1 Jakarta  
Lembaga Penerbitan Badan Litbangkes, 2014, 145 hlm. Uk 21 cm x 29.7 cm

ISBN XXX-XXX-XXX-XXX-X

Diterbitkan oleh :  
Lembaga Penerbitan  
Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan  
Kementerian Kesehatan RI  
Anggota IKAPI No. 468/DKI/XI/2013  
Jl. Percetakan Negara No 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226  
Telepon : (021) 4261088 Ext.123 Faksimilie (021) 4243933  
Email: LPB@litbang.depkes.go.id; Website: terbitan.litbang.depkes.go.id

Didistribusikan oleh :  
Tim RISTOJA 2017  
Copyright (C) 2017 pada Lembaga Penerbitan Badan Litbangkes Jakarta

Sanksi Pelanggaran Undang undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
  2. Barang siapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil Hak Cipta Sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kepada Allah SWT selalu kami panjatkan, karena hanya dengan rahmat dan karunia-Nya Laporan Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia, yang selanjutnya disebut Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) tahun 2017 telah dapat diselesaikan. Pelaksanaan pengumpulan data RISTOJA 2017 dilakukan pada bulan Mei 2017 mencakup 100 etnis pada 100 titik pengamatan di 11 provinsi.

Pengumpulan data masing-masing provinsi dilaksanakan bekerja sama dengan Unit Pelaksana Teknis Badan Litbang Kesehatan dan Dinas Kesehatan Provinsi. Informan dalam kegiatan RISTOJA adalah penyehat tradisional (Hattrra) dari etnis setempat sebanyak 5 orang yang ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa spesimen herbarium, spesimen fitokimia, spesimen DNA, foto, dan rekaman audio/video.

Terimakasih kami sampaikan atas upaya maksimal tim RISTOJA, sehingga laporan ini dapat tersusun dan selesai pada waktunya, namun tentunya masih diperlukan adanya masukan dan saran untuk penyusunan laporan RISTOJA Nasional.

Billahi taufiq walhidayah, wassalamu'alaikum wr. wb.

Tawangmangu, Desember 2017  
Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan  
Tanaman Obat dan Obat Tradisional  
Kementerian Kesehatan RI

Dra. Lucie Widowati, M.Si., Apt.

SAMBUTAN

## **KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN**

Assalamu'alaikum wr. wb.

Keberagaman etnis/suku bangsa yang tersebar di seluruh penjuru nusantara merupakan kekayaan bangsa yang berharga. Hingga saat ini tercatat sebanyak 1.086 etnis yang masyarakatnya memiliki kearifan lokal spesifik dalam memanfaatkan sumber daya alam disekitarnya termasuk diantaranya untuk upaya kesehatan.

Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) bertujuan untuk inventarisasi Tumbuhan Obat dan Ramuan Tradisional terkini. Riset ini telah dilaksanakan 3 kali pada tahun 2012, 2015 dan 2017 di seluruh Indonesia meliputi 405 etnis. Bekerja sama dengan Lembaga Penelitian Perguruan Tinggi dan Dinas Kesehatan Provinsi di masing-masing wilayah.

RISTOJA 2012 memperoleh 15.773 ramuan dan 19.738 informasi tumbuhan obat dari 1.324 hattrra. RISTOJA 2015 mewawancara sebanyak 525 hattrra, diperoleh 10.047 ramuan dan 19.871 informasi tumbuhan obat. RISTOJA 2017 telah mewawancara 505 hattrra, dengan 6.193 ramuan, tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan sejumlah 11.216.

Data RISTOJA merupakan aset kekayaan intelektual dan khasanah budaya lokal yang menjadi basis data nasional untuk dikaji dan diteliti agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk upaya kesehatan.

Tidak lupa disampaikan penghargaan yang tinggi serta terima kasih yang tulus atas semua kerja dan penuh dedikasi dari seluruh peneliti, tim teknis, tim pakar dari perguruan tinggi, penanggung jawab provinsi dan seluruh tim pengumpul data serta semua pihak yang telah berpartisipasi menyukseskan RISTOJA 2017.

Billahi taufiq walhidayah, wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta. Desember 2017

dr. Siswanto MHP. DTM

## RINGKASAN EKSEKUTIF

Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia, yang selanjutnya disebut Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA), merupakan riset pemetaan pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan obat berbasis komunitas yang dilaksanakan oleh Badan Litbang Kesehatan. Riset ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan informasi terkait data tumbuhan obat dan ramuan tradisional yang digunakan oleh setiap etnis di Indonesia. RISTOJA bertujuan mendapatkan basis data pengetahuan etnofarmakologi, ramuan obat tradisional (OT) dan tumbuhan obat (TO) di Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi: karakteristik informan, gejala dan jenis penyakit, jenis-jenis tumbuhan, kegunaan tumbuhan dalam pengobatan, bagian tumbuhan yang digunakan, ramuan, cara penyiapan dan cara pakai untuk pengobatan, kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan TO dan data lingkungan.

RISTOJA 2017 dilaksanakan di 65 kabupaten (11 provinsi) mencakup 100 etnis, bekerja sama dengan dinas kesehatan provinsi di masing-masing wilayah. Penyehat tradisional (hattra) yang menjadi informan berjumlah 505 hattra, merupakan etnis asli di masing-masing tempat pengumpulan data. Penentuan informan dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat adat, kepala desa, puskesmas, atau dinas kesehatan kabupaten setempat. Jumlah penyehat tradisional sebagai informan untuk masing-masing etnis sebanyak 5 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setiap tim beranggotakan 4 orang yang terdiri dari kelompok botanis (biologi, pertanian, kehutanan), kelompok antropolog (antropologi, sosiologi), dan kesehatan (dokter, apoteker, kesehatan masyarakat, perawat). Wawancara dilakukan dengan teknik terstruktur dan bebas untuk mendapatkan informasi selengkap mungkin. Observasi/pengamatan langsung terhadap kegiatan-kegiatan informan meliputi aktivitas dalam melakukan pengobatan dan penyiapan ramuan dan pengamatan di lokasi pengambilan tumbuhan obat sebagai bahan pembuatan ramuan. Pendokumentasian dalam bentuk catatan, foto, audio, dan video (jika memungkinkan) atas semua kegiatan informan dalam melakukan pengobatan termasuk keadaan tumbuhan obat di lapangan untuk membantu identifikasi jenis tumbuhan yang digunakan.

### Karakteristik penyehat tradisional

Hatra yang berusia diatas 61 tahun sejumlah 38%, apabila tidak ada regenerasi dikhawatirkan pengetahuan pengobatan tradisional yang dimiliki oleh hatra tersebut akan

hilang. Kekhawatiran ini juga diperkuat dengan jumlah hattra yang mempunyai murid hanya 47%, sedangkan yang tidak mempunyai murid atau tidak ada penerus untuk melestarikan pengetahuannya berjumlah 53%. Hal ini menunjukkan bahwa regenerasi hattra tidak berjalan dengan baik mengingat tidak semua murid hattra tersebut melakukan praktik mandiri.

Sebanyak 14% informan mengaku berprofesi utama sebagai hattra, 60% adalah petani/nelayan, sedangkan 26% berprofesi lain. Sebagian besar hattra berpendapat bahwa mengobati orang merupakan kegiatan sosial untuk menolong sesama. Tingkat pendidikan 35% hattra tidak sekolah atau tidak tamat SD. Hal ini berarti mereka lebih banyak memperoleh pengetahuan pengobatan secara informal. Dengan demikian kemungkinan besar keaslian pengetahuan pengobatan mereka tetap terjaga dari pengaruh luar.

Sumber pengetahuan pengobatan tradisional sebagian besar diperoleh secara turun temurun (empiris) dari orang tua atau keluarganya (430 hattra). Hal tersebut terjadi karena seorang hattra cenderung mewariskan pengetahuan kepada anak keturunannya yang diyakini mampu meneruskan dan mengembangkan tanggung jawab sebagai hattra.

Sebanyak 63% hattra memiliki jumlah pasien rata-rata kurang dari 10 pasien/bulan. Namun demikian terdapat seorang hattra di Etnis Ledo melayani 600 pasien/bulan dan seorang hattra di Etnis Alor melayani 900 pasien/bulan.

Berdasarkan cara pengobatan yang dilakukan hattra terdapat 42% yang murni menggunakan ramuan (hattra ramuan), sedangkan 58% lainnya menggunakan kombinasi dengan cara pengobatan tradisional lain. Pijat menempati peringkat pertama sebagai kombinasi dalam pengobatan diikuti oleh metode supranatural dan spiritual. Dengan demikian pengobatan tradisional Indonesia merupakan pengobatan yang memadukan berbagai cara pengobatan (holistik) untuk dapat memperoleh hasil pengobatan sesuai dengan yang diharapkan.

Hatra yang tidak punya buku rujukan berjumlah 88%, dengan demikian dapat dikatakan masih mengandalkan tradisi lisan dan ingatan. Kondisi ini sesuai data hattra yang melakukan pencatatan hanya 37 orang.

Sebanyak 47% hattra memiliki murid yang di harapkan menjadi penerusnya, dan hanya 17% sudah melakukan praktik mandiri. Hattra yang memiliki murid memiliki kepedulian terhadap terjaganya pengetahuan pengobatan tradisional.

## Ramuan

Informasi ramuan yang diperoleh dari 505 hattra berjumlah 6.193 dikelompokan menjadi 74 penyakit/gejala/kegunaan ramuan. Ramuan untuk indikasi perawatan pra/pasca persalinan memiliki jumlah yang paling banyak yakni 321, diikuti ramuan luka terbuka (315), ramuan malaria (288), ramuan mencret (255) dan ramuan panas/demam (251). Terdapat juga ramuan untuk kanker/tumor (223), TBC (106) dan HIV/AIDS (22).

Jumlah komposisi ramuan menunjukkan bahwa ramuan tunggal menjadi yang terbanyak (58%). Ramuan yang terdiri dari 2-5 bahan penyusun lebih banyak digunakan dibandingkan dengan komposisi yang lebih dari 5 jenis tumbuhan obat. Pada Etnis Galik di Provinsi Kalimantan Barat terdapat satu ramuan yang terdiri dari 77 bahan penyusun.

Cara penggunaan ramuan paling banyak adalah secara oral (57%) dibandingkan dengan cara penggunaan yang lain yakni dengan pemakaian luar (36%) maupun dengan cara kombinasi pemakaian dalam dan luar (7%). Sedangkan lama penggunaan obat tradisional sebagian besar kurang dari satu minggu (57%) dan hanya sebagian kecil yang menyatakan penggunaannya lebih dari empat minggu (1 bulan) sejumlah 23%.

### **Tumbuhan Obat**

Informasi tumbuhan obat yang berhasil diperoleh sebanyak 11.218, sejumlah 9.516 berhasil diidentifikasi terdiri atas 1.144 spesies, 471 berhasil diidentifikasi terdiri atas 187 genus, sedangkan 1.285 informasi TO tidak teridentifikasi.. Tumbuhan obat yang paling banyak digunakan dalam ramuan adalah *Curcuma longa* (kunyit) 371 ramuan, *Zingiber officinale* (jahe) 261 ramuan serta *Psidium guajava* (jambu biji) 183 ramuan, *Piper betle* (sirih) 177 ramuan, *Morinda citrifolia* (mengkudu) 145 ramuan, *Cocos nucifera* (kelapa) 137 ramuan, *Jatropha curcas* (jarak pagar) 136 ramuan dan *Annona muricata* (sirsak) 126 ramuan.

Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam ramuan (42%), sedangkan yang paling sedikit adalah kulit buah (0,3%). Pemanfaatan bagian tumbuhan yang terkait dengan kelestarian seperti batang, kulit batang dan akar berkisar 5-8%. Untuk menjaga kelestariannya perlu diikuti dengan upaya budidaya, maupun pengambilan tumbuhan obat secara selektif.

Tumbuhan obat yang digunakan sebagai sumber bahan baku ramuan, sebagian besar diperoleh di sekitar rumah (60%). Sumber lainnya diperoleh di hutan, pinggir sungai dan rawa, sedangkan 16% bahan baku diperoleh dari pasar.

Riset ini juga berhasil mendata TO yang sudah masuk kategori *endangered* (langka) dari *redlist International Union for Conservation of Nature* (IUCN) TO tersebut adalah *Anisoptera*

*marginata* Korth. (barembang) pada Etnis Kayong di Kalimantan Barat; *Virola surinamensis* (Rol. ex Rottb.) Warb. (pala hutan) pada Etnis Sough di Papua Barat; *Sonneratia griffithii* Kurz (daun bakau tua) pada Etnis Demta di Papua; *Macaranga grandifolia* (Blanco) Merr. (same) pada Etnis Patani di Maluku Utara dan 16 jenis tumbuhan lain yang masuk dalam kriteria *least concern*.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
SAMBUTAN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN .....	iii
RINGKASAN EKSEKUTIF .....	iv
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	15
A. Latar Belakang .....	15
B. Tujuan .....	18
1. Tujuan Umum .....	18
2. Tujuan Khusus.....	18
C. Manfaat .....	18
BAB II METODE PENELITIAN.....	19
A. Kerangka Teori .....	19
B. Tinjauan Konseptual.....	20
C. Tempat dan Waktu .....	20
D. Populasi dan Sampel.....	21
E. Definisi Operasional.....	21
F. Pengumpulan Data.....	23
1. Penentuan Etnis dan Titik Pengamatan .....	23
2. Pemilihan Informan.....	24
3. Pengumpulan data etnomedisin dan kearifan lokal .....	24
4. Koleksi spesimen dan dokumentasi .....	27
G. Manajemen Data.....	27
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....	28
A. Lokasi Penelitian .....	29
B. Demografi Informan.....	32
C. Pengetahuan dan Keterampilan Pengobatan.....	35
1. Sumber Pengetahuan dan Keterampilan Pengobatan .....	35
2. Pengalaman pengobatan.....	37
3. Kepemilikan buku/kitab rujukan dan pencatatan .....	38
4. Metode Pengobatan .....	42
5. Murid dan generasi penerus .....	43
6. Jumlah dan asal pasien .....	45
D. Ramuan Pengobatan.....	47
1. Pengelompokan penyakit.....	47
2. Cara pemakaian ramuan .....	51
3. Lama pengobatan.....	52
4. Ramuan Mendukung Germas .....	53
E. Tumbuhan Obat.....	61
1. Tumbuhan teridentifikasi.....	61
2. Bagian TO (organ) yang digunakan .....	64
F. Kearifan Lokal Pengelolaan Tumbuhan Obat.....	69
1. Tumbuhan Obat Sulit Diperoleh .....	69
2. Penanganan khusus dalam pengambilan TO .....	73
3. Tumbuhan Langka.....	75
BAB IV PENUTUP .....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN .....	90

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah titik pengamatan per provinsi, RISTOJA 2017 .....	24
Tabel 2.	Sebaran etnis menurut provinsi, RISTOJA 2017 .....	29
Tabel 3.	Jumlah etnis dan hattrra menurut provinsi, RISTOJA 2017.....	31
Tabel 4.	Jenis kelamin hattrra menurut provinsi, RISTOJA 2017.....	32
Tabel 5.	Usia hattrra menurut provinsi, RISTOJA 2017 .....	32
Tabel 6.	Pekerjaan utama hattrra menurut provinsi, RISTOJA 2017.....	33
Tabel 7.	Tempat tinggal hattrra menurut provinsi, RISTOJA 2017 .....	34
Tabel 8.	Pendidikan hattrra menurut provinsi, RISTOJA 2017.....	35
Tabel 9.	Sumber pengetahuan hattrra menurut provinsi, RISTOJA 2017 .....	36
Tabel 10.	Lama Memiliki Pengetahuan Pengobatan Tradisional, RISTOJA 2017.....	37
Tabel 11.	Kepemilikan buku rujukan, RISTOJA 2017 .....	40
Tabel 12.	Pencatatan pengobatan, RISTOJA 2017.....	41
Tabel 13.	Penggunaan metode pengobatan hattrra, RISTOJA 2017 .....	42
Tabel 14.	Jumlah hattrra dan muridnya, RISTOJA 2017.....	43
Tabel 15.	Hattrra dan jumlah muridnya, RISTOJA 2017 .....	44
Tabel 16.	Jumlah pasien per bulan, RISTOJA 2017 .....	45
Tabel 17.	Asal komunitas/wilayah tempat tinggal pasien, RISTOJA 2017 .....	46
Tabel 18.	Cara mengetahui keberhasilan pengobatan, RISTOJA 2017.....	46
Tabel 19.	Jumlah ramuan di masing-masing provinsi, RISTOJA 2017 .....	47
Tabel 20.	Distribusi ramuan (sesuai 74 penyakit/gejala/kegunaan) dan jumlah etnis yang menggunakan, RISTOJA 2017 .....	48
Tabel 21.	Jumlah ramuan berdasar penyakit/gejala/keluhan, RISTOJA 2017 .....	50
Tabel 22.	Jumlah komposisi per ramuan, RISTOJA 2017 .....	51
Tabel 23.	Cara pemakaian ramuan, RISTOJA 2017 .....	52
Tabel 24.	Jumlah ramuan berdasarkan lama pengobatan, RISTOJA 2017 .....	52
Tabel 25.	Tumbuhan obat yang digunakan untuk pelancar ASI, RISTOJA 2017 .....	53
Tabel 26.	Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan kurang nafsu makan, RISTOJA 2017 .....	54
Tabel 27.	Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan perawatan kurang darah, RISTOJA 2017 .....	54
Tabel 28.	Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan kecacingan, RISTOJA 2017 .....	55
Tabel 29.	Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan panas dalam, RISTOJA 2017 .....	55
Tabel 30.	Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk kebugaran, RISTOJA 2017 .....	56
Tabel 31.	Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk pegal dan capek, RISTOJA 2017 .....	56
Tabel 32.	Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk demam, RISTOJA 2017 .....	57
Tabel 33.	Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk mencret, RISTOJA 2017 .....	57

Tabel 34.	Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk gangguan vitalitas, RISTOJA 2017 .....	58
Tabel 35.	Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk gangguan kesuburan, RISTOJA 2017.....	58
Tabel 38.	Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk HIV/AIDS, RISTOJA 2017 .....	59
Tabel 37.	Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk TBC, RISTOJA 2017 ..	59
Tabel 36.	Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk malaria, RISTOJA 2017 .....	60
Tabel 39.	Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk tumor/kanker, RISTOJA 2017 .....	61
Tabel 40.	Jumlah tumbuhan obat, tumbuhan obat yang berhasil diidentifikasi hingga tingkat spesies dan koleksi herbarium, RISTOJA 2017 .....	61
Tabel 41.	Tumbuhan obat yang terbanyak digunakan dalam ramuan .....	62
Tabel 42.	Bagian tanaman obat yang digunakan oleh hattra per provinsi, RISTOJA 2017 .....	65
Tabel 43.	Asal tumbuhan obat sebagai bahan ramuan pada RISTOJA 2017 .....	66
Tabel 44.	Status budidaya TO, RISTOJA 2017 .....	68
Tabel 45.	Jangka waktu mulai sulit memperoleh bahan baku pembuatan ramuan, RISTOJA 2017 .....	70
Tabel 46.	Penyebab TO sulit diperoleh, RISTOJA 2017.....	71
Tabel 47.	Jumlah hattra yang mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku untuk ramuan dan hattra yang melakukan upaya pelestariannya, RISTOJA 2017 .....	71
Tabel 48.	Jumlah TO yang sulit diperoleh menurut provinsi, RISTOJA 2017 .....	72
Tabel 49.	Upaya pelestarian yang dilakukan hattra dalam mengatasi kesulitan memperoleh bahan jamu, RISTOJA 2017 .....	72
Tabel 50.	Penanganan/persyaratan khusus dalam pengambilan TO, RISTOJA 2017....	73
Tabel 51.	Contoh tata cara khusus pengambilan TO, RISTOJA 2017 .....	74
Tabel 52.	Status konservasi TO langka, RISTOJA 2017 .....	76

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Teori, RISTOJA 2017.....	19
Gambar 2.	Tinjauan Konseptual, RISTOJA 2017 .....	20
Gambar 3.	Sebaran titik pengamatan, RISTOJA 2017 .....	23
Gambar 4.	Pekerjaan utama informan, RISTOJA 2017.....	33
Gambar 5.	Tempat tinggal hattrra, RISTOJA 2017.....	34
Gambar 6.	Proporsi tingkat pendidikan hattrra, RISTOJA 2017.....	35
Gambar 7.	Sumber informasi pengetahuan hattrra, RISTOJA 2017 .....	36
Gambar 8.	Pengalaman pengobatan hattrra, RISTOJA 2017.....	38
Gambar 9.	Pencatatan pengobatan hattrra, RISTOJA 2017.....	41
Gambar 10.	Penggunaan Metode Pengobatan Hattrra, RISTOJA 2017 .....	43
Gambar 11.	Jumlah hattrra yang punya murid, RISTOJA 2017 .....	44
Gambar 12.	Bagian tumbuhan yang digunakan dalam ramuan, RISTOJA 2017 .....	64
Gambar 13.	Persentase asal tumbuhan obat yang digunakan oleh hattrra, RISTOJA 2017 .....	67
Gambar 14.	Tumbuhan Sonneratia griffithii Kurz. a. daun, b. kuncup bunga, RISTOJA 2017 .....	77
Gambar 15.	Tumbuhan Anisoptera marginata Korth., a. anakan pohon/seedling, b. pucuk daun, RISTOJA 2017 .....	78
Gambar 16.	Tumbuhan Macaranga grandifolia (Blanco) Merr., a. habitus, b. batang, daun penumpu, dan bunga, RISTOJA 2017 .....	79
Gambar 17.	Tumbuhan Nepenthes ventricosa Blanco., a. habitus, b. daun dan kantong, RISTOJA 2017 .....	80
Gambar 18.	Tumbuhan Persicaria glabra (Willd.) M.Gómez., a. habitus, b. bunga, RISTOJA 2017 .....	81
Gambar 19.	Tumbuhan Hanguana malayana (Jack) Merr., a. bunga, b. Buah, RISTOJA 2017 .....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Lokasi penelitian, RISTOJA 2017.....	91
Lampiran 2.	Definisi Operasional Pengelompokan Penyakit/Gejala/Kegunaan Ramuan, RISTOJA 2017.....	96
Lampiran 3.	Jumlah Ramuan yang digunakan oleh etnis di Provinsi NTB, RISTOJA 2017.....	99
Lampiran 4.	Jumlah Ramuan yang digunakan oleh etnis di Provinsi NTT, RISTOJA 2017.....	101
Lampiran 5.	Jumlah Ramuan yang digunakan oleh etnis di Provinsi Kalimanatn Barat, RISTOJA 2017.....	104
Lampiran 6.	Jumlah Ramuan yang digunakan oleh etnis di Provinsi Kalimanatn Timur dan Kalimanatan Utara, RISTOJA 2017.....	106
Lampiran 7.	Jumlah Ramuan yang digunakan oleh etnis di Provinsi Sulawesi Selatan, RISTOJA 2017.....	108
Lampiran 8.	Jumlah Ramuan yang digunakan oleh etnis di Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017.....	110
Lampiran 9.	Jumlah Ramuan yang digunakan oleh etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017.....	113
Lampiran 10.	Jumlah Ramuan yang digunakan oleh etnis di Provinsi Papua Barat, RISTOJA 2017.....	117
Lampiran 11.	Tumbuhan Obat yang berhasil diidentifikasi hingga tingkat spesies, RISTOJA 2017.....	119
Lampiran 12.	Daftar Tumbuhan yang teridentifikasi hingga tingkat marga, RISTOJA 2017.....	131
Lampiran 13.	Bahan Bukan Tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan, RISTOJA 2017.....	133
Lampiran 14.	Surat Keputusan Tim RISTOJA 2017 .....	135
Lampiran 15.	Persetujuan Etik RISTOJA 2017 .....	146
Lampiran 14.	Surat dari Ditjen Politik dan Pemerintahan Umum Kemendagri RI tentang Pelaksanaan RISTOJA 2017 .....	146



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara dengan hutan tropika terbesar kedua di dunia, dan memiliki keanekaragaman tumbuhan yang tinggi sehingga dikenal sebagai salah satu dari 7 (tujuh) negara “*megabio-diversity*”. Distribusi tumbuhan berbunga yang terdapat di hutan tropis Indonesia lebih dari 30.000 jenis dan hampir 12% dari total tumbuhan berbunga di dunia sebesar 250.000 jenis (Ersam, 2004). Biodiversitas yang besar tersebut tersimpan potensi tumbuhan berkhasiat yang dapat digali dan dimanfaatkan lebih lanjut. *World Conservation Monitoring Center* telah melaporkan bahwa wilayah Indonesia merupakan kawasan yang banyak dijumpai beragam jenis tumbuhan dengan jumlah tumbuhan yang telah dimanfaatkan mencapai 2.518 jenis (EISAI, 1995).

Selain keanekaragaman tumbuhan tersebut, Indonesia juga kaya dengan keanekaragaman etnis dan budaya. Hidayah (1997) telah mengkaji 554 kelompok suku di Indonesia berdasarkan keaslian bahasa dan asal etnis. Sensus Penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2000 menyebutkan Indonesia memiliki 1.068 etnis yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing etnis memiliki khasanah budaya yang berbeda. Pada setiap etnis, terdapat beraneka ragam kearifan lokal masyarakat, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional.

Data BPS tahun 2000 menyebutkan bahwa jumlah etnis/suku bangsa yang tinggal di wilayah Indonesia berjumlah 1.068 dengan total populasi lebih dari 200 juta orang. Dari 1.068 etnis tersebut terdapat 20 etnis besar yang memiliki populasi lebih dari 1 juta orang yaitu : Jawa (84 juta); Sunda (31 juta); Madura (6,8 juta); Minangkabau (5,5 juta); Betawi (5 juta); Bugis (5 juta); Banten (4 juta), Banjar (3,5 juta); Bali (3,3 juta); Batak (3,2 juta); Sasak (2,7 juta); Cina (2,4 juta); Makasar (2,2 juta); Cirebon (2 juta); Melayu Riau (1,5 juta); Toba (1,1 juta); Mandailing (1,1 juta); Aceh (1 juta); dan Hulandalo (1 juta). Selain itu juga terdapat 4 etnis dengan populasi kurang dari 100 orang yaitu : Oloh Kantu' di Papua (97 orang); Yahray di Papua (71 orang); Waipam di Maluku Utara (59 orang) dan Wandub Wambon di Papua (40 orang).

Jumlah populasi masyarakat etnis berdasarkan data BPS bervariasi antara 10 orang sampai di atas 84 juta, dengan sebaran wilayah dari perkotaan sampai daerah sangat terpencil. Etnis yang menjadi target sampel penelitian dipilih berdasarkan jumlah populasi di atas 1.000 orang. Berdasarkan tujuan umum dari RISTOJA untuk mengambil data

etnomedisin di setiap etnis di Indonesia maka seluruh etnis harus dapat diketahui pengetahuan lokal terkait pemanfaatan tumbuhan untuk kesehatan dan pengobatan.

Masing-masing etnis atau suku bangsa mempunyai kearifan, pengetahuan dan pengalaman yang bermakna besar bagi masyarakat modern. Hubungan masyarakat dengan alam, pengetahuan mengenai tumbuhan untuk dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan obat merupakan suatu pengetahuan yang sangat berharga. Pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan obat oleh etnis asli setempat sangat penting untuk pengembangan pengobatan secara tradisional dan pengembangan obat karena banyak ekstrak tumbuhan untuk obat modern ditemukan melalui pendekatan pengetahuan lokal (Cox, 1994; Plotkin, 1988). Konsep pengembangan obat dari tumbuhan yang digunakan secara empiris oleh masyarakat tradisional sudah berlangsung lama dan menjadi cara paling tua. Sementara pada beberapa kasus, hubungan langsung antara penggunaan tumbuhan secara lokal tradisional dan pengobatan modern yang ada saat ini sangat kompleks (Heinrich & Gibbons, 2001).

Modernisasi dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat (Bodeker, 2000). Hal lain yang juga dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah kasus pembajakan plasma nutfah dan budaya yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Ancaman kelestarian tumbuhan obat diakibatkan oleh kerusakan habitat dan minimnya upaya budidaya tumbuhan obat terutama untuk jenis-jenis yang digunakan dalam jumlah kecil dan kemampuan regenerasi yang lambat (Widyastuti, 2013).

Pada tahun 2000-2009 Indonesia telah kehilangan 15,16 Juta Ha, Kalimantan menjadi penyumbang kehilangan hutan terbesar yaitu 36,32% atau setara 5,5 juta Ha. Laju penyusutan rata-rata pada periode tahun 2000-2009 sebesar 1,51 juta Ha/tahun. Kawasan hutan lindung dan konservasi juga mengalami penyusutan berturut-turut sebesar 2,01 juta Ha dan 1,27 juta Ha. Jika tidak ada upaya lebih lanjut, diperkirakan pada tahun 2020 tutupan hutan di Jawa akan habis, sedangkan hutan di Bali-Nusa Tenggara akan habis pada tahun 2030 (Sumargo, 2011).

Penggunaan data tentang tumbuhan obat tradisional yang berasal dari hasil penelitian etnobotani merupakan salah satu cara yang efektif dalam menemukan bahan-bahan kimia baru dan berguna bagi pengobatan. Data dasar tumbuhan obat di Indonesia masih sangat minim, terutama informasi tentang jenis-jenis tumbuhan obat terkait dengan kearifan lokal, penggunaan dalam ramuan, bagian yang digunakan dan cara penggunaannya. Penelitian untuk mendapatkan data fitogeografi, pemanfaatan berbasis kearifan lokal, fitokimia dan sosial ekonomi dari tumbuhan obat akan sangat penting dalam membangun sebuah data dasar. Data dasar tersebut dapat digunakan sebagai

informasi penting dalam proses budidaya tumbuhan obat untuk peningkatan produktivitas, serta rintisan untuk kemandirian obat berbasis tumbuhan. Data dasar yang dihasilkan sangat mendukung program Saintifikasi Jamu karena program tersebut berbasis kepada kearifan lokal yang tercermin dari budaya masing-masing etnis sehingga program saintifikasi jamu ini dapat terus dikembangkan ke seluruh fasilitas pelayanan kesehatan.

Penelitian Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia perlu dilakukan untuk menggali pengetahuan lokal etnomedisin sebagai bagian kearifan lokal masing-masing etnis dan keanekaragaman tumbuhan obat yang menjadi dasar bagi pengembangan riset berkelanjutan dalam bidang etnomedisin dan tumbuhan obat. Penelitian Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Indonesia Berbasis Komunitas ini juga dikenal dengan istilah Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA).

RISTOJA 2012 telah dilaksanakan di 26 provinsi seluruh wilayah Indonesia kecuali provinsi dipulau Jawa dan Bali, bekerja sama dengan 25 Perguruan Tinggi terkemuka di masing-masing wilayah. Etnis yang diteliti meliputi 209 etnis dengan jumlah titik pengamatan 254. Terdapat 15.773 informasi ramuan, sebagian besar berkaitan dengan perilaku hidup sehat, seperti demam, sakit kepala, sakit kulit serta sakit perut, terdapat juga gejala/penyakit yang berkaitan dengan metabolisme atau penyakit degeneratif seperti kanker/tumor dan darah tinggi. Selain itu terdapat ramuan untuk malaria sebanyak 486 ramuan, TBC 75 ramuan dan HIV/AIDS 13 ramuan. Tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan berjumlah 19.738 informasi, 13.576 berhasil diidentifikasi hingga tingkat spesies yang terdiri 1.740 spesies dari 211 familia.

RISTOJA 2015 telah dilaksanakan pada 96 etnis dengan 100 titik pengamatan di 24 provinsi di Indonesia. Sejumlah 525 hatra telah berhasil diwawancara, terdapat 10.047 ramuan yang dikelompokkan dalam 74 indikasi/keluhan penyakit. Sepuluh ramuan terbanyak adalah sakit kulit (413), demam/panas (411), luka terbuka (406), darah tinggi (403), perawatan pra/pasca persalinan (373), kencing manis (358), tumor/kanker (357), sakit pinggang (347), mencret (322) dan batuk (322). Informasi tumbuhan yang diperoleh 19.871 dimana 16.218 diantaranya berhasil diidentifikasi hingga tingkat spesies yang terdiri dari 1.559 spesies meliputi 156 familia.

## **B. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Tersedianya data dasar pengetahuan etnomedisin meliputi tumbuhan obat (TO), ramuan obat tradisional (OT) dan kearifan lokal terkait pengelolaan tumbuhan obat di Indonesia

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menginventarisasi pemanfaatan TO berdasarkan gejala penyakit/penyakit di setiap etnis di Indonesia
- b. Menginventarisasi tumbuhan dan bagian tumbuhan yang digunakan untuk ramuan OT
- c. Mengoleksi spesimen TO untuk pembuatan herbarium, sampel DNA dan Fitokimia
- d. Mengungkapkan kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan TO

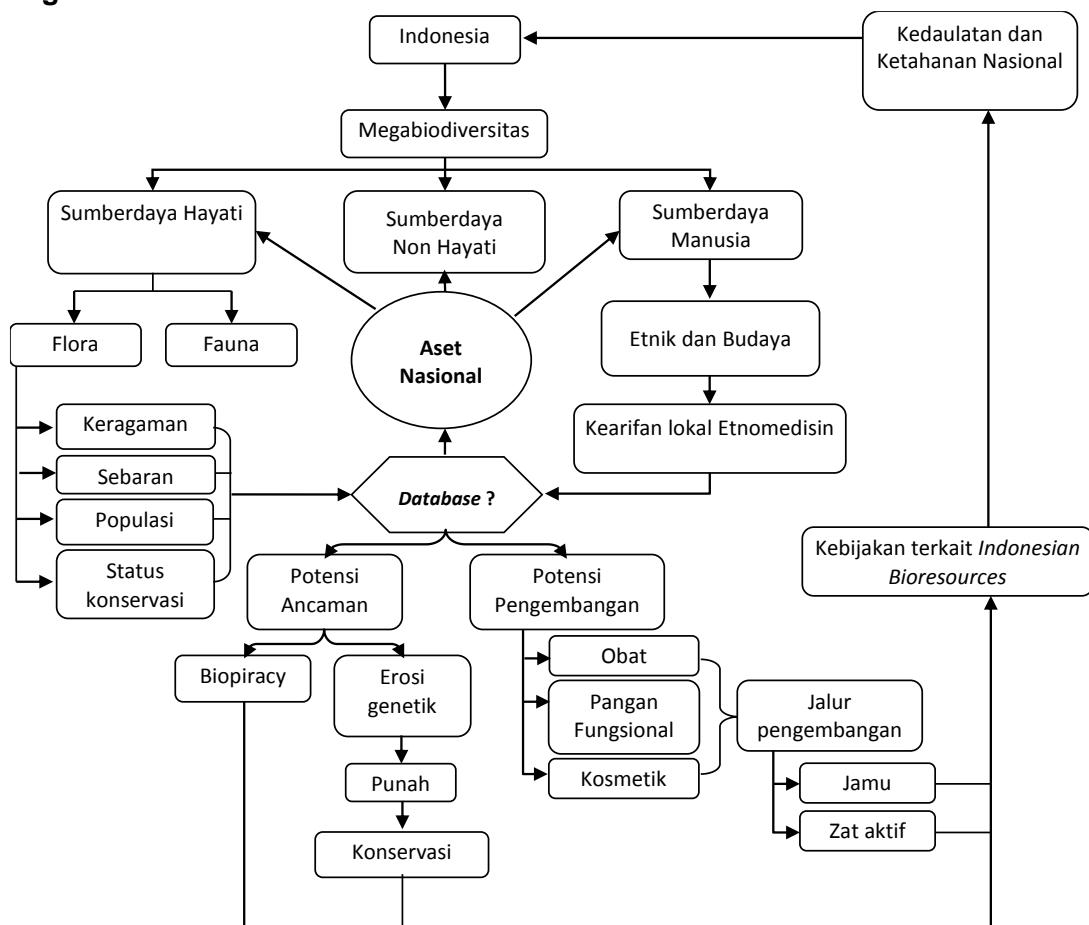
## **C. Manfaat**

Terwujudnya perlindungan, pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan kearifan lokal etnomedisin di setiap etnis di Indonesia

## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### A. Kerangka Teori

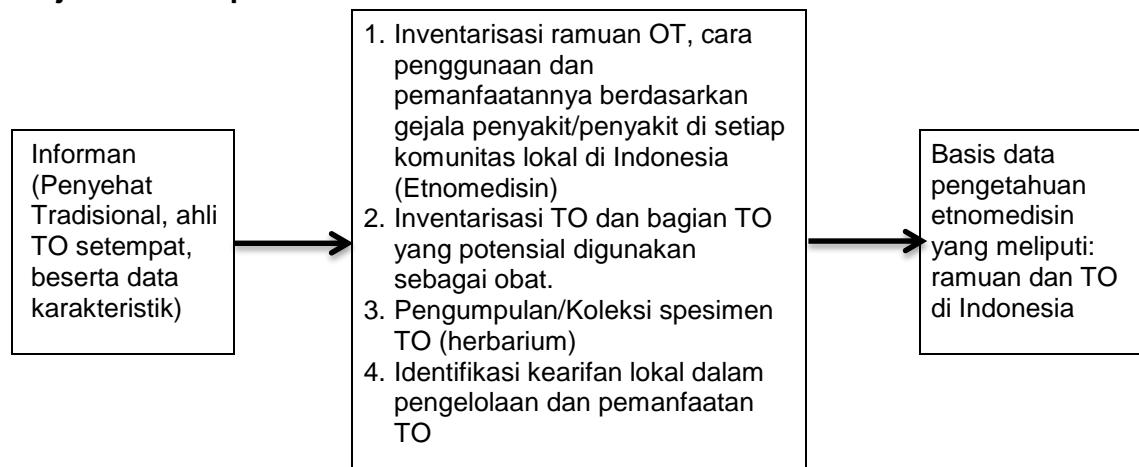


Gambar 1. Kerangka Teori, RISTOJA 2017

Biodiversitas adalah kekayaan bangsa dengan nilai yang tidak terhitung besarnya, karena ancaman terhadap kepunahan biodiversitas akan mengancam kelestarian dan eksistensi suatu bangsa. Indonesia tidak saja dikenal memiliki kekayaan biodiversitas tumbuhan dan hewan yang tinggi, namun juga memiliki kekayaan atas keragaman budaya yang terekspresi dari beragamnya suku bangsa. Kekayaan keanekaragaman hayati dan budaya tersebut menjadi aset nasional yang harus dimanfaatkan dan dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan dan kedaulatan bangsa. Demikian juga terhadap kekayaan tumbuhan obat dan pengetahuan tradisional terkait pemanfaatan tumbuhan obat untuk pengobatan. Kekayaan sumber daya tumbuhan obat memiliki potensi untuk dikembangkan sekaligus potensi ancaman di masa mendatang. Pengelolaan yang tepat akan berdampak pada kesejahteraan bangsa dan di sisi lain juga mengancam kedaulatan akibat praktik biopirasi dan kepunahan spesies karena rusaknya ekologi. Dengan

demikian sangat pentingnya tersusun suatu basis data terkait kekayaan biodiversitas tumbuhan obat dan pengetahuan tradisional masyarakat dalam penggunaan tumbuhan sebagai obat. Basis data ini merupakan upaya perlindungan aset nasional dari berbagai ancaman baik yang datang secara internal maupun eksternal. Basis data tumbuhan obat, ramuan obat tradisional, dan kearifan lokal dalam pengelolaan pemanfaatan tumbuhan obat, akan dikembangkan berdasarkan kegiatan penelitian terstruktur dan berkelanjutan yang disebut Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA). Riset ini akan memetakan dan menginventarisasi pengetahuan tradisional setiap etnis dalam memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan dan kesehatan dari sumber informasi penyehat tradisional, melakukan koleksi langsung tumbuhan obatnya, dan mendata kearifan lokal dalam pengelolaan serta pemanfaatan tumbuhan obat. Basis data ini menjadi aset nasional dalam upaya perlindungan sekaligus upaya pengembangan kekayaan nasional demi sebesar besarnya kesejahteraan bangsa, sekaligus untuk ketahanan dan kedaulatan Indonesia.

## B. Tinjauan Konseptual



Gambar 2. Tinjauan Konseptual, RISTOJA 2017

Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) adalah penelitian berkelanjutan dalam rangka menghasilkan basis data terkait pengetahuan etnomedisin yang dimiliki oleh setiap etnis di Indonesia, TO yang digunakan dalam ramuan, serta kearifan lokal dalam pengelolaan pemanfaatan TO. Riset ini dilaksanakan dengan metode survei eksploratif dengan variabel bebas penyehat tradisional (hattrra) yang ada di setiap etnis. Data (variabel tergantung) yang ditetapkan dari survei ini adalah data demografi hattrra, ramuan obat tradisional, TO yang digunakan dalam ramuan, serta kearifan lokal dalam pengelolaan pemanfaatan TO.

## C. Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian meliputi seluruh wilayah Indonesia. Kriteria etnis yang menjadi subjek penelitian adalah:

1. Semua etnis yang tercatat pada Sensus Penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2000
2. Etnis dengan jumlah populasi lebih besar atau sama dengan 1.000 orang yang tinggal pada lokasi (pulau) asal komunitas lokal (etnis) tersebut.

Waktu pengumpulan data ± 21 hari, yaitu pada bulan Mei 2017.

#### D. Populasi dan Sampel

Populasi RISTOJA 2017 adalah semua penduduk dari komunitas lokal yang ada di wilayah Indonesia dan semua tumbuhan. Sampel RISTOJA 2017 adalah penyehat tradisional yang memiliki sekaligus mempraktekkan penggunaan tumbuhan sebagai obat serta TO yang digunakan.

#### E. Definisi Operasional

1. **Informan** adalah penyehat tradisional (hattra) yaitu orang yang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam penyembuhan dan mengobati penyakit dengan menggunakan tumbuhan obat dalam ramuannya yang diakui oleh komunitasnya.
2. **Biopirasi** adalah pencurian sumber daya hayati atau pengetahuan tradisional untuk kepentingan komersial oleh pihak tertentu dan merugikan pihak lainnya. Komunitas masyarakat adat adalah kelompok yang paling rentan dengan biopirasi ini, karena memiliki banyak pengetahuan yang bisa diambil begitu saja tanpa mendapatkan kompensasi yang layak dari pengetahuan mereka tersebut.
3. **Bioprospeksi** adalah upaya untuk mencari kandungan kimia baru pada makhluk hidup (baik mikroorganisme, hewan, dan tumbuhan) yang mempunyai potensi sebagai obat-obatan atau untuk tujuan komersil lainnya.
4. **Demografi** adalah data identitas informan yang terdiri dari data umur, pendidikan, pekerjaan utama, jenis kelamin, agama/religi, dan status kawin.
5. **Eksplorasi** adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu.
6. **Etnis** atau suku adalah kelompok masyarakat yang dibedakan atas dasar bahasa, budaya dan lokasi asal.
7. **Etnobotani** adalah ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dl keperluan kehidupan sehari-hari dan adat suku bangsa.
8. **Etnofarmakologi** adalah ilmu yang mempelajari tentang kegunaan tumbuhan yang memiliki efek farmakologi dalam hubungannya dengan pengobatan dan pemeliharaan kesehatan oleh suatu suku bangsa.

9. **Etnomedisin** adalah cabang antropologi medis yang membahas tentang asal mula penyakit, sebab-sebab dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu.
10. **Fitogeografi** adalah ilmu tentang masalah penyebaran tumbuhan.
11. **Fitokimia** adalah ilmu tentang seluk-beluk senyawa kimia pada tumbuh-tumbuhan, khususnya gatra taksonominya.
12. **Inventarisasi etnomedisin** adalah pendataan pengetahuan informan mengenai tumbuhan obat, keterampilan membuat ramuan dan pemanfaatannya dalam pengobatan berdasarkan gejala atau penyakit.
13. **Kearifan lokal** merupakan pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama. Kearifan lokal atau kearifan tradisional yaitu semua bentuk keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Kearifan lokal/tradisional merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya dibidang pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam.
14. **Keanekaragaman hayati (biodiversitas)** adalah keanekaragaman organisme yang menunjukkan keseluruhan variasi gen, jenis, dan ekosistem pada suatu daerah.
15. **Koleksi spesimen TO** adalah seluruh bagian tumbuhan obat yang memungkinkan untuk diambil dan dikeringkan sebagai herbarium.
16. **Komunitas lokal** adalah suatu kelompok orang (masyarakat) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu
17. **Konservasi** adalah pemeliharaan dan perlindungan sumber daya alam secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemasuhan melalui pemanfaatan secara bijaksana dan menjamin kesinambungan ketersediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keragamannya.
18. **Pendekatan etik dan emik** merupakan kajian kebudayaan melalui makna bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat budaya. **Etik** merupakan kajian makna yang diperoleh dari pandangan orang diluar komunitas budaya tersebut. Sebaliknya, **emik** merupakan nilai-nilai makna yang diperoleh melalui pandangan orang yang berada dalam komunitas budaya tersebut
19. **Profiling DNA** adalah suatu metode untuk mengidentifikasi gambaran genetika atau biomolekul yang menyimpan dan menjadi konstruksi genetik suatu organisme.
20. **Ramuan** adalah beberapa bahan/tumbuhan yang digabung menjadi satu kesatuan digunakan dalam pengobatan tradisional.

21. **Saintifikasi Jamu** adalah pembuktian ilmiah jamu melalui penelitian berbasis pelayanan kesehatan.
22. **Spesimen tumbuhan obat** adalah bagian tumbuhan obat yang dikoleksi untuk tujuan pembuatan herbarium.

## F. Pengumpulan Data

### 1. Penentuan Etnis dan Titik Pengamatan

Pelaksanaan RISTOJA diharapkan dapat mencakup seluruh etnis yang ada di Indonesia, akan tetapi dengan terbatasnya dana penelitian dan sumber daya manusia (peneliti) maka dilakukan pemilihan etnis-ethnis yang menjadi prioritas. Etnis yang dipilih untuk dilakukan pengamatan terlebih dahulu adalah:

- a. Etnis dengan khasanah dan budaya pengobatan tradisional yang kuat
- b. Etnis yang tinggal di wilayah dengan keanekaragaman tumbuhan yang besar
- c. Etnis dengan jumlah populasi besar
- d. Etnis yang tinggal di wilayah dengan akses pelayanan kesehatan kurang



Gambar 3. Sebaran titik pengamatan, RISTOJA 2017

Penentuan etnis dan titik pengamatan melibatkan pakar dan dinas terkait yang lebih mengetahui wilayah dan kondisi terkini dari masing-masing etnis yaitu pemerintah daerah dan dinas kesehatan. Etnis yang dipilih sebagai subjek RISTOJA 2017 adalah 100 etnis dengan meliputi 11 provinsi di 65 kabupaten/kota dengan sebaran titik pengamatan seperti gambar 3.

Tabel 1. Jumlah titik pengamatan per provinsi, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Jumlah Titik Pengamatan
1.	Nusa Tenggara Barat	4
2.	Nusa Tenggara Timur	15
3.	Kalimantan Barat	12
4.	Kalimantan Timur	1
5.	Kalimantan Utara	2
6.	Sulawesi Selatan	5
7.	Sulawesi Tengah	16
8.	Maluku	10
9.	Maluku Utara	5
10.	Papua Barat	10
11.	Papua	20
Jumlah		100

## 2. Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam penyembuhan dan mengobati penyakit dengan menggunakan TO dalam ramuannya yang diakui oleh komunitasnya. Informan ditentukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan informasi tokoh masyarakat, kepala suku, kepala desa, kepala kampung, tokoh informal, dinas kesehatan, puskesmas dan sumber terpercaya lainnya. Tim melakukan pemetaan terhadap semua hattra yang tinggal di wilayahnya. Hattra yang dipilih sebagai informan adalah hattra yang memenuhi kriteria, jika dalam satu wilayah terdapat lebih dari 1 orang hattra maka hattra yang dipilih sebagai informan adalah hattra yang paling terkenal, paling ampuh (pasien banyak yang sembuh), jumlah pasien paling banyak. Pemilihan penyehat spesialis (hanya mengobati satu atau beberapa jenis penyakit saja) seperti patah tulang dan penyehat yang bukan merupakan warga asli namun telah terenkulturnasi dapat dipilih sebagai informan sebagai alternatif terakhir. Yang dimaksud dengan hattra terenkulturnasi adalah hattra yang bukan keturunan asli, namun telah lama tinggal, menguasai bahasa, adat istiadat dan khasanah pengobatan etnis tersebut.

Tim melakukan pengumpulan data pada informan terpilih, setelah selesai maka tim diharuskan pindah ke lokasi berikutnya (dalam 1 etnis) untuk melakukan pemetaan hattra, pemilihan informan dan pengumpulan data, demikian seterusnya hingga diperoleh 5 orang informan.

## 3. Pengumpulan data etnomedisin dan kearifan lokal

Pengumpulan data dengan wawancara melalui dua pendekatan yaitu emik dan etik. Emik dimaksudkan untuk mengumpulkan seluruh informasi yang berasal dari masyarakat.

Sedangkan etik dimaksudkan untuk melakukan analisis berdasarkan disiplin keilmuan, baik antropologi, biologi dan kesehatan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan teknik terstruktur dan bebas. Wawancara terstruktur menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan pertanyaan semi terbuka, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data demografi serta untuk menggali keterangan mengenai jenis dan bagian tumbuhan obat yang digunakan, ramuan dan cara meracik ramuan, serta kearifan lokal dalam pengelolaan tumbuhan obat.

Tim pengumpul data diharuskan melakukan pencatatan dalam buku harian (*verbatim*), perekaman suara dan transkripsinya. Catatan lapangan (*field note*) disusun berdasar *verbatim* dan transkrip, kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengisian instrumen pengumpulan data (kuesioner).

Instrumen kuesioner RISTOJA digunakan sebagai alat bantu dalam tabulasi, analisis dan pembuatan laporan. Data-data yang dikumpulkan dalam instrumen penelitian adalah data demografi hattra, tumbuhan obat, ramuan serta kegunaan dan cara penyiapannya. Instrumen kuesioner terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

a). *BLOK A. Pengenalan Tempat*

Blok ini memuat informasi demografi/domisili atau tempat tinggal informan. Pertanyaan secara lengkap alamat informan yang mudah dikenal dan ditelusuri jika dibutuhkan pada saat yang akan datang. Pengenalan tempat yang ditanyakan alamat informan mulai dari jalan sampai nama dan kode desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi serta titik koordinat dan elevasi.

b). *BLOK B. Keterangan Pengumpul Data*

Blok ini memuat keterangan pengumpul data. Selain nama ketua tim dan anggota tim, blok ini juga memuat nama koordinator teknis yang bertanggung jawab mengawasi pelaksanaan pengumpulan data, tanggal dimulai pengumpulan data, tanggal selesai pengumpulan data dan tanggal pengecekan data. Kuesioner yang telah diisi harus ditandatangani oleh ketua dan anggota tim, kemudian data diverifikasi oleh koordinator teknis (kortek).

c). *BLOK C. Karakteristik Informan*

Informasi mengenai karakteristik informan merupakan data yang penting diketahui. Karakteristik yang perlu dicantumkan adalah nama, umur, pendidikan, pekerjaan dan status informan.

*d). BLOK D. Pengobatan*

Tujuan khusus RISTOJA antara lain adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang etnomedisin di masing-masing etnis melalui hattra sebagai sumber informasi. Data yang perlu diketahui adalah pengetahuan dan kemampuan serta cara informan mendapatkan pengetahuan dan kemampuan melakukan pengobatan menggunakan TO. Data lainnya meliputi jumlah pasien yang diobati selama sebulan, metode pengobatan lain yang digunakan informan dalam pengobatan tradisional selain menggunakan TO, dan cara mengetahui keberhasilan pengobatan. Selain itu, data keberadaan murid juga diharapkan dapat menjaga keberlangsungan pengetahuan dan kemampuan pengobatannya.

*e). BLOK E. Informasi Ramuan Pengobatan*

Informasi yang terkait dengan komposisi ramuan yang diperlukan adalah nama penyakit serta gejala penyakit yang diketahui oleh informan, jenis ramuan, komposisi ramuan, asal tumbuhan, dosis, cara pengolahan, cara pemakaian, frekuensi serta lama pengobatan.

*f). BLOK F. Kearifan Lokal Terhadap Pengelolaan TO*

Dalam Blok F ini ditanyakan kepada informan tentang TO penyusun ramuan yang sulit diperoleh menurut persepsi informan. Jika terdapat TO yang sulit diperoleh maka ditanyakan mengenai penanganan dan upaya pelestariannya, serta ada/tidaknya penanganan khusus untuk pengambilan TO sejak persiapan sampai siap digunakan dalam pengobatan. Penanganan khusus yang dimaksud adalah:

- adanya ritual-ritual (upacara) tertentu yang harus dilakukan informan untuk mengambil tumbuhan tersebut.
- adanya syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan tumbuhan (misal: jumlah tumbuhan, umur, bagian, ukuran)
- adanya cara-cara tertentu (misal: berkaitan dengan waktu, contohnya tumbuhan harus diambil pada malam hari)

*g). BLOK G. Catatan*

Informasi menarik dan penting selama pengumpulan data yang tidak masuk dalam kuesioner dicatat untuk melengkapi pembahasan dalam identifikasi tumbuhan dan penyusunan laporan RISTOJA .

#### 4. Koleksi spesimen dan dokumentasi

Koleksi spesimen TO meliputi spesimen herbarium, sampel DNA, sampel fitokimia dan dokumentasi foto, dilakukan dengan melibatkan informan untuk mengantar dan menunjukkan lokasi tempat tumbuh TO. Koleksi spesimen dan dokumentasi dilakukan mengacu pada buku pedoman.

#### G. Manajemen Data

Tim melakukan entri data kemudian koordinator teknis melakukan verifikasi dan mengirim data entri kepada tim manajemen data pusat. Tim manajemen data pusat bertugas menyatukan data, verifikasi akhir, *cleaning*, pembobotan dan analisis data. Lembar kuesioner dikumpulkan selanjutnya dikirim ke tim manajemen data pusat di Balai Besar Litbang TO-OT untuk disimpan selama 5 tahun.

Analisis data dilakukan secara deskriptif terhadap data TO yang didapatkan, ramuan OT, pengetahuan etnomedisin dan kearifan lokal dalam pengelolaan TO. Analisis data dilaksanakan pada bulan Agustus – November 2017.



## **BAB III**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

RISTOJA tahun 2012 dan 2015 telah dilaksanakan pada 305 etnis di seluruh Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian RISTOJA 2017 sebagai kelanjutan dari RISTOJA sebelumnya tetap mempertimbangkan jumlah penduduk asli (populasi etnis), kepemilikan sejarah pengobatan, keberadaaan sumber daya alam tumbuhan obat yang melimpah, adanya potensi ancaman erosi genetik.

Selain itu faktor keterjangkauan dan keterbatasan pelaksanaan serta belum dilakukan penelitian pada RISTOJA sebelumnya juga menjadi pertimbangan, sehingga pada RISTOJA 2017 ditetapkan 100 etnis yang tersebar di 11 provinsi sebagai berikut:

Tabel 2. Sebaran etnis menurut provinsi, RISTOJA 2017

No.	Provinsi	Kabupaten	Etnis
1	Nusa Tenggara Barat	Dompu	Dompu
		Bima	Bima
		Bima	Donggo
		Bima	Kore
2	Nusa Tenggara Timur	Kupang	Helong
		Timor Tengah Selatan	Atoni Meto
		Timor Tengah Selatan	Mela
		Belu	Kemak
		Belu	Marai
		Alor	Alor
		Alor	Blagar
		Alor	Kabola
		Alor	Kolana
		Lembata	Kedang
		Sikka	Krowe Muhang
		Sikka	Muhang
		Ende	Ende
		Ngada	Bajawa
		Kota Kupang	Flores
3	Kalimantan Barat	Sambas	Sambas
		Bengkayang	Kanayatn Mempawah
		Landak	Belangin
		Landak	Tobak
		Sanggau	Galik
		Sanggau	Mali
		Sanggau	Ribun
		Sanggau	Sanggau
		Ketapang	Kayung
		Sintang	Bakati'
		Sintang	Barai
		Sekadau	Jawan
4	Kalimantan Timur	Kutai Kartanegara	Bajau
5	Kalimantan Utara	Malinau	Lapo Tau
		Bulungan	Putuk

No.	Provinsi	Kabupaten	Etnis
6	Sulawesi Selatan	Kepulauan Selayar	Bonerate
		Kepulauan Selayar	Kalaotoa
		Pinrang	Pattinjo
		Luwu Utara	Rongkong
		Luwu Timur	Padoe
7	Sulawesi Tengah	Banggai Kepulauan	Mian Sea-Sea
		Morowali	Bungku
		Poso	Beshoa
		Poso	Ondae
		Poso	Pekurehua
		Donggala	Tolage
		Toli-Toli	Balaesang
		Parigi Moutong	Dondo
		Parigi Moutong	Lauje
		Tojo Una-una	Tialo
		Tojo Una-una	Lalaeo
		Sigi	Togean
		Morowali Utara	Ledo
		Morowali Utara	Moiki
		Morowali Utara	Molongkuni
			Wana
8	Maluku	Maluku Tenggara Barat	Fodata
		Maluku Tenggara	Danar
		Maluku Tenggara	Tanimbar Kei
		Maluku Tengah	Asilulu
		Maluku Tengah	Haruku
		Maluku Tengah	Selaru
		Maluku Tengah	Seram
		Maluku Tengah	Wahai
		Seram Bagian Timur	Goram
		Buru Selatan	Wamsisi
9	Maluku Utara	Halmahera Tengah	Gebe
		Halmahera Tengah	Patani
		Kepulauan Sula	Sula
		Halmahera Selatan	Makian
		Halmahera Utara	Galela
10	Papua	Jaya Wijaya	Dani
		Jayapura	Demta
		Jayapura	Gressi
		Kepulauan Yapen	Sumber Baba
		Kepulauan Yapen	Onate
		Paniai	Manirem
		Mimika	Amungme
		Mimika	Damal
		Mimika	Kamoro
		Mappi	Auyu
		Mappi	Citak
		Mappi	Yakai
		Asmat	Asmat
		Asmat	Sawi
		Pegunungan Bintang	Ngalam
		Keerom	Vind
		Mamberamo raya	Kay
		Lanny Jaya	Lani
		Mamberamo Tengah, Yalimo	Yali
		Kota Jayapura	Tobati

No.	Provinsi	Kabupaten	Etnis
11	Papua Barat	Teluk Wondama Teluk Wondama Manokwari Sorong Selatan Sorong Selatan Sorong Sorong Raja ampat Maybrat Pegunungan Arfak	Wamesa Wandamen Meyah Inanwatam Tehit Aifat Mey Brat Waigeo Ayamru Sough
11 Provinsi		65 Kabupaten/Kota	100 Etnis

Urutan penulisan provinsi dan kabupaten pada tabel 2 mengacu pada penomoran kode Badan Pusat Statistik (BPS) yang berlaku secara nasional.

Tabel 3. Jumlah etnis dan hattra menurut provinsi, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Etnis Hattra		Jumlah Hattra	
		Target	Capaian	Target	Capaian
1	Nusa Tenggara Barat	4	4	20	20
2	Nusa Tenggara Timur	15	15	75	75
3	Kalimantan Barat	12	12	60	61
4	Kalimantan Timur	1	1	5	7
5	Kalimantan Utara	2	2	10	10
6	Sulawesi Tengah	16	16	80	80
7	Sulawesi Selatan	5	5	25	25
8	Maluku	10	10	50	51
9	Maluku Utara	5	5	25	25
10	Papua Barat	10	10	50	49
11	Papua	20	20	100	102
Jumlah		100	100	500	505

Hatra sebagai informan pada tiap etnis sejumlah 5 orang, namun capaian informan di beberapa etnis tidak sesuai target, sebagai contoh adalah Etnis Bajau di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur terdata 7 hattra, karena antusiasme dinkes dalam mendukung RISTOJA 2017. Setiap puskesmas yang didiami oleh Etnis Bajau disarankan untuk mewawancara hattra di seluruh wilayah tersebut.

Provinsi Kalimantan Barat terdata 61 hattra, disebabkan pada saat pengumpulan data di Etnis Ribun informan berjumlah 6 orang karena sebagian hattra merupakan dukun bayi sehingga untuk memperkaya informasi ramuan dan tumbuhan obat dilakukan pengumpulan data pada hattra yang masih dapat ditemui di etnis tersebut.

Pengumpulan data pada Etnis Asilulu di Maluku, Etnis Ngalum dan Etnis Tobati di Papua, masing-masing terdata 6 hattra disebabkan karena pada salah satu hattra hanya diperoleh informasi yang terbatas.

Etnis Inanwata di Papua Barat, hanya ditemukan 4 orang hattra, karena pada saat pengumpulan data sedang terjadi konflik warga sehingga pencarian hattra menjadi terbatas dan berisiko pada keamanan tim RISTOJA 2017.

## B. Demografi Informan

Karakteristik informan pada RISTOJA 2017 meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, tempat tinggal, dan pendidikan yang diperoleh dari 505 hatra pada 11 provinsi.

Tabel 4. Jenis kelamin hatra menurut provinsi, RISTOJA 2017

No.	Provinsi	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki Laki	Perempuan	
1	Nusa Tenggara Barat	7	13	20
2	Nusa Tenggara Timur	49	26	75
3	Kalimantan Barat	41	20	61
4	Kalimantan Timur	-	7	7
5	Kalimantan Utara	5	5	10
6	Sulawesi Tengah	38	42	80
7	Sulawesi Selatan	9	16	25
8	Maluku	18	33	51
9	Maluku Utara	21	4	25
10	Papua Barat	33	16	49
11	Papua	61	41	102
Jumlah		282	223	505

Hatra laki-laki lebih banyak (56%) dibandingkan dengan jumlah hatra perempuan, namun demikian semua hatra di Kalimantan Timur semua perempuan. Demikian pula halnya dengan Provinsi Maluku, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan lebih banyak hatra perempuan.

Tabel 5. Usia hatra menurut provinsi, RISTOJA 2017

No.	Provinsi	Usia (tahun)			Jumlah
		≤ 40	41- 60	≥ 61	
1	Nusa Tenggara Barat	-	7	13	20
2	Nusa Tenggara Timur	8	42	25	75
3	Kalimantan Barat	5	23	33	61
4	Kalimantan Timur	-	3	4	7
5	Kalimantan Utara	-	5	5	10
6	Sulawesi Tengah	3	45	32	80
7	Sulawesi Selatan	1	9	15	25
8	Maluku	4	24	23	51
9	Maluku Utara	2	10	13	25
10	Papua Barat	7	30	12	49
11	Papua	15	67	20	102
Jumlah		45	265	195	505

Hatra sebagai informan berjumlah 505 orang, sebanyak 195 orang (38,6%) berusia lebih dari 61 tahun, 265 orang (52,5%) informan berusia 41 - 60 tahun, dan 45 orang berusia di bawah 40 tahun. Adapun hatra tertua berusia 97 tahun berasal dari Etnis Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebanyak 38,6% informan masih berpraktik pada usia lanjut, sehingga perlu dipikirkan regenerasinya supaya kearifan yang dimiliki tidak hilang. RISTOJA ini menjadi salah satu harapan untuk dapat mendokumentasikan kearifan

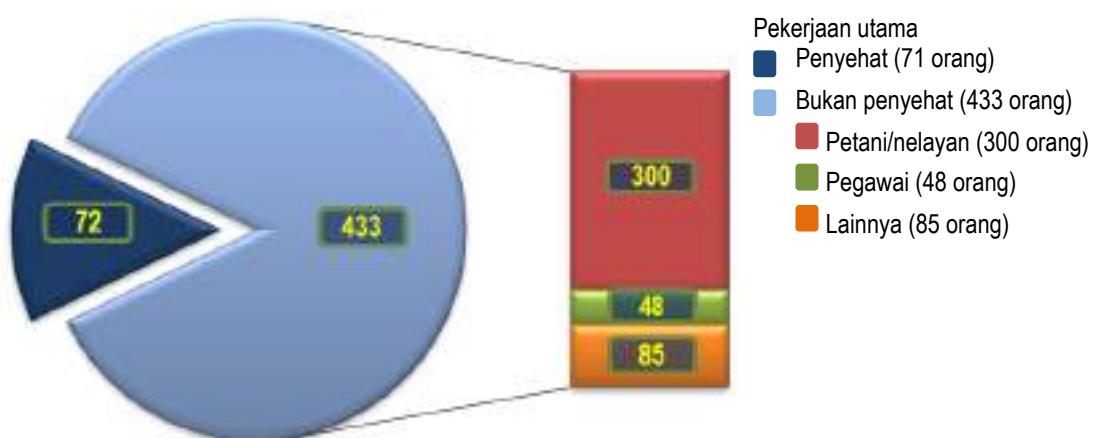
tersebut sehingga dapat dijadikan acuan dalam memperkaya kekayaan kearifan pengobatan tradisional Indonesia.

Tabel 6. Pekerjaan utama hattra menurut provinsi, RISTOJA 2017

No. Provinsi	Pekerjaan Utama						Total
	Penyehat	Pegawai	Petani/nelayan	Pedagang	Ibu RT	Lainnya	
1 Nusa Tenggara Barat	6	1	11	-	1	1	20
2 Nusa Tenggara Timur	11	10	48	2	-	4	75
3 Kalimantan Barat	14	2	38	1	4	2	61
4 Kalimantan Timur	4	-	-	3	-	-	7
5 Kalimantan Utara	2	-	6	-	1	1	10
6 Sulawesi Tengah	8	2	56	1	4	9	80
7 Sulawesi Selatan	5	1	18	1	-	-	25
8 Maluku	8	4	33	2	2	2	51
9 Maluku Utara	4	-	19	-	1	1	25
10 Papua Barat	6	8	30	-	2	3	49
11 Papua	4	20	41	4	18	15	102
Jumlah	72	48	300	14	33	38	505

Informan yang diwawancara dalam kegiatan RISTOJA 2017, sebagian besar mempunyai pekerjaan utama bukan sebagai hattra, melainkan bekerja sebagai petani/nelayan. Hal ini sejalan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang agraris terutama di daerah pedesaan. Pekerjaan sebagai hattra belum dapat digunakan sebagai penopang kehidupan, walaupun sebagian sudah menjadikan profesi hattra sebagai sumber kehidupannya dan ini terlihat dari data 72 (14%) orang yang memang benar-benar berprofesi sebagai hattra.

Sebagian hattra berpendapat bahwa penyehat tradisional bukanlah pekerjaan yang menghasilkan uang, namun suatu kegiatan sosial untuk menolong sesama. Selain itu, hattra umumnya memahami kebanyakan pasien berasal dari masyarakat berpenghasilan rendah sehingga tidak menuntut pembayaran.



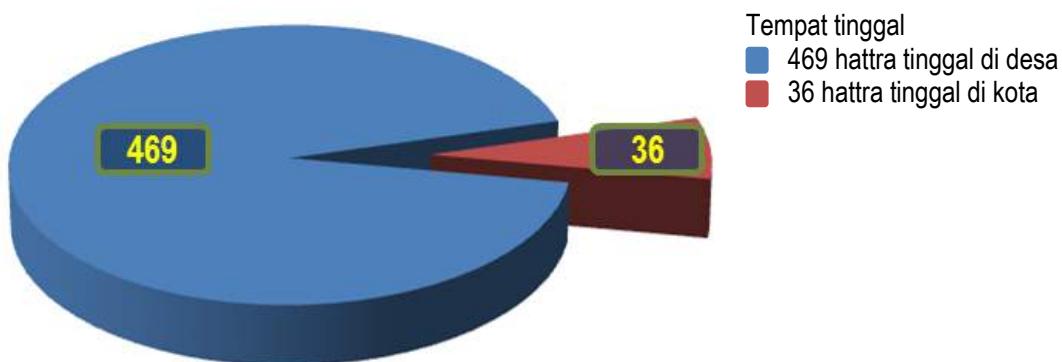
Gambar 4. Pekerjaan utama informan, RISTOJA 2017

Menurut penelitian Suryaningsi (2015), salah satu alasan masyarakat berobat ke hattrra adalah faktor ekonomi, yaitu hattrra tidak meminta bayaran, tetapi hanya menuntut keikhlasan atau dapat diberikan dilain waktu jika sudah ada rezeki. Hasil RISTOJA 2017, menunjukkan bahwa beberapa pertolongan hattrra tidak dibalas dengan uang tetapi dibalas dengan barang lain seperti ayam, ikan, dan hasil kebun, bahkan pemberian tersebut dapat ditunda sampai panen atau sampai pasien mendapatkan rezeki.

Tabel 7. Tempat tinggal hattrra menurut provinsi, RISTOJA 2017

No. Provinsi	Tempat Tinggal Hattrra		Jumlah
	Desa	Kota	
1 Nusa Tenggara Barat	20	-	20
2 Nusa Tenggara Timur	66	9	75
3 Kalimantan Barat	57	4	61
4 Kalimantan Timur	7	-	7
5 Kalimantan Utara	10	-	10
6 Sulawesi Tengah	78	2	80
7 Sulawesi Selatan	24	1	25
8 Maluku	51	-	51
9 Maluku Utara	25	-	25
10 Papua Barat	44	5	49
11 Papua	87	15	102
Jumlah	469	36	505

Hattrra yang tinggal di pedesaan sebanyak 469 orang (92,9%) dari total 505 informan. Di Provinsi NTB, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Maluku, dan Maluku Utara semua hattrra tinggal di pedesaan. Hal tersebut disebabkan lokasi pengamatan RISTOJA 2017 merupakan lokasi asal (*homeland*) dari etnis-ethnis yang diamati dan sebagian besar berada di pedesaan, sehingga data RISTOJA 2017 sebanyak lebih dari 90 persen hattrra tinggal di pedesaan.



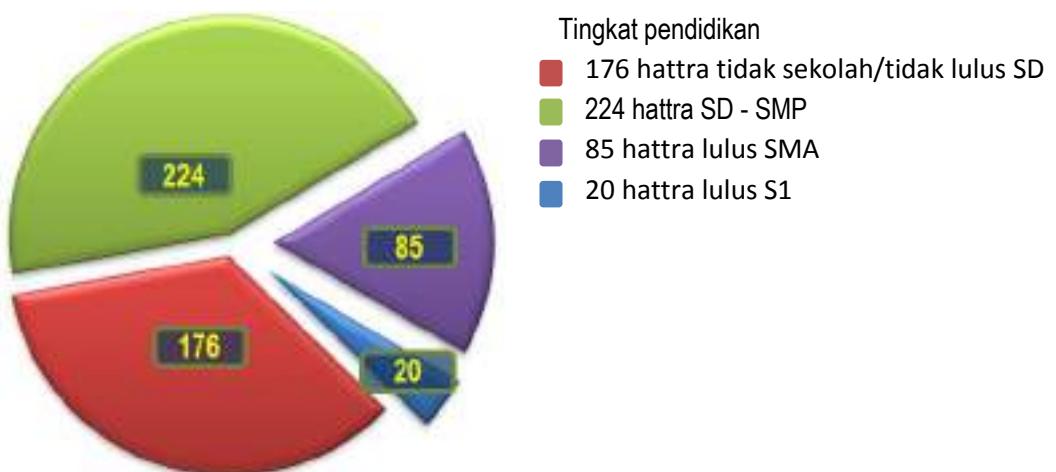
Gambar 5. Tempat tinggal hattrra, RISTOJA 2017

Sumber TO untuk ramuan tradisional sebagian besar ditemukan di pedesaan. Selain itu, fasilitas kesehatan di pedesaan masih sulit terjangkau bagi masyarakat sehingga pengetahuan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam lebih berkembang di pedesaan dibandingkan di perkotaan.

Tabel 8. Pendidikan hattra menurut provinsi, RISTOJA 2017

No.	Provinsi	Pendidikan				Jumlah
		Tidak sekolah/ Tidak Tamat SD	SD-SMP	SMA	PT	
1	Nusa Tenggara Barat	11	8	-	1	20
2	Nusa Tenggara Timur	25	36	10	4	75
3	Kalimantan Barat	39	17	4	1	61
4	Kalimantan Timur	7	-	-	-	7
5	Kalimantan Utara	4	5	1	-	10
6	Sulawesi Tengah	15	52	8	5	80
7	Sulawesi Selatan	15	6	4	-	25
8	Maluku	14	28	7	2	51
9	Maluku Utara	8	12	5	-	25
10	Papua Barat	15	24	9	1	49
11	Papua	23	36	37	6	102
Jumlah		176	224	85	20	505

Lebih dari 35% hattra tidak sekolah atau tidak tamat pendidikan SD karena kemungkinan sulitnya akses pendidikan. Hal ini menjadikan mereka lebih banyak memperoleh pengetahuan pengobatan secara informal dari keluarga dan pengalaman. Dengan demikian, kemungkinan besar keaslian pengetahuan pengobatan mereka tetap terjaga dari pengaruh luar.



Gambar 6. Proporsi tingkat pendidikan hattra, RISTOJA 2017

### C. Pengetahuan dan Keterampilan Pengobatan

#### 1. Sumber Pengetahuan dan Keterampilan Pengobatan

Pengetahuan dan keterampilan pengobatan yang dimiliki hattra pada RISTOJA 2017 meliputi sumber pengetahuan hattra, lama memiliki pengetahuan, jumlah pasien, dokumentasi pengetahuan, komunitas asal pasien, metode pengobatan selain ramuan, penerus pengetahuan pengobatan, dan cara mengetahui keberhasilan pengobatan.

Tabel 9. Sumber pengetahuan hattra menurut provinsi, RISTOJA 2017

No.	Provinsi	Asal Pengetahuan				
		Keluarga	Pengalaman	Teman	Pendidikan	Lainnya
1	Nusa Tenggara Barat	17	6	1	3	-
2	Nusa Tenggara Timur	59	17	2	7	16
3	Kalimantan Barat	46	15	4	3	29
4	Kalimantan Timur	7	6	-	-	-
5	Kalimantan Utara	9	5	3	1	-
6	Sulawesi Tengah	66	12	6	3	10
7	Sulawesi Selatan	21	8	2	4	3
8	Maluku	40	14	11	1	7
9	Maluku Utara	21	3	1	2	9
10	Papua Barat	46	14	7	4	8
11	Papua	98	35	19	12	6
Jumlah		430	135	56	40	88

Sebagian hattra memperoleh pengetahuan lebih dari satu sumber. Sumber pengetahuan hattra sebagian besar berasal secara turun menurun dari keluarga selanjutnya merupakan pengalaman hattra sendiri selama berpraktek.

Keluarga yang dimaksud meliputi kakek, nenek, orang tua, dan saudara. Hal tersebut menunjukkan bahwa hattra sebagian besar menurunkan ilmunya hanya pada anggota keluarga. Menurut Sugiharto dkk (2012), pengobatan tradisional merupakan kearifan lokal yang berfokus pada upaya kesehatan dan hal ini telah diturunkan dalam konsep kekeluargaan. Adanya proses pewarisan kearifan lokal diperkuat oleh Settaboongsang (2006) dalam Sugiharto dkk (2012), yang menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat ditularkan melalui tradisi.



Gambar 7. Sumber informasi pengetahuan hattra, RISTOJA 2017

Sumber pengetahuan pengobatan tradisional hattra berikutnya adalah pengalaman. Pengalaman tersebut diperoleh dari pemakaian obat tradisional pada keluarga atau

lingkungan sendiri, selanjutnya diberikan pada pasien. Menurut Santoso dan Waluyo (2002), menyebutkan bahwa ada hattra memperoleh kepadaiannya karena pengalaman merasakan penderitaan saatistrinya sakit. Kemudian dia mengikuti saran dari teman dan membaca buku sehingga dapat menyembuhkan istrinya yang kemudian menjadi hattra.

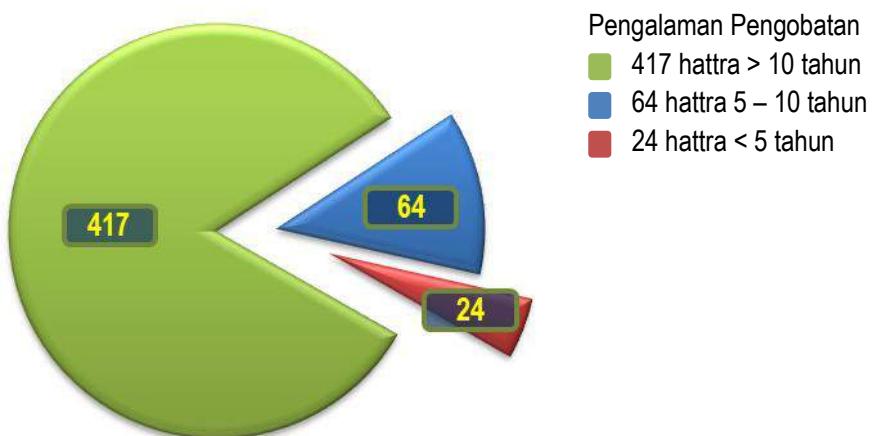
Sumber pengetahuan dari pendidikan pada tabel di atas meliputi pendidikan formal dan pendidikan non formal, seperti pelatihan/kursus-kursus yang dilaksanakan oleh pemerintah, organisasi sosial masyarakat, dan profesi. Selain itu, sumber pengetahuan lainnya yang dimaksud adalah wangsit, bisikan gaib, dan mimpi.

## 2. Pengalaman pengobatan

Tabel 10. Lama Memiliki Pengetahuan Pengobatan Tradisional, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Hatra berpengalaman			Jumlah
		< 5 tahun	5 - 10 tahun	> 10 tahun	
1	Nusa Tenggara Barat	-	6	14	20
2	Nusa Tenggara Timur	3	9	63	75
3	Kalimantan Barat	1	5	55	61
4	Kalimantan Timur	-	2	5	7
5	Kalimantan Utara	-	-	10	10
6	Sulawesi Tengah	5	13	62	80
7	Sulawesi Selatan	3	1	21	25
8	Maluku	5	13	33	51
9	Maluku Utara	1	3	21	25
10	Papua Barat	3	-	46	49
11	Papua	3	12	87	102
Jumlah		24	64	417	505

Sebanyak 82,6% hattra memiliki pengetahuan lebih dari 10 tahun. Hal tersebut berkaitan dengan sebagian besar hattra (460 orang) telah berusia antara 40-60 tahun dan lebih dari 61 tahun, yang berarti bahwa kemungkinan sebagian hattra telah cukup lama memiliki pengetahuan pengobatan tradisional. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa kemungkinan besar hattra menjaga dengan baik pengetahuan tersebut dengan cara mengobati pasien secara intensif dan membuktikan bahwa pengobatan tradisional menjadi pilihan terbaik selama bertahun-tahun.



Gambar 8. Pengalaman pengobatan hattra, RISTOJA 2017

### 3. Kepemilikan buku/kitab rujukan dan pencatatan

Referensi rujukan bisa berupa referensi lama/kuno, referensi baru, maupun keduanya. Referensi (naskah) kuno Indonesia adalah peninggalan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa Indonesia pada masa lampau, termasuk perihal pengobatan tradisional. Naskah bisa berupa tulisan yang ditulis oleh pengarang Indonesia, penulis asing yang disalin penulis lokal, dan penulisan asing ditulis penulis asing menggunakan bahasa asing namun membahas tentang pengobatan tradisional Indonesia.

Menurut Undang Undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2 yang dimaksud dengan Naskah Kuno atau Manuskip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.

Sejak ratusan tahun yang lalu, nenek moyang bangsa kita telah terkenal pandai meracik jamu dan obat-obatan tradisional. Beragam jenis tumbuhan, akar-akaran, dan bahan-bahan alamiah lainnya diracik sebagai ramuan jamu untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Ramuan-ramuan itu digunakan pula untuk menjaga kondisi badan agar tetap sehat, mencegah penyakit, dan sebagian untuk mempercantik diri. Kemahiran meracik bahan-bahan itu diwariskan oleh nenek moyang kita secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga ke zaman kita sekarang.

Di berbagai daerah di tanah air, kita menemukan berbagai kitab yang berisi tata cara pengobatan dan jenis-jenis obat tradisional.

Menurut Susantio (2010) di Bali dikenal kitab rontal Rukminii-tatwa. Kitab ini antara lain berisi bermacam-macam obat-obatan yang berhubungan dengan kehidupan seksual

suami isteri, misalnya bagaimana agar wajah bisa cantik, mengundang rasa cinta, memperbesar buah dada, dan menjadi muda kembali. Selain itu, di Bali juga ditemukan kitab usadha tuwa, usadha putih, usadha tuju, dan usadha seri yang berisi berbagai jenis obat tradisional.

Sebagian lagi masyarakat kuno kemungkinan sudah mengenal obat. Hal ini tergambar dari cerita atau relief cerita candi yang menggambarkan adegan ruwatan. Dalam cerita Sudamala, contohnya, dikisahkan bagaimana Sudamala berhasil menyembuhkan mata pendeta Tambapetra yang buta. Demikian pula relief cerita Maha karmawibhangga pada kaki Candi Borobudur, menggambarkan seorang anak kecil yang sakit dan sedang diobati dua orang tabib. Salah satu relief lainnya, juga memperlihatkan kegiatan seorang tabib sedang meracik obat.

Kesehatan merupakan topik yang biasa dan sering dibicarakan secara bebas di masyarakat Indonesia, bukan topik yang dianggap sebagai masalah pribadi. Fakta di Indonesia khususnya di Jawa masih ada banyak masyarakat yang percaya dengan pengobatan tradisional. Memang pengobatan alternatif termasuk sebagian dari kebudayaan Indonesia dan bentuknya bermacam-macam. Di Indonesia istilah pengobatan alternatif sering ditukar dengan istilah pengobatan tradisional. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) ada beraneka-macam jenis pengobatan tradisional yang bisa dibedakan lewat cara-caranya. Perbedaan ini dijelaskan sebagai terapi yang ‘berdasarkan cara-cara’ seperti terapi spiritual yang terkait hal gaib atau terapi dengan tusukan jari. Jenis terapi yang kedua ‘berdasarkan obat-obatan tradisional’ seperti jamu.

Obat-obatan tradisional adalah obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang yang terdapat dalam naskah kuno, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat.

Menurut Perpustakaan Nasional RI naskah Nusantara sebagai warisan budaya masa lalu memberikan informasi berharga dari masa lalu. Salah satu informasi berharga yang terkandung dalam warisan leluhur itu adalah pengobatan tradisional. Teks “Usada” dari Bali, “Husada” dari Jawa, “Lontarak Pabura” dari Bugis, “Kitab Tibb” dari Melayu, dan “Ngurus Panyakit Talari Karuhun” dari Sunda adalah sebagian kecil dari contoh-contoh naskah yang mengandung informasi tentang obat-obatan tradisional. Di dalam teks-teks lama tersebut, terkandung informasi mengenai jenis obat-obatan, metode pengobatan, mantra dan jampi-jampi, dan lain-lain yang kiranya selalu menarik untuk dikaji pada era modern saat ini.

Tabel 11. Kepemilikan buku rujukan, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Kepemilikan buku rujukan		
		Bisa menunjukkan	Punya Tidak Menunjukkan	Tidak Punya
1	Nusa Tenggara Barat	-	3	17
2	Nusa Tenggara Timur	6	2	67
3	Kalimantan Barat	3	1	57
4	Kalimantan Timur	-	-	7
5	Kalimantan Utara	-	1	9
6	Sulawesi Tengah	6	9	65
7	Sulawesi Selatan	3	1	21
8	Maluku	1	4	46
9	Maluku Utara	-	7	18
10	Papua Barat	-	3	46
11	Papua	3	4	95
Jumlah		22	35	448

Hattrra yang mengaku mempunyai buku rujukan (57 orang) sebagian besar tidak dapat menunjukkan keberadaan buku rujukan tersebut. Hal ini ada kemungkinan bahwa buku rujukan merupakan kitab pusaka yang tidak bisa ditunjukkan kepada sembarang orang. Sebanyak 88,7% hattrra tidak mempunyai buku rujukan, ketiadaan buku rujukan berkaitan dengan sumber pengetahuan hattrra sebagian besar berasal dari keluarga dan pengalaman yang tidak tertulis. Kondisi tersebut selaras juga dengan tingkat pendidikan hattrra yang masih rendah, bahkan tidak tamat SD, serta budaya pencatatan yang masih rendah.

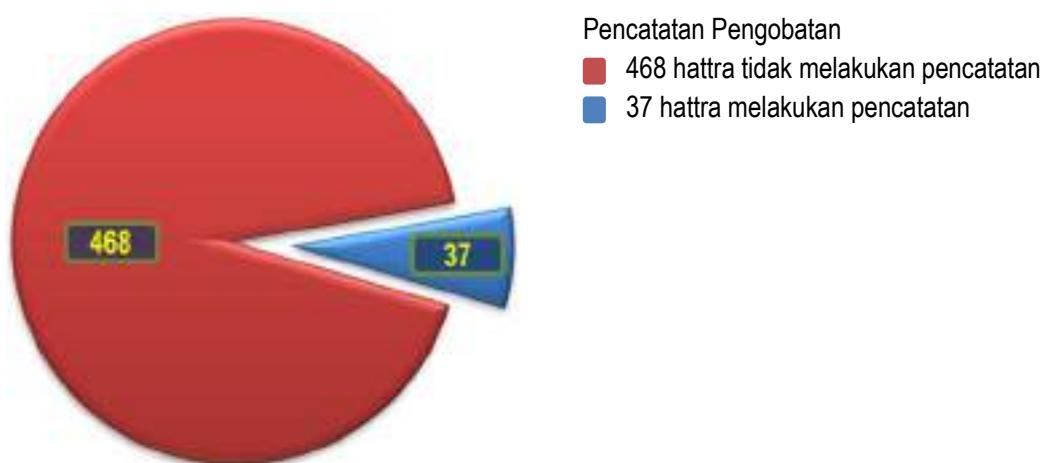
Pencatatan pengobatan atau yang popular disebut rekam medis, terdiri dari: rekam medis tradisional, rekam medis berorientasi masalah dan rekam medis terintergrasi. Rekam medis tradisional karena lazimnya rekam medis ditulis pada kertas (*paper-based*). Secara singkat bentuk ini adalah bentuk yang telah lama dipergunakan dan sampai saat ini masih merupakan bentuk yang paling banyak digunakan. Bentuk ini bersifat *source oriented*. Kekurangannya adalah keterangan sering disusun tidak beraturan, misalnya keterangan mengenai berbagai masalah medis yang seharusnya terpisah, dituliskan bersama di dalam satu paragraf yang panjang, sehingga sukar ditinjau dikemudian hari. Seringkali yang mencolok adalah bahwa hanya nama penyakit yang dapat dibaca dari rekam medis dan tidak memperlihatkan masalah sebenarnya yang dikeluhkan pasien dan hasilnya.

Tabel 12. Pencatatan pengobatan, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Pencatatan Pengobatan		Jumlah
		Melakukan	Tidak Melakukan	
1	Nusa Tenggara Barat	-	20	20
2	Nusa Tenggara Timur	9	66	75
3	Kalimantan Barat	4	57	61
4	Kalimantan Timur	-	7	7
5	Kalimantan Utara	-	10	10
6	Sulawesi Tengah	8	72	80
7	Sulawesi Selatan	2	23	25
8	Maluku	3	48	51
9	Maluku Utara	-	25	25
10	Papua Barat	2	47	49
11	Papua	9	93	102
Jumlah		37	468	505

Seluruh hattrra pada Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dan Maluku tidak melakukan pencatatan, dikhawatirkan informasi tentang pengobatan tradisional di etnis tersebut akan hilang karena sebagian besar hattrra saat ini telah berusia lanjut ( $\geq 61$  tahun).

Sesuai dengan PMK No. 61 Tahun 2016 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris pasal 38, dalam melaksanakan pelayanan kesehatan tradisional empiris, hattrra wajib melakukan pencatatan dan pelaporan yang terdiri atas catatan klien dan catatan sarana yang digunakan.



Gambar 9. Pencatatan pengobatan hattrra, RISTOJA 2017

Pencatatan pada penyehat tradisional lebih mengarah pada rekam medis tradisional, hanya 37 hattrra dari total 505 yang menjadi sumber informasi melakukan pencatatan pengobatannya, ini menunjukkan bahwa budaya dokumentasi di kalangan penyehat tradisional/hattrra di Indonesia masih rendah. Latar belakang pendidikan yang sebagian besar berpendidikan SD-SMP membuat sebagian besar tidak melakukan pencatatan.

#### 4. Metode Pengobatan

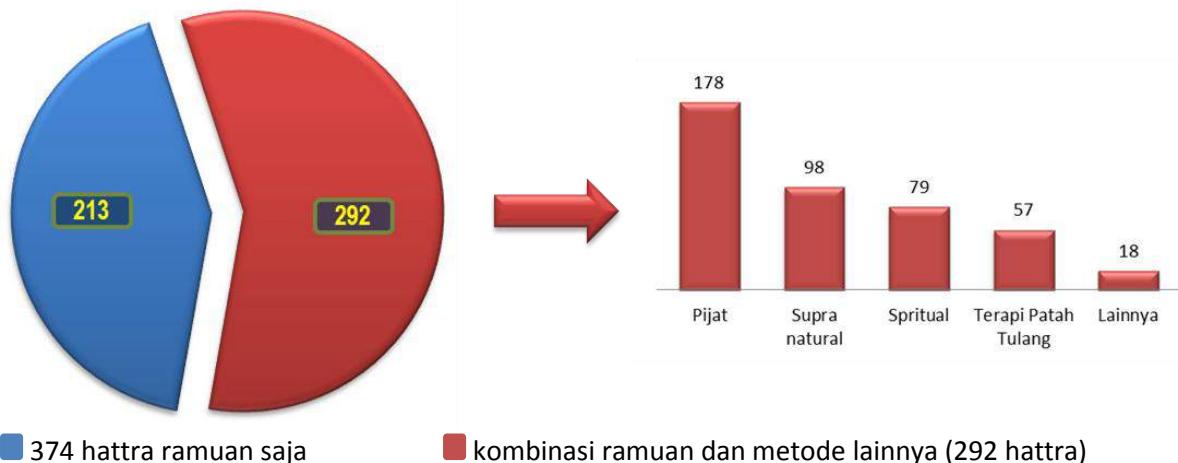
Metode pengobatan tradisional berdasarkan PP No. 103 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu pengobatan tradisional ramuan dan keterampilan. Metode pengobatan tradisional keterampilan antara lain adalah pijat, urut, akupuntur, patah tulang, akupresur, dan lainnya. Lebih lanjut dalam PMK No. 61 Tahun 2016 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris terdapat tambahan metode kombinasi dengan memadukan antara penggunaan ramuan dan keterampilan. Keterampilan yang dimaksud terdiri atas teknik manual, teknik energi, dan teknik olah pikir.

Tabel 13. Penggunaan metode pengobatan hattra, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Cara Pengobatan		Jumlah Hattra yang Menggunakan Metode Kombinasi					
		Ramuan saja	Kombinasi dengan metode lain	Pijat	Supra natural	Spiritual	Terapi Patah Tulang	Akupuntur	Lainnya
1	Nusa Tenggara Barat	6	14	6	2	9	2	-	-
2	Nusa Tenggara Timur	29	46	33	12	13	19	-	4
3	Kalimantan Barat	21	40	17	22	6	9	-	2
4	Kalimantan Timur	1	6	5	1	-	-	-	-
5	Kalimantan Utara	5	5	5	-	-	-	-	-
6	Sulawesi Tengah	30	50	33	15	11	4	-	6
7	Sulawesi Selatan	4	21	18	9	7	1	-	1
8	Maluku	21	30	22	10	9	6	1	-
9	Maluku Utara	3	22	9	14	5	1	-	-
10	Papua Barat	25	24	12	9	7	4	-	-
11	Papua	68	34	18	4	12	11	1	3
Jumlah		213	292	178	98	79	57	2	16

Hatra yang menggunakan metode dengan ramuan saja sebesar 42% dan sisanya menggunakan metode kombinasi dalam melakukan pelayanan. Penggunaan metode kombinasi terbanyak adalah memadukan ramuan dengan pijat.

Hatra pada Etnis Rongkong di Sulawesi Selatan memiliki pemahaman bahwa proses mengurut (memijat) dengan arah keluar badan setelah pemberian ramuan akan mengeluarkan penyakit dari dalam tubuh. Misalnya, penyakit demam panas maka mengurut dari perut ke arah kaki, kemudian mengurut tangan dari pinggang ke arah telapak tangan, dan bukan sebaliknya. Berbeda jika akan menambah ASI, mengurutnya dengan arah ke dalam, mengurut dari arah telapak tangan ke arah dada; mengurut perut ke arah dada, bukan sebaliknya.



Gambar 10. Penggunaan Metode Pengobatan Hattra, RISTOJA 2017

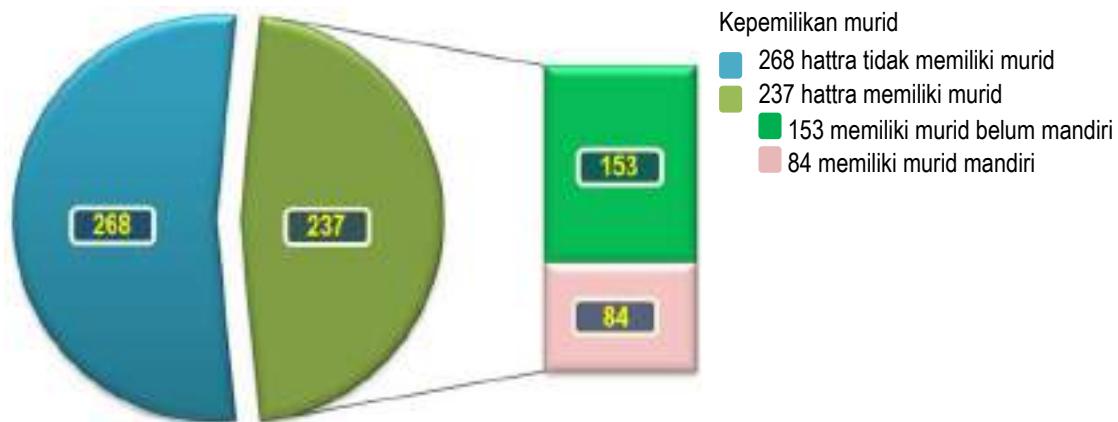
Metode kombinasi dengan pijat ini, banyak juga dilakukan untuk mengobati patah tulang, selain diberikan olesan menggunakan ramuan. Seperti hasil temuan dalam penelitian Suryaningsi (2015), masyarakat Onembute, Sulawesi Utara memiliki pemahaman bahwa sakit tulang tidak dapat disembuhkan secara medis, karena secara medis obatnya tidak ada. Menurut mereka, sakit atau patah tulang hanya dapat disembuhkan dengan metode pijat/urut yang dilakukan oleh sando *mbu'pui* (dukun patah tulang).

## 5. Murid dan generasi penerus

Tabel 14. Jumlah hattra dan muridnya, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Jumlah Hattra	Hattra tidak memiliki murid	Hattra memiliki murid	Hattra memiliki murid sudah mandiri
1	Nusa Tenggara Barat	20	7	13	6
2	Nusa Tenggara Timur	75	39	36	17
3	Kalimantan Barat	61	32	29	6
4	Kalimantan Timur	7	5	2	-
5	Kalimantan Utara	10	10	-	-
6	Sulawesi Tengah	80	51	29	9
7	Sulawesi Selatan	25	18	7	5
8	Maluku	51	28	23	9
9	Maluku Utara	25	9	16	9
10	Papua Barat	49	19	30	4
11	Papua	102	50	52	19
Jumlah		505	268	237	84

Pengobatan tradisional merupakan kearifan lokal yang berfokus pada kesehatan dan diwariskan secara turun temurun dalam konsep kekeluargaan. Pengetahuan masyarakat diwariskan melalui kebudayaan yang ada dan berkembang di masyarakat. Sebanyak 46,9% hattra memiliki murid sebagai penerusnya, dan lebih dari 35% diantaranya telah praktik secara mandiri. Hattra pada Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara tidak memiliki murid yang berpraktik mandiri, bahkan hattra di Kalimantan Utara tidak memiliki murid.



Gambar 11. Jumlah hattra yang punya murid, RISTOJA 2017

Tahapan praktek mandiri merupakan tahap terakhir bagi seorang murid yang mempelajari keterampilan pengobatan tradisional sangkal putung. Dalam tahap ini peserta didik sudah berani dan percaya diri dalam melakukan pengobatan dan pemijatan sendiri dan tanpa didampingi oleh sumber belajar. Tahapan-tahapan dalam mempelajari keterampilan pengobatan tradisional pijat sangkal putung di Blitar Jawa Timur, meliputi (a) tahap *me/u*, (b) tahap *njajal praktik*, (c) tahap *laku*, (d) tahap praktik, dan (e) tahap mandiri (Sugiharto dkk., 2016).

Tabel 15. Hattrra dan jumlah muridnya, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Jumlah hattrra dengan jumlah murid			Jumlah
		Tidak punya	1 - 5	$\geq 6$	
1	Nusa Tenggara Barat	7	12	1	20
2	Nusa Tenggara Timur	39	35	1	75
3	Kalimantan Barat	32	28	1	61
4	Kalimantan Timur	5	2	-	7
5	Kalimantan Utara	10	-	-	10
6	Sulawesi Tengah	51	27	2	80
7	Sulawesi Selatan	18	7	-	25
8	Maluku	28	18	5	51
9	Maluku Utara	9	13	3	25
10	Papua Barat	19	26	4	49
11	Papua	50	46	6	102
<b>Jumlah</b>		<b>268</b>	<b>214</b>	<b>23</b>	<b>505</b>

Sebesar 53,1% hattrra tidak memiliki murid, 4,5% hattrra memiliki murid lebih dari 6 orang, sedangkan sisanya memiliki murid antara 1-5 orang. Hattrra yang memiliki murid sebagai penerusnya menunjukkan kepedulian hattrra terhadap terjaganya pengetahuan lokal etnisnya.

Tujuan dari pewarisan adalah untuk menjaga keberadaan kearifan lokal yang merupakan jati diri dari sebuah masyarakat dan bangsa. Kearifan lokal dan pengetahuan masyarakat tentunya tidak pernah hilang sepenuhnya, namun hal tersebut dapat terjadi bila diabaikan

dan tidak diwariskan kepada generasi penerus (Sugiharto dkk., 2016; Mungmachon 2012).

## 6. Jumlah dan asal pasien

Pengelompokan data hattra terkait rata-rata jumlah pasien per bulan menjadi empat kelompok dimaksudkan untuk mengetahui kemungkinan profesi hattra menjadi pekerjaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Tabel 16. Jumlah pasien per bulan, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Hatra dengan pasien rata-rata per bulan				Jumlah
		< 10	11-30	31 - 150	> 151	
1	Nusa Tenggara Barat	4	11	4	1	20
2	Nusa Tenggara Timur	31	30	13	1	75
3	Kalimantan Barat	26	11	22	2	61
4	Kalimantan Timur	-	5	2	-	7
5	Kalimantan Utara	10	-	-	-	10
6	Sulawesi Tengah	44	23	12	1	80
7	Sulawesi Selatan	19	6	-	-	25
8	Maluku	41	8	2	-	51
9	Maluku Utara	15	9	1	-	25
10	Papua Barat	43	5	1	-	49
11	Papua	86	15	1	-	102
Jumlah		319	123	58	5	505

Sebagian besar hattra (lebih dari 60%), memiliki jumlah kunjungan pasien kurang dari 10 orang/bulan, jumlah ini sangat sulit digunakan sebagai sumber penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Jumlah kunjungan yang lebih besar (sampai 1 orang/hari) juga belum dapat digunakan untuk menopang kehidupannya. Namun demikian, ada 5 hattra yang memiliki jumlah kunjungan pasien lebih dari 150/bulan. Ada 2 orang hattra yang melayani pasien masing-masing berjumlah 600 orang dan 900 orang per bulan, berasal dari Etnis Ledo (Provinsi Sulawesi Tengah) dan Etnis Alor (Provinsi NTT).

Kualitas hattra, meliputi ketenaran dan keampuhan pengobatannya dapat diketahui dari asal komunitas/wilayah tempat tinggal pasien. Dengan kata lain, hattra yang mempunyai pasien berasal dari luar komunitas berarti lebih populer dari hattra yang hanya mempunyai pasien dari komunitasnya sendiri.

Tabel 17. Asal komunitas/wilayah tempat tinggal pasien, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Asal pasien		Jumlah
		Luar komunitas	Dalam komunitas	
1	Nusa Tenggara Barat	16	4	20
2	Nusa Tenggara Timur	66	9	75
3	Kalimantan Barat	58	3	61
4	Kalimantan Timur	7	-	7
5	Kalimantan Utara	8	2	10
6	Sulawesi Tengah	71	9	80
7	Sulawesi Selatan	19	6	25
8	Maluku	31	20	51
9	Maluku Utara	23	2	25
10	Papua Barat	35	14	49
11	Papua	40	62	102
Jumlah		374	131	505

Sebagian besar hattra (74%) mempunyai pasien yang berasal dari luar komunitas. Hanya di Provinsi Papua sebagian besar hattra (62 orang) tidak memiliki pasien dari luar komunitasnya. Hal ini kemungkinan karena kondisi alam yang relatif sulit dilalui untuk mencapai hattra pada etnis yang lain. Kemungkinan lainnya adalah kondisi budaya masyarakat Papua yang membatasi interaksi antar etnis salah satunya adalah bahasa.

Keberhasilan pengobatan hattra dapat diketahui dengan beberapa cara antara lain keterangan dari pasien/keluarga, kunjungan ulang pasien, cek laboratorium, dan metode lain yang dilakukan oleh hattra.

Sejumlah 463 orang hattra (92%) memiliki cara untuk mengetahui keberhasilan pengobatan, sedangkan 42 orang tidak memiliki cara tertentu untuk mengetahui keberhasilan pengobatannya.

Tabel 18. Cara mengetahui keberhasilan pengobatan, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Cara mengetahui keberhasilan pengobatan				
		Bertanya pada pasien/keluarga	Kunjungan ulang	Pengakuan Pasien	Cek Laboratorium	Lainnya *)
1	Nusa Tenggara Barat	6	4	14	1	-
2	Nusa Tenggara Timur	41	36	16	11	3
3	Kalimantan Barat	38	26	13	6	9
4	Kalimantan Timur	4	1	2	-	-
5	Kalimantan Utara	4	-	2	3	1
6	Sulawesi Tengah	38	28	20	7	2
7	Sulawesi Selatan	14	8	2	2	-
8	Maluku	46	12	6	8	2
9	Maluku Utara	18	8	-	6	2
10	Papua Barat	34	5	9	6	8
11	Papua	60	13	14	23	10
Jumlah		303	141	98	73	37

Cara mengetahui keberhasilan pengobatan yang paling sering dilakukan oleh hattra adalah bertanya secara aktif kepada pasien atau keluarga pasien. Hal tersebut kemungkinan besar karena hattra merasa perlu mengetahui efektifitas pengobatannya. Beberapa hattra (37 orang) memiliki metode lain dalam mengetahui keberhasilan pengobatannya. Contohnya, Etnis Kedang di Provinsi NTT, hattra melakukan ritual adat yang disebut *biang manu* yaitu dengan menyembelih ayam jantan yang sudah dimantrai lalu dilihat bagian ususnya, apabila bagian usus tersebut menonjol dan tegak lurus menandakan bahwa pasien yang diobati sudah sembuh. Namun, apabila bagian usus tersebut tidak ada tonjolan menandakan bahwa pasien tersebut belum sembuh. Contoh lainnya pada Etnis Pattinjo di Provinsi Sulawesi Selatan, hattra meminta pasien melaksanakan syukuran dengan cara membawa beras 4 liter, rokok dan 1 ekor ayam. Pada umumnya setelah terkumpul 10 ekor ayam dari 10 orang pasien yang sembuh kemudian dibuatkan syukuran bersama-sama (*maleppa*). Menurut hattra, apabila hal ini tidak dilakukan maka penyakitnya akan datang kembali.

#### D. Ramuan Pengobatan

##### 1. Pengelompokan penyakit

Ramuan pengobatan yang terdata pada RISTOJA 2017 total berjumlah 6.193 ramuan. Sebagian besar ramuan berasal dari Sulawesi Tengah sebanyak 919 ramuan (14,8%) dan Papua sebanyak 880 ramuan (14,2%). Hal tersebut disebabkan karena Provinsi Sulawesi Tengah dan Papua memiliki lokasi pengamatan masing-masing sebanyak 16 dan 20 etnis, lebih banyak dibandingkan dengan provinsi lainnya.

Tabel 19. Jumlah ramuan di masing-masing provinsi, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Jumlah etnis	Jumlah ramuan	jumlah ramuan/etnis *)
1	Nusa Tenggara Barat	4	240	60
2	Nusa Tenggara Timur	15	807	53
3	Kalimantan Barat	12	795	66
4	Kalimantan Timur	1	83	83
5	Kalimantan Utara	2	166	83
6	Sulawesi Tengah	16	919	57
7	Sulawesi Selatan	5	313	62
8	Maluku	10	590	59
9	Maluku Utara	5	609	121
10	Papua Barat	10	791	79
11	Papua	20	880	44
Total		100	6.193	62

\*) pembulatan

Jika dihitung rata-rata jumlah ramuan per etnis maka etnis di Maluku Utara mempunyai jenis ramuan paling banyak yakni 121 jenis ramuan dan Papua paling sedikit yakni rata-

rata 44 ramuan/etnis. Pengalaman di lapangan, beberapa hattrra tidak mau menyebutkan seluruh ramuan yang dimiliki atau merahasiakannya. Ramuan yang dipaparkan oleh hattrra dikelompokkan menjadi 74 sesuai kegunaannya dalam pengobatan penyakit.

Tabel 20. Distribusi ramuan (sesuai 74 penyakit/gejala/kegunaan) dan jumlah etnis yang menggunakan, RISTOJA 2017

No	Kegunaan	Jumlah ramuan	Jumlah etnis yang menggunakan
1.	Perawatan pra/pasca persalinan	321	86
2.	Luka terbuka	315	87
3.	Malaria	288	84
4.	Mencret	255	85
5.	Demam/panas	251	77
6.	Batuk	249	81
7.	Tumor/kanker	223	72
8.	Sakit pinggang	207	68
9.	Sakit kulit	206	77
10.	Maag	200	75
11.	Darah tinggi	186	75
12.	Sakit perut	185	76
13.	Cedera tulang	181	70
14.	Pegal/capek	176	65
15.	Sakit gigi/mulut	157	66
16.	Kencing manis	155	66
17.	Rematik/asam urat	148	66
18.	Sesak nafas	140	66
19.	Bisul	136	66
20.	Sakit kuning	135	64
21.	Sakit kepala	125	57
22.	Perawatan bayi	120	52
23.	Sakit mata	120	60
24.	Penyakit kelamin	113	54
25.	TBC	106	49
26.	Flu/masuk angin	103	54
27.	Keracunan	94	47
28.	Luka dalam	94	47
29.	Bengkak	89	53
30.	Usus buntu	78	47
31.	Wasir/ambeien	76	46
32.	Magis/spiritual	74	36
33.	Sembelit/konstipasi	73	45
34.	Perawatan kecantikan/kosmetika	71	41
35.	Segala penyakit	69	36
36.	Gangguan kebugaran	65	31
37.	Berak darah	57	34
38.	Campak	57	33
39.	Panas dalam	57	41
40.	Gangguan buang air kecil	55	37
41.	Hernia	51	29
42.	Kolesterol tinggi	50	30
43.	Kurang nafsu makan/anoreksia	49	29

No	Kegunaan	Jumlah ramuan	Jumlah etnis yang menggunakan
44.	Cacar air	47	27
45.	gangguan kesuburan	47	31
46.	Kurang darah	47	31
47.	Stroke/lumpuh	46	31
48.	Sakit jantung	45	31
49.	Kecacingan	44	28
50.	Gangguan vitalitas	40	19
51.	Gangguan haid	39	31
52.	Sakit telinga	36	29
53.	ASI tidak lancar	34	23
54.	Perawatan ibu hamil	30	20
55.	Thypus	25	16
56.	Gondok	24	19
57.	HIV/AIDS	22	15
58.	Kejang otot/kram	22	19
59.	Mimisan	22	15
60.	Perawatan anak	20	15
61.	Amandel	18	17
62.	Gagal ginjal	18	13
63.	Kontrasepsi	17	11
64.	Darah rendah	17	12
65.	Berat badan berlebih	16	13
66.	Gondongan/parotitis	12	9
67.	Dompo/herpes	10	8
68.	Perawatan organ wanita	10	5
69.	Susah tidur	10	7
70.	Epilepsi/ayam	9	8
71.	Pembengkakan getah bening	8	8
72.	Stress/gangguan jiwa	8	8
73.	Anti nyamuk	5	5
74.	Lain-lain	209	78
Jumlah		6.193	

Ramuan pra/pasca persalinan merupakan ramuan terbanyak yang terdata pada RISTOJA 2017, ramuan tersebut merupakan salah satu pendukung program prioritas Kementerian Kesehatan (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014) dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Untuk itu, perlu dilakukan pembinaan kepada hattra dan rasionalisasi ramuan tersebut sehingga tujuan untuk perawatan dan pengobatan dapat tercapai.

Ramuan untuk malaria pada RISTOJA 2017 berjumlah cukup banyak, digunakan oleh 84 etnis terutama di wilayah Provinsi Papua Barat. Menurut Pusdatin (2016), kasus malaria yang cukup tinggi masih terkonsentrasi di wilayah timur Indonesia. Kondisi tersebut sangat berkaitan dengan upaya hattra mencari dan membuat ramuan untuk malaria, sehingga data ramuan juga dapat dimanfaatkan lebih lanjut untuk mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu eliminasi epidemi malaria sampai dengan

tahun 2030. Selain malaria, ramuan hasil RISTOJA 2017 untuk mengobati HIV/AIDS dan TBC juga dapat dimanfaatkan lebih lanjut untuk mendukung program SDGs untuk eliminasi HIV/AIDS dan *tuberculosis* pada tahun 2030.

Pada RISTOJA 2017, didapatkan 6.193 ramuan yang dapat digunakan untuk mengobati satu, dua, tiga dan bahkan lebih dari tiga macam indikasi penyakit.

Tabel 21. Jumlah ramuan berdasar penyakit/gejala/keluhan, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Jumlah ramuan dengan				Total ramuan
		1 Kegunaan	2 kegunaan	3 kegunaan	> 3 kegunaan	
1	Nusa Tenggara Barat	202	20	14	4	240
2	Nusa Tenggara Timur	760	27	13	7	807
3	Kalimantan Barat	753	29	9	4	795
4	Kalimantan Timur	78	5	-	-	83
5	Kalimantan Utara	157	6	3	-	166
6	Sulawesi Tengah	837	49	23	10	919
7	Sulawesi Selatan	277	25	8	3	313
8	Maluku	520	51	13	6	590
9	Maluku Utara	552	38	11	8	609
10	Papua Barat	712	60	16	3	791
11	Papua	709	109	38	24	880
Jumlah		5.557	419	148	69	6.193

Ramuan yang digunakan oleh hattra sebagian besar hanya memiliki 1 kegunaan (5.557 ramuan) sedangkan yang memiliki >3 kegunaan sebanyak 69 ramuan. Namun, pada Etnis Asilulu di Provinsi Maluku terdapat satu hattra yang hanya memiliki satu ramuan tetapi digunakan untuk mengobati seluruh penyakit yang dikeluhkan pasien.

Pada umumnya dalam satu ramuan terdiri atas beberapa jenis TO yang saling mendukung untuk mencapai efektifitas pengobatan, terdiri atas komponen utama sebagai unsur pokok dalam tujuan pengobatan, unsur pendukung yang membantu menguatkan efek, kemudian pelengkap atau penyeimbang. Namun demikian, satu ramuan dapat tersusun dari satu TO saja karena dalam TO tersebut sudah mengandung beberapa senyawa yang memiliki efek komplementer atau saling melengkapi (Katno, 2008).

Tabel 22. Jumlah komposisi per ramuan, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Jumlah Komposisi			Jumlah
		1	2-5	$\geq 6$	
1	Nusa Tenggara Barat	34	157	49	240
2	Nusa Tenggara Timur	344	409	54	807
3	Kalimantan Barat	308	399	88	796
4	Kalimantan Timur	39	34	10	83
5	Kalimantan Utara	131	32	3	166
6	Sulawesi Tengah	533	352	34	919
7	Sulawesi Selatan	189	109	15	313
8	Maluku	358	213	19	590
9	Maluku Utara	362	225	22	609
10	Papua Barat	610	177	4	791
11	Papua	688	186	6	880
Total		3.596	2.293	304	6.193

Ramuan yang berhasil didata sebagian besar berupa bahan tunggal yang hanya terdiri atas satu jenis tumbuhan atau bagian tumbuhan saja. Terdapat 304 jenis ramuan yang memiliki komposisi lebih dari 6 jenis bahan, bahkan ditemukan ramuan pada Etnis Galik di Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki komposisi bahan penyusun sampai 77 komponen.

## 2. Cara pemakaian ramuan

Pemakaian ramuan pengobatan memiliki beberapa cara yaitu pemakaian dalam, pemakaian luar maupun kombinasi keduanya. Pemakaian dalam adalah penggunaan ramuan dengan cara dimasukkan ke mulut kemudian ditelan sedangkan disebut pemakaian luar apabila ramuan digunakan di luar tubuh. Termasuk pemakaian luar diantaranya adalah dengan cara dioleskan, dibalurkan, dilulurkan, atau diborehkan, digunakan untuk berkumur, untuk mandi, dibasuhkan, atau diteteskan pada lubang hidung/telinga/mata.

Tabel 23. Cara pemakaian ramuan, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Cara pemakaian ramuan		
		dalam	luar	dalam dan luar
1	Nusa Tenggara Barat	143	82	15
2	Nusa Tenggara Timur	414	312	80
3	Kalimantan Barat	366	395	34
4	Kalimantan Timur	38	44	1
5	Kalimantan Utara	114	49	3
6	Sulawesi Tengah	594	285	39
7	Sulawesi Selatan	184	105	24
8	Maluku	390	176	23
9	Maluku Utara	405	187	16
10	Papua Barat	400	272	118
11	Papua	457	358	63
<b>Total</b>		<b>3.505</b>	<b>2.265</b>	<b>416</b>

Dari 6.193 ramuan yang ditemukan, sebanyak 56,6% untuk pemakaian dalam, 22,6% untuk pemakaian luar dan sisanya sebanyak 6,7% cara penggunaannya merupakan kombinasi dalam dan luar. Ramuan yang diberikan hattria biasanya disiapkan dengan cara direbus kemudian diminum oleh pasien.

### 3. Lama pengobatan

Secara umum, ramuan pengobatan tradisional dipercaya akan menimbulkan efek setelah digunakan dalam jangka waktu tertentu (tidak seketika). Pengelompokan lama pengobatan dalam penelitian ini : untuk penyakit ringan (batuk, mencret, flu, dsb) dilihat waktu yang dibutuhkan hingga benar-benar sembuh, sedangkan untuk penyakit degeneratif (diabetes, kanker, dsb) dilihat waktu yang dibutuhkan hingga efek, manfaat atau adanya perbaikan yang dirasakan pasien.

Tabel 24. Jumlah ramuan berdasarkan lama pengobatan, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Lama pengobatan		
		Kurang 1 minggu	1 - 4 minggu	Lebih 1 bulan
1	Nusa Tenggara Barat	157	61	22
2	Nusa Tenggara Timur	491	213	103
3	Kalimantan Barat	606	143	46
4	Kalimantan Timur	33	43	7
5	Kalimantan Utara	107	23	36
6	Sulawesi Tengah	628	242	49
7	Sulawesi Selatan	251	51	11
8	Maluku	381	153	56
9	Maluku Utara	537	62	10
10	Papua Barat	579	180	32
11	Papua	571	239	70
<b>Total</b>		<b>3.505</b>	<b>4.341</b>	<b>1.410</b>

Lama penggunaan ramuan sebagian besar 1-4 minggu (47%), kurang dari satu minggu sebesar 38% dan hanya sebagian kecil yang menyatakan penggunaannya lebih dari empat minggu (1 bulan) sejumlah 15%. Hal ini sesuai dengan jenis ramuan yang sebagian besar untuk mengobati penyakit ringan, seperti luka terbuka, mencret, demam/panas, batuk.

#### 4. Ramuan untuk preventif dan promotif

Ramuan yang terkait upaya preventif dan promotif untuk kesehatan cukup banyak, antara lain untuk kebugaran, penambah nafsu makan, dan gejala kurang darah. Ramuan tersebut dapat dioptimalkan pemanfaatannya oleh masyarakat melalui edukasi sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan gerakan masyarakat hidup sehat (Germas).

Berdasarkan pengelompokan indikasi penyakit, terdapat beberapa ramuan mempunyai kegunaan untuk mengatasi keluhan yang sifatnya adalah preventif dan promotif dan dapat dikembangkan dan dikaji lebih lanjut untuk menunjang program prioritas Kementerian Kesehatan yaitu: 1. Ramuan ASI tidak lancar; 2. Ramuan kurang nafsu makan/anoreksia; 3. Ramuan kurang darah; 4. Ramuan kecacingan; 5. Ramuan untuk panas dalam; 6. Gangguan kebugaran; 7. Ramuan untuk pegal dan capek; 8. Ramuan demam; 9. Ramuan mencret; 10. Ramuan gangguan vitalitas; 11. Ramuan gangguan kesuburan;

Jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk sebelas kelompok ramuan tersebut adalah sebagai berikut:

##### a). Ramuan untuk ASI tidak lancar.

Ramuan pelancar ASI digunakan untuk “kondisi ibu menyusui dengan produksi air susu ibu tidak memadai”. Tumbuhan obat yang digunakan hatra untuk mengatasi keluhan tersebut antara lain adalah:

Tabel 25. Tumbuhan obat yang digunakan untuk pelancar ASI, RISTOJA 2017

No	Nama TO	Jumlah Ramuan
1	<i>Sauvopus androgynus</i> (L.) Merr.	12
2	<i>Musa x paradisiaca</i> L.	5
3	<i>Carica papaya</i> L.	4
4	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	3
5	<i>Arachis hypogaea</i> L.	2

Jumlah keseluruhan ramuan pelancar ASI ada 63 jenis, terdiri atas 25 jenis tumbuhan obat. *Sauvopus androgynus* adalah tumbuhan yang paling sering ditemukan dalam ramuan pelancar ASI, berikutnya adalah *M. paradisiaca* dan *C. papaya*. Ketiga jenis tumbuhan tersebut merupakan tanaman yang mudah dijumpai di pekarangan dan

sering digunakan oleh masyarakat untuk sayuran dan buah. Sedangkan tumbuhan yang lain hanya ditemukan dalam satu atau dua ramuan pelancar ASI.

*b). Ramuan kurang nafsu makan/anoreksia*

Kurang nafsu makan yang dimaksud dalam RISTOJA adalah “kondisi tidak/kurang selera makan dan badan terlalu kurus karena berbagai sebab”. Lima tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam ramuan penambah nafsu makan/anoreksia adalah sebagai berikut.

Tabel 26. Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan kurang nafsu makan, RISTOJA 2017

No	Nama TO	Jumlah ramuan
1	<i>Curcuma longa</i> L.	7
2	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb.	7
3	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	6
4	<i>Curcuma mangga</i> Valeton & Zijp	5
5	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr. & L.M.Perry	5

Terdapat 66 jenis tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan kurang nafsu makan. *Curcuma longa* dan *Curcuma zanthorrhiza* merupakan tumbuhan yang paling sering digunakan, masing-masing terdapat dalam 7 ramuan, diikuti oleh *Z. officinale* terdapat dalam 6 ramuan.

*c). Ramuan untuk kurang darah.*

Definisi operasional kurang darah adalah “kondisi kurang darah, pucat, lelah, lesu karena kekurangan gizi maupun pendarahan/menstruasi berlebihan”. Terdapat 41 jenis tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan kurang darah. *Curcuma longa* dan *Graptophyllum pictum* merupakan tumbuhan obat yang paling sering digunakan dan ditemukan dalam 4 ramuan, diikuti oleh *Sauvagesia androgynus* dalam 3 ramuan.

Tabel 27. Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan perawatan kurang darah, RISTOJA 2017

No	Nama TO	Jumlah ramuan
1	<i>Curcuma longa</i> L.	4
2	<i>Graptophyllum pictum</i> (L.) Griff.	4
3	<i>Sauvagesia androgynus</i> (L.) Merr.	3
4	<i>Catharanthus roseus</i> (L.) G.Don	2
5	<i>Ficus microcarpa</i> L.f.	2

d). Ramuan untuk kecacingan

Definisi operasional kecacingan adalah kondisi dimana perut membesar, badan kurus dapat ditemukan cacing kremi, gelang, pita pada saluran pencernaan, cacing bisa keluar lewat muntah atau buang air besar. Jumlah TO yang digunakan dalam ramuan kecacingan sejumlah 63 jenis.

Tabel 28. Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan kecacingan, RISTOJA 2017

No	Nama TO	Jumlah ramuan
1	<i>Carica papaya</i> L.	6
2	<i>Allium sativum</i> L.	4
3	<i>Lantana camara</i> L.	3
4	<i>Leucaena leucocephala</i> (Lam.) de Wit	3
5	<i>Wollastonina biflora</i> (L.) DC.	3

Tumbuhan obat yang paling sering digunakan dalam ramuan kecacingan adalah *Carica papaya* (6 ramuan) dan *Allium sativum* (4 ramuan). *Lantana camara*, *Leucaena leucocephala* dan *Wollastonina biflora* masing-masing ditemukan dalam 3 ramuan.

e). Ramuan untuk panas dalam.

Panas dalam yang dimaksud pada penelitian ini adalah rasa panas pada saluran pencernaan, nyeri saat menelan, nyeri mulai dari mulut hingga tenggorokan tanpa disertai dengan meningkatnya suhu tubuh.

Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan panas dalam sejumlah 58 jenis. Lima TO yang paling banyak digunakan untuk ramuan panas dalam adalah sebagai berikut:

Tabel 29. Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan panas dalam, RISTOJA 2017

No	Nama TO	Jumlah Ramuan
1	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch.	6
2	<i>Bryophyllum pinnatum</i> (Lam.) Oken	4
3	<i>Jatropha curcas</i> L.	4
4	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Roscoe ex Sm.	3
5	<i>Annona muricata</i> L.	2

*Imperata cylindrica* paling sering digunakan, terdapat dalam 6 ramuan, diikuti oleh *Bryophyllum pinnatum* dan *Jatropha curcas* yang masing-masing terdapat dalam 4 ramuan.

f). Ramuan untuk kebugaran

Ramuan untuk kebugaran yang dimaksud dalam penelitian ini digunakan untuk mengatasi kondisi daya tahan tubuh menurun, mudah sakit dan kelelahan. Terdapat 92

TO yang dimanfaatkan dalam ramuan ini antara lain adalah *Annona muricata* dan *Cymbopogon citratus*, masing-masing ditemukan dalam 4 ramuan, sedangkan tanaman *Cymbopogon nardus*, *Morinda citrifolia*, *Psidium guajava*, *Syzygium aromaticum*, dan *Zingiber officinale* terdapat dalam 3 ramuan.

Tabel 30. Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk kebugaran,  
RISTOJA 2017

No	Nama TO	Jumlah Ramuan
1	<i>Annona muricata</i> L.	4
2	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf	4
3	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle	3
4	<i>Morinda citrifolia</i> L.	3
5	<i>Psidium guajava</i> L.	3
6	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr. & L.M.Perry	3
7	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	3
8	<i>Curcuma longa</i> L.	2
9	<i>Elephantopus mollis</i> Kunth	2
10	<i>Flagellaria indica</i> L.	2

#### g). Ramuan untuk pegal dan capek

Definisi operasional pegal dan capek adalah kondisi dimana otot-otot terasa linu-linu atau terasa tidak nyaman, setelah aktivitas berat. Terdapat 179 TO yang dipakai dalam ramuan untuk mengatasi pegal dan capek. Tumbuhan yang paling sering digunakan adalah *Urticastrum decumanum* yang terdapat dalam 22 ramuan, *Zingiber officinale* dalam 15 ramuan, *Syzygium aromaticum* dalam 13 ramuan dan *Piper retrofractum* dalam 10 ramuan.

Tabel 31. Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk pegal dan capek,  
RISTOJA 2017

No	Nama TO	Jumlah ramuan
1	<i>Urticastrum decumanum</i> (Roxb.) Kuntze	22
2	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	15
3	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr. & L.M.Perry	13
4	<i>Piper retrofractum</i> Vahl.	10
5	<i>Curcuma longa</i> L.	9
6	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	8
7	<i>Kaempferia galanga</i> L.	6
8	<i>Morinda citrifolia</i> L.	6
9	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	6
10	<i>Physalis minima</i> L.	6

#### h). Ramuan untuk demam

Difinisi operasional demam adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh melebihi nilai normal ( $37^{\circ}\text{C}$ ) termasuk demam berdarah. Tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk ramuan demam ada 193 jenis/spesies. *Bryophyllum pinnatum* merupakan tumbuhan

yang paling sering ditemukan yaitu dalam 17 ramuan, selanjutnya *Jatropha curcas* (16 ramuan) dan *Allium cepa* terdapat dalam 12 ramuan.

Tabel 32. Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk demam,  
RISTOJA 2017

No	Nama TO	Jumlah Ramuan
1	<i>Bryophyllum pinnatum</i> (Lam.) Oken	17
2	<i>Jatropha curcas</i> L.	16
3	<i>Allium cepa</i> L.	12
4	<i>Annona muricata</i> L.	11
5	<i>Piper betle</i> L.	10
6	<i>Curcuma longa</i> L.	9
7	<i>Carica papaya</i> L.	8
8	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	7
9	<i>Morinda citrifolia</i> L.	7
10	<i>Musa x paradisiaca</i> L.	7

i). Ramuan untuk mencret

Ramuan untuk mencret dimaksudkan untuk mengatasi gangguan perubahan konsistensi tinja yang disertai dengan peningkatan frekuensi buang air besar (BAB) lebih dari 3 kali dalam sehari atau lebih dari biasanya, termasuk diare dan muntaber. Terdapat 142 jenis TO dipakai dalam ramuan mencret. Tumbuhan obat yang paling sering digunakan adalah *Curcuma longa* (19 ramuan), kemudian *Melastoma malabathricum* terdapat dalam 7 ramuan, sedangkan *Jatropha curcas* dan *Zingiber officinale* masing-masing terdapat dalam 6 ramuan.

Tabel 33. Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk mencret,  
RISTOJA 2017

No	Nama TO	Jumlah ramuan
1	<i>Curcuma longa</i> L.	19
2	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	7
3	<i>Jatropha curcas</i> L.	6
4	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	6
5	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	5
6	<i>Annona muricata</i> L.	5
7	<i>Cocos nucifera</i> L.	5
8	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott	5
9	<i>Pongamia pinnata</i> (L.) Pierre	5
10	<i>Acorus calamus</i> L.	4

j). Ramuan untuk gangguan vitalitas

Hasil pengumpulan data di lapangan diperoleh ramuan yang digunakan untuk mengurangi/mengobati gangguan vitalitas. Gangguan vitalitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi penurunan gairah seksual, ejakulasi dini, mani encer termasuk memperbesar ukuran alat vital. Empat puluh jenis ramuan yang diperoleh

dalam RISTOJA 2017 tersebar di 19 etnis. Terdapat 54 jenis TO yang dapat digunakan dalam ramuan gangguan vitalitas, lima jenis yang paling sering digunakan adalah:

Tabel 34. Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk gangguan vitalitas, RISTOJA 2017

No	Nama TO	Jumlah Ramuan
1	<i>Curcuma longa</i> L.	5
2	<i>Imperata cylindrica</i> (L) Raeusch.	3
3	<i>Lawsonia inermis</i> L.	3
4	<i>Euphorbia glyptosperma</i> Engelm.	2
5	<i>Lumnitzera littorea</i> (Jack) Voigt	2

#### k). Ramuan untuk gangguan kesuburan

Definisi operasional gangguan kesuburan dalam RISTOJA 2017 adalah kondisi pasangan suami/istri yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan keturunan. Jumlah ramuan yang digunakan untuk mengatasi gangguan kesuburan sebanyak 47, tersebar di 31 etnis dari 100 titik pengamatan. Tumbuhan obat yang dapat digunakan untuk ramuan ini adalah:

Tabel 35. Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk gangguan kesuburan, RISTOJA 2017

No	Nama TO	Jumlah Ramuan
1	<i>Cocos nucifera</i> L.	7
2	<i>Tamarindus indica</i> L.	5
3	<i>Piper betle</i> L.	5
4	<i>Curcuma longa</i> L.	5
5	<i>Areca catechu</i> L.	5
6	<i>Kaempferia galanga</i> L.	4
7	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Roscoe ex Sm.	3
8	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	3
9	<i>Piper nigrum</i> L.	3
10	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	3

### 5. Ramuan untuk penyakit HIV/AIDS, TBC dan Malaria

Ramuan yang digunakan hatra selain untuk upaya preventif dan promotif juga terdapat ramuan yang digunakan untuk mengobati penyakit infeksi (HIV/AIDS, TBC dan malaria) dan kanker. Eliminasi ketiga jenis penyakit infeksi tersebut termasuk dalam tujuan ketiga di dalam SDG's yaitu mengakhiri epidemi AIDS, tuberkulosis, malaria dan penyakit tropis terabaikan dan memerangi hepatitis, penyakit yang terbawa air dan penyakit menular lainnya (Global Goal's, 2015).

### a). Ramuan untuk HIV/AIDS

Ramuan HIV/AIDS dalam RISTOJA digunakan untuk mengatasi gejala penurunan daya tahan tubuh karena infeksi yang ditandai dengan sering demam tanpa sebab, sering diare, sering sariawan dalam jangka waktu lama atau menahun dan timbul bercak kemerahan tanpa keluhan pada kulit.

Tabel 36. Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk HIV/AIDS, RISTOJA 2017

No	Nama TO	Jumlah ramuan
1	<i>Areca catechu</i> L.	4
2	<i>Curcuma longa</i> L.	3
3	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Bl.) Miq.	3
4	<i>Piper betle</i> L.	3
5	<i>Allium cepa</i> L.	2
6	<i>Allium sativum</i> L.	2
7	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.	2
8	<i>Jatropha curcas</i> L.	2
9	<i>Kaempferia galanga</i> L.	2
10	<i>Musa x paradisiaca</i> L.	2

Terdapat 22 ramuan yang digunakan hatra untuk mengobati HIV/AIDS yang terdiri atas 86 jenis/spesies. Tumbuhan yang paling sering digunakan dalam ramuan adalah *Areca catechu* L. (4 ramuan), berikutnya *Curcuma longa*, *Orthosiphon aristatus* dan *Piper betle* masing-masing terdapat dalam 3 ramuan.

### b). Ramuan untuk TBC

TBC dalam RISTOJA didefinisikan sebagai batuk berdahak lebih dari 2 minggu terkadang disertai darah, penurunan nafsu makan dan berat badan. Sepuluh jenis TO yang paling sering digunakan untuk mengobati TBC disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 37. Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk TBC, RISTOJA 2017

No	Nama TO	Jumlah Ramuan
1	<i>Curcuma longa</i> L.	11
2	<i>Plectranthus scutellarioides</i> (L.) R. Br.	6
3	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	5
4	<i>Acorus calamus</i> L.	3
5	<i>Cocos nucifera</i> L.	3
6	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A. Chev.	3
7	<i>Euphorbia hirta</i> L.	3
8	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	2
9	<i>Allium sativa</i> L.	2
10	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) Nees	2

Jumlah ramuan yang berhasil diperoleh untuk mengobati TBC berjumlah 106, tersebar di 49 etnis. Tiga TO yang sering digunakan dalam ramuan adalah *Curcuma longa* (11 ramuan), *Plectranthus scutellarioides* (6 ramuan) dan *Zingiber officinale* (5 ramuan).

### c). Ramuan untuk malaria

Ramuan untuk malaria adalah ramuan yang digunakan untuk mengatasi demam tinggi, menggil (biasanya berulang), disertai nyeri pada persendian dan kurangnya nafsu makan. Terdapat 146 TO yang digunakan dalam 288 ramuan malaria, tersebar di 84 etnis.

Tabel 38. Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk malaria,  
RISTOJA 2017

No	Nama TO	Jumlah Ramuan
1	<i>Carica papaya</i> L.	50
2	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) Nees	32
3	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.	28
4	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook. F. & Thomson	13
5	<i>Physalis minima</i> L.	11
6	<i>Morinda citrifolia</i> L.	9
7	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	7
8	<i>Lansium domesticum</i> Corr.	7
9	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe.	7
10	<i>Arcangelisia flava</i> (L.) Merr.	5

*Carica papaya* merupakan TO yang paling sering digunakan, terdapat dalam 50 ramuan. *Andrographis paniculata* juga cukup banyak digunakan, terdapat dalam 32 ramuan. *Alstonia scholaris*, *Tinospora crispa* dan *Physalis minima* terdapat pada lebih dari 10 ramuan. Selain itu, terdapat spesies TO yang digunakan pada kurang dari 10 ramuan.

### 6. Ramuan untuk tumor/kanker

Ramuan untuk tumor/kanker adalah ramuan yang digunakan untuk mengobati benjolan tidak normal pada tubuh, konsistensi padat, bisa bersifat ganas atau jinak. Sampai saat ini kanker masih menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia dan hingga saat ini belum ditemukan obat yang sesuai untuk penyakit tersebut.

Dalam RISTOJA juga ditemukan TO yang digunakan untuk mengatasi kanker. Tercatat sebanyak 223 ramuan untuk kanker yang terdiri atas 244 TO.

Tabel 39. Tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan untuk tumor/kanker,  
RISTOJA 2017

No	Nama TO	Jumlah ramuan
1	<i>Curcuma longa</i> L.	16
2	<i>Annona muricata</i> L.	13
3	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	13
4	<i>Areca catechu</i> L.	8
5	<i>Allium cepa</i> L.	6
6	<i>Allium sativum</i> L.	6
7	<i>Callicarpa longifolia</i> Lam.	6
8	<i>Mimosa pudica</i> L.	6
9	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.	5
10	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	5

Spesies TO yang paling banyak digunakan untuk tumor/kanker adalah *Curcuma longa* yang terdapat dalam 16 ramuan. Selain itu, *Annona muricata* dan *Zingiber officinale* masing-masing digunakan dalam 13 ramuan.

## E. Tumbuhan Obat

### 1. Tumbuhan teridentifikasi

Informasi tumbuhan obat yang digunakan oleh 505 hattrra di 100 etnis berjumlah 11.218, berdasarkan informasi dari hattrra selanjutnya dicatat kondisi lingkungan tempat tumbuh dan diambil foto tanaman serta spesimen herbarium untuk identifikasi nama ilmiahnya. Berdasarkan informasi tersebut 9.516 berhasil diidentifikasi terdiri atas 1.144 spesies, 471 informasi TO berhasil diidentifikasi terdiri atas 187 genus, sedangkan 1.285 informasi TO tidak teridentifikasi. Informasi TO yang tidak teridentifikasi disebabkan kurang lengkapnya data, seperti kelengkapan foto dan spesimen herbarium. Spesimen herbarium yang berhasil dikoleksi pada RISTOJA 2017 sebanyak 4.553 spesimen (40,6%).

Tabel 40. Jumlah tumbuhan obat, tumbuhan obat yang berhasil diidentifikasi hingga tingkat spesies dan koleksi herbarium, RISTOJA 2017

No	Prov	Info TO	TO teridentifikasi	% TO teridentifikasi	Jumlah Spesies	Herbarium
1	Nusa Tenggara Barat	848	780	91,98	155	211
2	Nusa Tenggara Timur	1.611	1.227	76,16	330	659
3	Kalimantan Barat	2.027	1.638	80,80	373	741
4	Kalimantan Timur	198	192	96,96	77	45
5	Kalimantan Utara	226	195	86,28	107	122
6	Sulawesi Tengah	1.566	1.376	87,86	325	728
7	Sulawesi Selatan	595	555	93,28	185	156
8	Maluku	1.023	943	92,18	267	472
9	Maluku Utara	1.094	997	91,13	266	331
10	Papua Barat	988	745	75,40	272	541
11	Papua	1.042	868	83,30	272	547
Jumlah		11.218	9.516	84,82	1.144	4.553

Dari tabel di atas terlihat bahwa persentase informasi TO yang berhasil diidentifikasi sampai tingkat spesies terbesar diperoleh dari Provinsi Kalimantan Timur. Hal tersebut disebabkan kelengkapan perangkat identifikasi berupa foto dan herbarium, serta sebagian besar TO merupakan tumbuhan umum yang ditunjukkan dari sedikitnya (22,72%) jumlah koleksi herbarium. Koleksi herbarium pada RISTOJA 2017 mengacu pada pedoman koleksi spesimen TO, dimana mensyaratkan koleksi hanya dilakukan pada jenis-jenis yang tidak masuk dalam daftar jenis TO umum sebanyak 50 spesies. Oleh karena itu, proporsi jumlah koleksi herbarium terhadap jumlah keseluruhan informasi TO yang berhasil dihimpun rata-rata di bawah 50%.

Identifikasi TO yang tepat dapat dilakukan dengan syarat tersedianya spesimen beserta foto dengan kualitas bagus dan lengkap. Selain itu, juga tersedia informasi yang memadai tentang tumbuhan, termasuk daerah asal TO tersebut (Storrie, 2009). Ketersediaan herbarium yang lengkap pada penelitian ini tentunya akan mempermudah proses identifikasi dan transformasi informasi TO ke nama botani yang tepat.

Provinsi Papua Barat dan Nusa Tenggara Timur memiliki persentase jumlah informasi TO teridentifikasi yang relatif rendah dibanding provinsi lainnya, berturut-turut sebesar 75,4% dan 76,6%. Rendahnya jumlah informasi TO yang berhasil diidentifikasi dari kedua provinsi kemungkinan disebabkan banyaknya TO yang relatif baru dan belum ditemukan di RISTOJA 2012 dan 2015. Hal ini tentunya membuka peluang untuk dilakukan kajian lebih lanjut termasuk melengkapi bahan untuk proses identifikasi termasuk foto bagian-bagian tanaman dan herbarium.

Jumlah keseluruhan spesies tumbuhan obat yang diperoleh dari RISTOJA 2017 adalah 1.144 spesies TO. Dari jumlah tersebut sebanyak 383 spesies merupakan jenis baru yang belum terinventarisasi pada RISTOJA tahun 2012 maupun tahun 2015. Jumlah TO terbanyak yang digunakan dalam ramuan oleh hatta tersaji pada tabel 41.

Tabel 41. Tumbuhan obat yang terbanyak digunakan dalam ramuan

No	Kegunaan	Jumlah ramuan yang menggunakan	Jumlah etnis yang menggunakan
1	<i>Curcuma longa</i> L.	371	100
2	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	261	81
3	<i>Psidium guajava</i> L.	183	79
4	<i>Piper betle</i> L.	177	61
5	<i>Morinda citrifolia</i> L.	145	52
6	<i>Cocos nucifera</i> L.	137	50
7	<i>Jatropha curcas</i> L.	136	50
8	<i>Annona muricata</i> L.	126	66
9	<i>Areca catechu</i> L.	126	50
10	<i>Carica papaya</i> L.	126	61

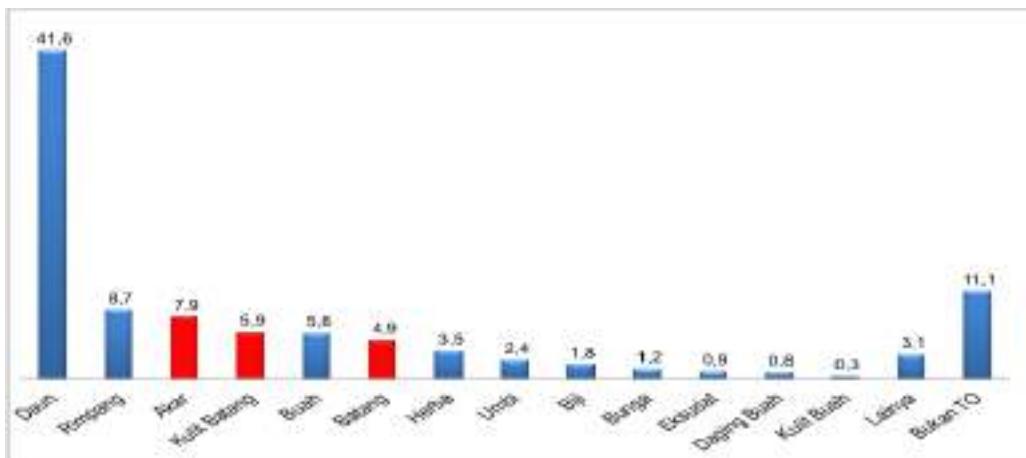
Sepuluh jenis tumbuhan obat yang paling banyak digunakan dalam ramuan terdiri atas berbagai jenis habitus tumbuhan obat, meliputi terna, semak, liana, perdu dan pohon. Tiga besar tumbuhan obat yang digunakan oleh hattra adalah *Curcuma longa*, *Zingiber officinale* dan *Psidium guajava*. Ketiga jenis tumbuhan obat tersebut merupakan tumbuhan obat yang umum dan banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia dari berbagai suku bangsa serta memiliki fungsi yang luas tidak saja sebagai bahan obat. *Curcuma longa* dan *Zingiber officinale* selain digunakan sebagai bahan ramuan obat, secara umum juga digunakan sebagai bahan rempah dan minuman untuk menjaga kesehatan dan kebugaran. Dengan demikian kedua jenis tumbuhan dimungkinkan lebih tersedia dan mudah diperoleh di lingkungan hattra. *Psidium guajava* termasuk tiga besar tumbuhan obat yang juga paling banyak digunakan oleh hattra. Tumbuhan ini juga merupakan jenis tumbuhan yang sebarannya luas dan sangat dikenal masyarakat bukan saja sebagai bahan obat namun juga sebagai tanaman buah.

Krup *et al.* (2013) menyatakan bahwa *Curcuma longa* memiliki berbagai aktivitas farmakologi antara lain antiinflamasi, gangguan pernafasan, gangguan pencernaan, antihiperglikemik, hepatoprotektif, antioksidan, neuroprotektif, kemopreventif, antikanker, antialergi dan antidermatofitik. Selanjutnya *Zingiber officinale* dilaporkan memiliki efek farmakologi sebagai obat asma dan batuk pada pengobatan ayurveda, antiinflamasi, meredakan berbagai gangguan gastrointestinal, antihipertensi dan memperlancar peredaran darah, kemopreventif, antihipertensi, antikanker, larvasida, antibakteri, antioksidan dan meningkatkan stamina (Gupta *et al.*, 2014). *Psidium guajava* dilaporkan memiliki berbagai aktivitas farmakologi antara lain sebagai antidiare, antimikroba, antioksidan, hepatoprotektif, antialergi, antiplasmodium, kardioaktif, antidiabetes, antiinflamasi, antinosiseptif dan aktivitas antitusif (Sanda *et al.*, 2011). Ekstrak etanol buah *Psidium guajava* dosis 600 mg/kg bb menunjukkan aktivitas antidiare (dengan uji Dunnet,  $p<0,05$ ) pada tikus Wistar albino melalui mekanisme penurunan frekuensi defekasi sebesar 78,33% dibandingkan dengan Loperamid 1 mg/kg bb (100%) (Ndukui *et al.*, 2013).

Selain menggunakan tumbuhan, hattra juga menggunakan bahan bukan tumbuhan obat (NTO). RISTOJA 2017 terdapat informasi bahan bukan tumbuhan obat yang terdiri atas 157 jenis bahan.

## 2. Bagian TO (organ) yang digunakan

Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai bahan baku ramuan adalah daun yaitu sebesar 41,6%, diikuti oleh rimpang (8,7%) dan akar (7,9%).



Gambar 12. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam ramuan, RISTOJA 2017

Daun merupakan bagian tanaman yang paling banyak digunakan karena daun adalah organ tanaman yang paling mudah dikenali, diambil dan dimanfaatkan. Daun dapat dipanen setiap saat tanpa bergantung terhadap musim dan paling mudah untuk diolah atau diramu sebagai bahan ramuan atau jamu (Widiyastuti, 2017). Menurut Noorhidayah *et al.*, (2005), pemanfaatan daun merupakan satu bentuk kearifan masyarakat yang baik karena dengan memanfaatkan daun maka dapat menjaga kelangsungan hidup tanaman. Tentunya pemanfaatan daun sebagai bahan obat dalam jumlah tertentu tidak akan mengganggu pertumbuhan TO secara nyata. Pemanfaatan daun sebagai bahan ramuan harus ditelusuri sampai ke kondisi dan umur daun yang digunakan, mengingat akumulasi senyawa aktif dalam daun sangat berbeda dari setiap spesies dan dipengaruhi selain oleh kondisi lingkungan juga oleh umur daun. Daun meskipun menjadi bagian tumbuhan obat yang paling mudah diperoleh, namun daun juga menjadi bagian tumbuhan yang sangat mudah dipengaruhi kondisi lingkungan mikro. Untuk menjaga standarisasi mutu, hatra perlu diberikan penyuluhan terkait panen dan pengelolaan daun sebagai sumber bahan baku ramuan. Sejalan dengan hasil penelitian Ngarifhume *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa daun merupakan bagian tanaman yang paling banyak digunakan dibandingkan dengan kulit batang dan akar.

Tabel 42. Bagian tanaman obat yang digunakan oleh hattrra per provinsi, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Daun	Rimpang	Akar	Kulit Batang	Buah	Batang	Herba	Umbi	Biji	Bunga	Eksudat	Daging Buah	Kulit Buah	Lainya	Bukan TO
1	Nusa Tenggara Barat	132	206	52	115	128	21	3	23	40	63	4	22	7	24	186
2	Nusa Tenggara Timur	660	132	236	139	122	69	18	85	51	5	9	38	7	46	257
3	Kalimantan Barat	1.040	217	327	23	125	128	52	46	11	22	8	9	3	15	299
4	Kalimantan Timur	67	37	7	8	11	10	6	5	34	1	1	3	1	4	24
5	Kalimantan Utara	67	36	16	20	9	15	37	10	3	4	3	2	-	3	15
6	Sulawesi Tengah	742	147	131	52	95	118	98	29	18	21	19	5	12	104	138
7	Sulawesi Selatan	263	92	17	23	44	40	19	22	31	9	9	3	2	18	58
8	Maluku	527	82	62	54	45	55	71	17	18	8	5	7	1	71	128
9	Maluku Utara	540	60	82	158	49	48	40	21	14	8	11	6	2	47	90
10	Papua Barat	577	37	32	89	34	62	54	25	4	4	32	2	36	68	
11	Papua	643	57	32	65	69	51	41	16	8	10	16	6	4	23	139
Jumlah		5.258	1.103	994	746	731	617	439	299	232	155	117	101	41	391	1.402
Prosentase		41,6	8,7	7,9	5,9	5,8	4,9	3,5	2,4	1,8	1,2	0,9	0,8	0,3	3,1	11,1

Pemanfaatan akar (7,9%), kulit batang (5,9%) dan batang (4,9%) secara akumulatif berjumlah 18,7% dari total bagian tumbuhan yang digunakan oleh hattrra, menunjukkan proporsi yang cukup besar. Bagian tumbuhan tersebut secara bermakna akan mengancam kelestariannya pada penggunaan jangka panjang jika dilakukan tanpa dibarengi upaya budidaya. Pemanfaatan kulit batang, batang, akar atau umbi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman dan bahkan bisa mematikan serta dapat mengancam kelestarian tumbuhan. Pemanenan kulit batang, batang dan akar yang tidak tepat cenderung bersifat destruktif sehingga mengancam kelestarian tumbuhan. Kondisi ini ke depan dapat membuka peluang riset lebih lanjut untuk mencari pengganti atau substitusi bagian tumbuhan lain yang memiliki keragaman farmakologi sama.

Ada beberapa laporan penelitian yang fokus pada pencarian substitusi tumbuhan atau bagian tumbuhan. Hal ini mengantisipasi laju kelangkaan beberapa jenis tumbuhan yang masih sulit untuk didomestikasi dan dibudidayakan pada skala komersial. Untuk menerapkan kebijakan ini, sangat diperlukan lebih banyak studi kasus untuk menggugah kesadaran tentang pentingnya konservasi dan keberlanjutan pemanfaatan tumbuhan obat. Perspektif untuk studi kasus yang divalidasi adalah dengan evaluasi fito-farmakologi dari bagian tanaman yang berbeda dan hubungannya satu sama lain sebagai prasyarat kebijakan substitusi (Zschocke *et al.*, 2000).

Proporsi penggunaan bahan lain selain TO juga cukup tinggi, yaitu sebesar 11,1%. Bahan lain ini terdiri atas bahan-bahan yang berfungsi sebagai pengenak rasa (gula, garam, dan madu), atau penstabil ramuan (tepung dan minyak) atau bahan tambahan yang dipercaya

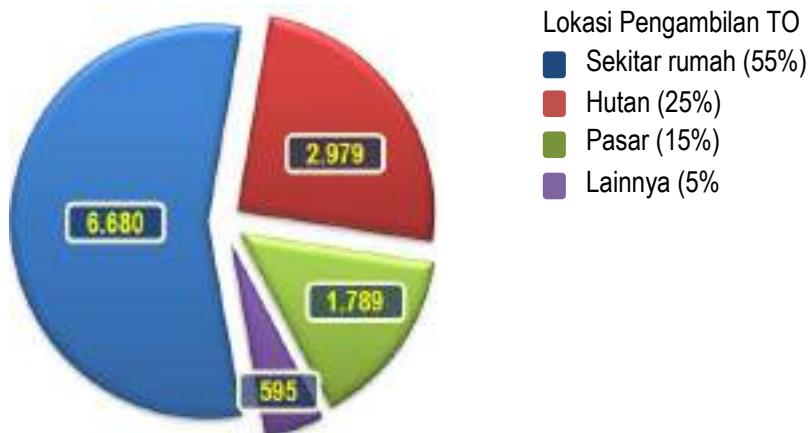
meningkatkan nilai manfaat atau keampuhan ramuan seperti telur, ikan, dan santan (Lampiran 13). Keberagaman bahan selain TO yang digunakan hattrra menunjukkan kearifan yang lebih berkembang dalam memanfaatkan sumber daya lain yang tersedia untuk menunjang efek pengobatan.

Tabel 43. Asal tumbuhan obat sebagai bahan ramuan pada RISTOJA 2017

No	Provinsi	Asal TO			
		sekitar rumah	hutan	pasar	lainnya
1	Nusa Tenggara Barat	406	79	516	25
2	Nusa Tenggara Timur	1.028	455	265	44
3	Kalimantan Barat	803	966	294	52
4	Kalimantan Timur	130	7	72	10
5	Kalimantan Utara	155	58	23	1
6	Sulawesi Tengah	1.200	252	141	78
7	Sulawesi Selatan	421	42	159	26
8	Maluku	527	332	168	103
9	Maluku Utara	732	168	39	156
10	Papua Barat	572	368	13	36
11	Papua	706	252	99	64
Total		6.680	2.979	1.789	595
Persentase		55.4	24.7	14.8	4.9

Tabel 43 menunjukkan bahwa hattrra memperoleh TO sebagai bahan ramuan lebih dominan berasal dari sekitar rumah sebesar 6.680 informasi atau 55,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa hattrra telah mulai menanam TO dalam memenuhi kebutuhan bahan baku ramuan yang digunakan. Kegiatan penanaman TO di sekitar rumah akan sangat membantu dalam perolehan bahan baku, sehingga bahan baku ramuan dapat diperoleh secara mudah, murah dan terjamin kebutuhannya setiap saat. Meskipun demikian sumber TO di sekitar rumah belum mencerminkan suatu upaya budidaya atau penanaman TO oleh hattrra. Perolehan TO sekitar rumah dapat berarti bahwa bahan diperoleh dalam lokasi yang dekat dengan rumah, dengan keterjangkauan pengambilan atau pemanenan yang relatif mudah.

Dari hasil RISTOJA 2017 diketahui bahwa tanaman obat yang digunakan oleh hattrra paling banyak bersumber dari pekarangan sekitar rumah. Budidaya tanaman obat di pekarangan merupakan salah satu cara konservasi *in situ* yang sangat mirip dengan budidaya di lahan namun dengan skala yang lebih kecil. Cara ini sangat potensial untuk melestarikan berbagai spesies dan kultivar tanaman dan memungkinkan terjadinya evolusi alami menghasilkan variabilitas genetik dan seleksi secara alami (Trivedi, 2009).



Gambar 13. Persentase asal tumbuhan obat yang digunakan oleh hattra, RISTOJA 2017

Pada tabel 43, juga diketahui bahwa Provinsi Kalimantan Barat, hattra lebih banyak mengambil TO dari kawasan hutan. Provinsi Kalimantan Barat memiliki luas wilayah  $\pm$  14,7 juta Ha, dimana seluas  $\pm$  9,2 juta Ha (62,5%) diantaranya merupakan kawasan hutan yang terdiri atas kawasan suaka alam dan pelestarian alam seluas  $\pm$  1,6 juta Ha (17,9%), hutan lindung seluas  $\pm$  2,3 juta Ha (25,1%), hutan produksi terbatas seluas  $\pm$  2,4 juta Ha (26,7%), hutan produksi biasa seluas  $\pm$  2,3 juta Ha (24,7%) dan hutan produksi konversi seluas  $\pm$  0,5 juta Ha (5,6%). Kondisi geografi yang didominasi oleh kawasan hutan ini sangat memungkinkan jika hasil perolehan TO oleh hattra yang di survei berasal dari hutan. Secara umum dapat diketahui bahwa tidak kurang 82% dari total spesies tumbuhan obat hidup di ekosistem hutan tropika dataran rendah pada ketinggian di bawah 1.000 meter dari permukaan laut. Saat ini ekosistem hutan dataran rendah adalah kawasan hutan yang paling banyak rusak dan punah karena berbagai kegiatan eksplorasi kayu oleh manusia (Zuhud, 2009). Pemanenan TO sebagai bahan ramuan yang berbasis pada hasil hutan ini perlu kajian lanjut atas aspek kelestariannya. Pemanenan secara terus menerus yang tidak dibarengi dengan upaya konservasi ke depan akan memacu proses kelangkaan spesies. Jenis-jenis TO yang bersumber dari hutan perlu dikaji lanjut untuk proses domestikasi dan kultivasi dalam menjamin keberlangsungan pemanfaatan di masa mendatang.

Tabel 44. Status budidaya TO, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Jumlah TO	Budidaya	Presentase
1	Nusa Tenggara Barat	1.026	348	33,92
2	Nusa Tenggara Timur	1.792	763	42,58
3	Kalimantan Barat	2.115	552	26,10
4	Kalimantan Timur	219	91	41,55
5	Kalimantan Utara	237	105	44,30
6	Sulawesi Tengah	1.671	696	41,65
7	Sulawesi Selatan	648	286	44,14
8	Maluku	1.130	356	31,50
9	Maluku Utara	1.095	417	38,08
10	Papua Barat	989	324	32,76
11	Papua	1.121	482	43,00
Total		12.043	4.420	36,70

Pada sisi pasokan, sebagian besar bahan baku obat yang berasal dari tumbuhan di panen secara langsung dari alam, hanya sebagian saja (37%) yang telah dibudidayakan. Kendala yang dihadapi untuk tanaman obat yang belum dibudidayakan adalah fluktuasi produksi disebabkan belum diterapkannya budidaya yang baik, mutu produk yang bervariasi, serta skala usaha yang kecil dan terpencar-pencar. Sedangkan pemanenan tanaman obat langsung dari habitat alamnya telah mengancam kelestarian beberapa jenis tanaman obat (Karmawati *et al.*, 1996). Fakta ini sejalan dengan data terkait penggunaan TO untuk produksi jamu, yang menyatakan bahwa hanya 15% saja TO yang digunakan berasal dari produk budidaya (Schippmann *et al.*, 2002).

Budidaya TO tidak hanya saat digunakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan bahan baku sesaat namun dapat mengantisipasi peningkatan jumlah kebutuhan di masa mendatang. Untuk itu, kegiatan penanaman TO oleh hatta dapat menjadi titik awal peningkatan produktivitas tumbuhan selain juga mampu mengurangi tekanan panen pada populasi liar. Budidaya tumbuhan memiliki banyak keuntungan bukan hanya bagi hatttra namun juga terhadap kestabilan ekosistem. Hasil budidaya akan menjamin kemurnian jenisnya, kemudahan pengelolaan, pencapaian jumlah yang dibutuhkan, kualitas yang semakin tinggi dan menjamin bahan yang terstandar (Pierce & Malleson, 2002). Proporsi penggunaan tumbuhan liar baik yang tumbuh di lahan terbuka atau dari hutan yang cukup besar (63%), memerlukan perhatian yang serius. Kondisi lingkungan yang beragam dan derasnya proses alih fungsi hutan akan menyebabkan ketersediaan bahan TO dari liar ini semakin berkurang dari waktu ke waktu. Hatta sebagai pengguna TO dari habitat liar memerlukan penyuluhan dan pendampingan dalam upaya penanaman TO lekat pekarangan untuk penyediaan bahan yang lebih terjamin baik dari sisi kuantitas maupun kualitas.

## F. Kearifan Lokal Pengelolaan Tumbuhan Obat

Tinjauan kearifan lokal pengelolaan tumbuhan obat meliputi bagaimana penanaman dan pemanfaatan/pengambilan tumbuhan obat sebagai bahan baku obat tradisional yang digunakan oleh hattrra. Upaya penanaman meliputi jenis-jenis tumbuhan yang sulit diperoleh, sejak kapan dan apa penyebab tumbuhan tersebut sulit diperoleh, dan upaya yang dilakukan untuk melestarikannya. Sedangkan kearifan lokal dalam hal pengambilan tumbuhan meliputi cara dan teknik panen oleh hattrra dalam memanfaatkan tumbuhan namun tetap memperhatikan aspek kelestariannya.

Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai atau pandangan dari suatu tempat yang memiliki sifat bijaksana dan bernilai baik yang diikuti dan dipercayai oleh masyarakat di suatu tempat tersebut dan sudah diikuti secara turun temurun. Sibarani (2012) juga dijelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

### 1. Tumbuhan obat sulit diperoleh

Ramuan sebagai bagian dalam proses pengobatan tradisional merupakan aspek penting dalam penyembuhan pasien. Ketersediaan bahan baku untuk ramuan adalah mutlak agar serangkaian proses pengobatan berjalan efektif. RISTOJA mengungkap adanya kearifan lokal yang dilakukan oleh hattrra dalam mengelola lingkungannya dalam mencukupi bahan baku ramuan. Terdapat 284 orang hattrra (56%) yang mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku ramuan.

Tabel 40. Jumlah hattrra yang menyatakan mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku ramuan, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Jumlah Hattrra	Hattrra yang mengalami kesulitan
1.	Nusa Tenggara Barat	20	12
2.	Nusa Tenggara Timur	75	53
3.	Kalimantan Barat	61	45
4.	Kalimantan Timur	7	4
5.	Kalimantan Utara	10	4
6.	Sulawesi Tengah	80	53
7.	Sulawesi Selatan	25	13
8.	Maluku	51	22
9..	Maluku Utara	25	16
10.	Papua Barat	49	24
11.	Papua	102	38
Jumlah		505	284

Wilayah Kalimantan yang kaya akan keanekaragaman hayati telah mengalami perubahan sehingga hattrra sulit memenuhi kebutuhan bahan baku ramuan (Kalimantan Barat 73%), sedangkan di Nusa Tenggara Timur lebih dari 70% hattrra juga mengalami hal serupa.

Terdapat 644 TO yang dikeluhkan hattrra mulai sulit didapatkan, mulai kurang dari 1 tahun hingga lebih dari 5 tahun kebelakang.

Tabel 45. Jangka waktu mulai sulit memperoleh bahan baku pembuatan ramuan,  
RISTOJA 2017

No	Provinsi	Jumlah TO sulit	Kesulitan < 1 th	Kesulitan 1 sd 5 th	Kesulitan > 5 th
1	Nusa Tenggara Barat	23	5	14	4
2	Nusa Tenggara Timur	122	78	21	23
3	Kalimantan Barat	132	47	65	20
4	Kalimantan Timur	9	3	4	2
5	Kalimantan Utara	9	1	3	5
6	Sulawesi Tengah	127	86	30	11
7	Sulawesi Selatan	19	5	6	8
8	Maluku	44	25	12	7
9	Maluku Utara	44	10	31	3
10	Papua Barat	52	12	21	19
11	Papua	63	36	11	16
Jumlah		644	308	218	118

Tabel 41 menunjukkan bahwa kecenderungan kesulitan bahan baku untuk ramuan telah terjadi sejak lebih dari lima tahun lalu. Dari 644 TO yang digunakan oleh hattrra di 11 provinsi, TO yang sulit diperoleh sejak kurang dari 1 tahun, antara 1 sampai 5 tahun, dan lebih dari 5 tahun berturut-turut adalah 308, 218, dan 118. Hal ini menegaskan bahwa bahan baku untuk ramuan semakin lama semakin sulit diperoleh. Implikasinya adalah keterbatasan akses memperoleh bahan baku ramuan ini akan berpengaruh terhadap jumlah pasien yang dapat disembuhkan dengan pengobatan tradisional.

Kesulitan memperoleh bahan baku merupakan salah satu elemen yang membatasi keberlanjutan dan perkembangan pengobatan tradisional. Secara keseluruhan terdapat 644 TO yang dikeluhkan hattrra sulit diperoleh. Penyebab sulitnya memperoleh TO dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 46. Penyebab TO sulit diperoleh, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Penyebab TO sulit diperoleh						
		jumlah berkurang	tidak tumbuh	jauh dari rumah	tidak musim	hanya ada di hutan	dilindungi	Lainnya
1	Nusa Tenggara Barat	6	3	1	2	8	-	3
2	Nusa Tenggara Timur	27	13	11	35	-	2	35
3	Kalimantan Barat	72	23	9	5	1	9	13
4	Kalimantan Timur	-	-	1	-	3	-	5
5	Kalimantan Utara	4	-	-	-	4	1	-
6	Sulawesi Tengah	72	17	4	5	17	-	13
7	Sulawesi Selatan	7	8	-	1	-	-	3
8	Maluku	24	7	4	-	6	-	5
9	Maluku Utara	33	1	-	-	2	1	7
10	Papua Barat	23	2	18	-	2	2	5
11	Papua	21	10	10	6	4	3	14
Jumlah		289	84	58	54	47	18	103

289 TO sulit diperoleh disebabkan jumlah yang sudah berkurang, dalam arti dahulu TO tersebut melimpah akan tetapi sekarang semakin sulit dijumpai. Sedangkan 84 TO sudah tidak tumbuh lagi di wilayahnya. Sedangkan penyebab yang lainnya masih memungkinkan untuk didapatkan meskipun harus melakukan usaha lebih yaitu 58 TO lokasi jauh dari rumah dan 47 TO hanya tumbuh di hutan.

Meskipun kesulitan ini lebih disebabkan oleh ketiadaan tumbuhan obat di lokasi praktik hattra, TO yang jumlahnya terus menurun dan sulit diperoleh ini perlu dicermati secara khusus. Upaya konservasi terhadap tumbuhan obat yang semakin susah didapat merupakan langkah strategis apabila keberlanjutan dan pengembangan praktik pengobatan menggunakan tumbuhan obat

Dengan keadaan ini sebagian hattra telah melakukan usaha agar kebutuhan TO untuk ramuan dapat terpenuhi dengan melakukan usaha pelestarian dan perlindungan.

Tabel 47. Jumlah hattra yang mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku untuk ramuan dan hattra yang melakukan upaya pelestariannya, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Batra yang	Hatra yang melakukan
		Mengalami kesulitan	usaha pelestarian
1	Nusa Tenggara Barat	12	2
2	Nusa Tenggara Timur	53	15
3	Kalimantan Barat	45	16
4	Kalimantan Timur	4	0
5	Kalimantan Utara	4	2
6	Sulawesi Tengah	53	26
7	Sulawesi Selatan	13	2
8	Maluku	22	9
9	Maluku Utara	16	2
10	Papua Barat	24	7
11	Papua	38	13
Jumlah		284	94

Dari 284 hattrra yang mengalami kesulitan terdapat 94 hattrra yang peduli melakukan usaha pelestarian. Jumlah total TO yang sulit diperoleh adalah 644, dimana 169 diantaranya telah diupayakan pelestariannya oleh hattrra dan diharapkan akan mampu menjamin kecukupan kebutuhannya di masa mendatang. Satu hal yang cukup mengkhawatirkan yaitu sebanyak 190 hattrra tidak melakukan usaha pelestarian dan perlindungan terhadap 475 jenis TO yang digunakan.

Tabel 48. Jumlah TO yang sulit diperoleh menurut provinsi, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Jumlah TO Sulit	Tidak ada upaya pelestarian	Ada upaya pelestarian
1	Nusa Tenggara Barat	23	19	4
2	Nusa Tenggara Timur	122	95	27
3	Kalimantan Barat	132	98	33
4	Kalimantan Timur	9	9	-
5	Kalimantan Utara	9	7	2
6	Sulawesi Tengah	127	70	57
7	Sulawesi Selatan	19	17	2
8	Maluku	44	29	15
9	Maluku Utara	44	42	2
10	Papua Barat	52	42	10
11	Papua	63	47	17
Jumlah		644	475	169

Jenis usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan memperoleh TO adalah melakukan penanaman secara mandiri (138), mengambil atau memanen TO secara selektif dalam arti TO hanya diambil dari tumbuhan yang sudah cukup umur, atau jika TO yang bersangkutan jumlahnya sangat terbatas maka hattrra tidak mengambil TO tersebut.

Tabel 49. Upaya pelestarian yang dilakukan hattrra dalam mengatasi kesulitan memperoleh bahan jamu, RISTOJA 2017

No	Provinsi	Menanam	Mengambil Selektif	Lainnya
1	Nusa Tenggara Barat	4	-	-
2	Nusa Tenggara Timur	24	2	1
3	Kalimantan Barat	27	6	-
4	Kalimantan Timur	-	-	-
5	Kalimantan Utara	2	-	-
6	Sulawesi Tengah	45	8	4
7	Sulawesi Selatan	1	-	1
8	Maluku	12	2	1
9	Maluku Utara	2	-	-
10	Papua Barat	8	1	1
11	Papua	13	2	2
Jumlah		138	21	10

Terdapat 138 TO sulit yang dilestarikan dengan cara budidaya, sementara itu sebagian kecil TO sulit (21) diambil secara selektif. Budidaya merupakan upaya strategis untuk menjamin pasokan bahan ramuan, meningkatkan kualitas, meminimalisasi pemalsuan,

dan memungkinkan dilakukan rekayasa tumbuhan untuk meningkatkan kandungan komponen senyawa aktif. Di samping itu, kebiasaan hattra mengambil bahan ramuan langsung dari alam perlu direduksi secara bertahap untuk menjamin keanekaragaman spesies tumbuhan obat.

## 2. Penanganan khusus dalam pengambilan TO

Hattrra mempercayai bahwa keberhasilan pengobatan sangat berkaitan dengan tata cara pengambilan bahan baku, hal ini terlihat dari adanya ritual dan persyaratan dalam pengambilannya. Terdapat 361 TO yang membutuhkan tata cara khusus yang dikelompokkan menjadi 4, yaitu doa, perlakuan khusus, waktu dan mahar atau sesaji.

Tabel 50. Penanganan/persyaratan khusus dalam pengambilan TO, RISTOJA 2017

No	Penanganan/persyaratan	Jumlah TO yang ditangani	Keterangan
1	Doa	156	Sholawat, Bismillah, ijin kepada lelulur,
2	Perlakuan Khusus	131	Pengambilan harus menghadap matahari, jumlah pengambilan, arah, cara, menepuk tanah 3 kali
3	Waktu tertentu	49	Tanggal 11-12, Pagi Hari, Selain hari minggu dll
4	Mahar	25	Uang 100 rupiah, cincin, beras, ayam, telur ayam,

Perbedaan etnis dalam melakukan praktik hattra juga sejalan dengan kekayaan budaya masyarakat di Indonesia. Masih terlihat berbagai kepercayaan sebagai budaya, yang diikuti oleh etnis, misalnya tata cara mengambil tanaman obat, ritual yang dikaitkan dengan agama dan lainnya. Terdapat 157 hattra yang melakukan penanganan khusus dalam pengambilan 361 TO sebagai bahan baku ramuan.

Terdapat 4 hattra yang berpendidikan tinggi namun tetap melakukan penanganan/persyaratan dalam pengambilan TO contohnya adalah :

*"sebelum memetik daun kamana, pasien harus meletakkan cincin di bawah tumbuhan dan berbicara pada tumbuhan : "beta taru cincin ini disini, ose bantu beta, beta ada penyakit .... (sebutkan nama penyakit) ose bantu beta, setelah itu baru bisa dipetik."*

Hal ini menunjukan bahwa tidak ada keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan tata cara proses pengambilan TO.

Tabel 51. Contoh tata cara khusus pengambilan TO, RISTOJA 2017

No	Prov	Etnis	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Cara Penanganan
1.	Sulawesi Tengah	Beshoa	Hiwongoahu	<i>Clerodendrum paniculatum</i> L.	Daun tua tumbuhan dipetik menggunakan jari manis dan ibu jari. Jumlah daun yang digunakan berdasarkan pada angka pertama umur pasien, misalnya pasien berumur 15 tahun maka jumlah daun yang di ambil sebanyak 1 lembar, jika pasien berumur 20 tahun maka daun yang diambil 2 lembar
2.	Sulawesi Tengah	Mian sea-sea	Tasan	<i>Garcinia intermedia</i> (Pittier) Hammel	Tidak boleh diambil lewat jam 10 dan diambil harus jam ganjil 7 dan 9 diata jam 10 sudah tidak boleh dan pengambilannya dibacakan basmala atau salam.
3.	Sulawesi Selatan	Pattinjo	Jampu batu	<i>Psidium guajava</i> L.	Pasien mengunyah daun jampu batu langsung dari pohnnya tanpa dietik dahulu. Daun dikunyah bersamaan saat pasien bab. Sebelum itu, daun harus dibacakan doa/jampi-jampi oleh hattrra
4.	Sulawesi Selatan	Rongkong	Awo	<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad.	Daun diambil dihari jumat dipilih yang menghadap ke timur, diambil kemudian bersama-sama dengan bahan lainnya dimasukkan ke dalam botol berisi minyak kelapa buatan sendiri sebelum khotbah jum'at
5.	Kalimantan Barat	Barai	Tampun	<i>Alternanthera brasiliiana</i> (L.) Kuntze	Kayu tampun ini tidak boleh diambil ataupun disentuh oleh wanita yang masih produktif terutama wanita yang sedang hamil. Orang barai percaya bahwa tumbuhan tersebut akan menyebabkan keguguran apabila disentuh oleh wanita hamil dan menyebabkan kemandulan
6.	Kalimantan Barat	Jawan	Pasak bumi	<i>Eurycoma longifolia</i>	Selain menggunakan pengoras, teknik mencabut akar pasak bumi tidak sembarang. Caranya tepuk tanah dengan tangan sebanyak 3x. ucapan salam pada nabi obat lalu menariknya perlahan
7.	Kal Barat	Galik	Dangin	<i>Dillenia sumatrana</i> Miq.	Pengambilan TO untuk luka berdarah harus dengan meletakkan satu tangan di atas kepala, kemudian menggigit dan menguyah daun langsung dari pohnnya. Lalu balurkan ke bagian tubuh yang luka
8.	Maluku	Seram	Ciplokan	<i>Physalis minima</i> L.	Pada saat mengambil obat, bagian yang diambil diletakkan di tanah dan mengucapkan salam. Sebagai ritual memohon izin kepada penjaga tanaman. Perlu diperhatikan saat mengambil tanaman agar melihat arah matahari, karena tanaman tidak boleh kena bayangan tubu
9.	Maluku	Danar	Ay wear	<i>Ficus septica</i> Burm.f.	Daunnya harus digiling pada piring putih dan setelah itu harus dicuci di air laut
10.	Maluku Utara	Galela	Ngeteda	<i>Leea indica</i> (Burm.f.) Merr.	Jika pasien yang sakit satu orang, perempuan, maka belahan salah satu daun dari 8 daun yang digunakan dibuang bagian sebelah kanan, tapi jika laki-laki maka belahan daun yang dibuang adalah bagian sebelah kiri. Cara ini dilakukan sebelum daun dipetik.

No	Prov	Etnis	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Cara Penanganan
11.	Maluku Utara	Sula	Kau salmul	<i>Croton tiglum L.</i>	Mengambil tumbuhan susah, diambil hari ke 12-15 malam. Kalau lewat harus menunggu bulan berikutnya. Dan diambil harus fajar terbit, jam lima pagi harus sudah di pohon karena harus tepat pada ketentuan waktu.
12.	Nusa Tenggara Barat	Kore	Telima	<i>Punica granatum L.</i>	Daun diambil dengan membaca shalawat 3x Shallallahu ala syaidina Muhammad
13.	NTT	Kabola	Moong	<i>Spondias pinnata (L.f.) Kurz</i>	Kulit batang moong (kedondong hutan) harus diambil dengan batu secara menurun.
14.	NTT	Alor	Ladu Lolong Karri	<i>Portulaca oleracea L.</i>	Pada saat pengambilan (pencabutan) tidak boleh ada satu bagian tanaman pun yang putus /patah
15.	Papua	Asmat	Pit	<i>Dolichandrone spathacea (L.f.) Seem.</i>	Menurut kepercayaan hattra, sebelum daun dipetik hattra harus minta ijin kepada pemilik alam apabila pohon bergoyang berarti diijinkan untuk diambil, bila tidak bergoyang artinya tidak boleh
16.	Papua	Kay	Ketapang	<i>Terminalia catappa L.</i>	Ambil 7 daun dari batang TO bagian tengah karena menurut informan khasiat paling bagus ada pada daun yang berada di bagian tengah.
17.	Papua Barat	Waigeo	Geawas (jambu biji)	<i>Psidium guajava L.</i>	Pengambilan daun geawas harus ada yang ditinggalkan di pohon bagian daun setengahnya, setengahnya lagi diambil untuk ramuan. Misalnya dalam resep ini yang digunakan 6,5 lembar daun, jadi daun yang ke 7 diambil setengahnya. Hal ini sudah menjadi kebiasaan
18.	Papua Barat	Inanwatam	Benalu	<i>Dendrophthoe pentandra (L.) Miq.</i>	Harus diambil tepat tengah malam dan harus dipotong dengan gergaji setelah itu tidak boleh terkena benda lain saat menurunkannya

### 3. Tumbuhan Langka

Berdasarkan jumlah TO yang teridentifikasi, terdapat 383 spesies TO yang tidak digunakan dalam ramuan di RISTOJA 2012 dan 2015. Sebanyak 20 jenis diantaranya termasuk dalam Redlist IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) dengan kategori konservasi yang berbeda.

Selain IUCN, Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 juga mengatur tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa meliputi 57 jenis tumbuhan. Jenis-jenis tersebut termasuk anggota familia Palmae, Orchidaceae, Rafflesiaceae, Nepenthaceae dan Dipterocarpaceae. Upaya pengawetan 57 jenis tumbuhan tersebut melalui kegiatan pengelolaan di dalam habitat-nya (*in-situ*) dan di luar habitatnya (*ex-situ*).

Pemerintah juga telah mengeluarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.57 Tahun 2008 mengatur tentang Arahan Srategis Konservasi Spesies Nasional 2008-2018 dalam upaya perlindungan atau konservasi spesies. Sebanyak 22 jenis tumbuhan dimasukkan dalam jenis yang diprioritaskan serta arahan kebijakan khusus yang mencakup topik

penelitian, perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan masing-masing spesies prioritas tersebut.

Tabel 52. Status konservasi TO langka, RISTOJA 2017

No	Nama Ilmiah	Familia	Nama Lokal	Lokasi	Status IUCN
1.	<i>Sonneratia griffithii</i> Kurz	Lythraceae	Daun Bakau Tua	Papua	Critically Endangered
2.	<i>Anisoptera marginata</i> Korth.	Dipterocarpaceae	Berembang	Kalimantan Barat	Endangered
3.	<i>Virola surinamensis</i> (Rol. ex Rottb.) Warb.	Myristicaceae	Pala Hutan	Papua Barat	Endangered
4.	<i>Macaranga grandifolia</i> (Blanco) Merr.	Euphorbiaceae	Same	Maluku Utara	Vulnerable
5.	<i>Nepenthes ventricosa</i> Blanco	Nepenthaceae	Kobera	Papua Barat	Near Threatened
6.	<i>Acmella paniculata</i> (Wall. ex DC.) R.K.Jansen	Asteraceae	Lunggo	Nusa Tenggara Timur	Least Concern
7.	<i>Bruguiera cylindrica</i> (L.) Blume	Rhizoporaceae	Ngili	Maluku Utara	Least Concern
8.	<i>Burmannia disticha</i> L.	Burmanniaceae	Bunga Meri Muda	Papua Barat	Least Concern
9.	<i>Cupressus sempervirens</i> L.	Cupressaceae	Kowi	Papua Barat	Least Concern
10.	<i>Desmodium glutinosum</i> (Willd.) Alph.Wood	Fabaceae	Alifuru	Papua	Least Concern
11.	<i>Desmodium intortum</i> (Mill.) Urb.	Fabaceae	Daun Lipuru	Papua	Least Concern
12.	<i>Excoecaria agallocha</i> L.	Euphorbiaceae	Ligayan, Mata Uli	Kalimantan Timur, Maluku	Least Concern
13.	<i>Hanguana malayana</i> (Jack) Merr.	Hanguanaceae	Illis Hutan	Papua Barat	Least Concern
14.	<i>Persicaria glabra</i> (Willd.) M.Gómez	Polygonaceae	Sarampah	Papua Barat	Least Concern
15.	<i>Sphaeranthus africanus</i> L.	Asteraceae	Patah Kemudi	Kalimantan Barat	Least Concern
16.	<i>Sterculia parviflora</i> Roxb.	Sterculiaceae	Kakat Baran	Maluku	Least Concern
17.	<i>Sundacarpus amarus</i> (Blume) C.N.Page	Podocarpaceae	Erbeska	Papua Barat	Least Concern
18.	<i>Thelypteris confluens</i> (Thunb.) C.V. Morton	Thelypteridaceae	Ubul-ulbul	Maluku	Least Concern
19.	<i>Urtica dioica</i> L.	Urticaceae	Kalimate Bungano	Sulawesi Tengah	Least Concern

Status konservasi 19 TO tersebut kemungkinan besar belum sesuai dengan informasi tumbuhan sulit menurut pengakuan hattra. Informasi status konservasi ini perlu disampaikan ke hattra agar ada upaya pengelolaan maupun pelestarian serta kearifan lokal dalam menjaga jenis tersebut dari resiko kepunahan.

#### a). *Sonneratia griffithii* Kurz

*Sonneratia griffithii* dikenal dengan nama lokal Daun Bakau Tua oleh etnis Demta (Papua) serta memanfaatkan bagian daun, akar, tunas untuk mengatasi tumor, kanker dan batu ginjal. Susmalinda (2013) menyatakan akar tumbuhan ini dimanfaatkan secara empiris untuk mengobati cacing gelang.



Gambar 14. Tumbuhan *Sonneratia griffithii* Kurz. a. daun, b. kuncup bunga, RISTOJA 2017

*Sonneratia griffithii* diketahui merupakan satu-satunya tumbuhan obat RISTOJA 2017 yang dikategorikan *Critically endangered* oleh IUCN. Status tersebut menunjukkan bahwa jenis *S. griffithii* menghadapi resiko kepunahan yang tinggi di alam dalam waktu dekat. Tumbuhan ini merupakan salah satu jenis tumbuhan mangrove yang umumnya tumbuh di sekitar pantai. Area mangrove secara global dilaporkan berkurang rata-rata 1% setiap tahunnya (FAO, 2007 dalam Ragavan *et al.*, 2014). Namun tidak diketahui secara pasti efek berkurangnya area mangrove terhadap turunnya populasi jenis maupun jumlah jenis tumbuhan mangrove (Ragavan, 2013).

Meskipun dikategorikan sebagai tumbuhan langka, akan tetapi masih perlu dilakukan penelitian keberadaan dan distribusi dari *S. griffithii* di Indonesia sebagai upaya pemanfaatan, pengelolaan dan konservasi tumbuhan tersebut.

b). *Anisoptera marginata* Korth.

Informasi yang diperoleh pada RISTOJA 2017 menyebutkan bahwa *Anisoptera marginata* Korth (Berembang) dimanfaatkan hanya oleh etnis Kayong di Kalimantan Barat. Bagian daun Berembang dipercaya oleh etnis tersebut untuk ramuan mengatasi sakit kepala (Gambar11). Atun (2009) melaporkan lima senyawa aktif yang berhasil diisolasi dari kulit batang *A. marginata* dimana senyawa tersebut menunjukkan aktivitas sebagai antikanker, antihepatotoksik dan antimikroba.



Gambar 15. Tumbuhan *Anisoptera marginata* Korth., a. anakan pohon/seedling, b. pucuk daun, RISTOJA 2017

Status konservasi Berembang berada pada posisi *Endangered* oleh IUCN pada tahun 1998 yang berarti bahwa jenis ini tidak tergolong kritis tetapi mengalami resiko kepunahan yang tinggi di alam. Persebaran *A. marginata* meliputi Indonesia terutama di pulau Sumatera dan Kalimantan serta Semenanjung Malaysia. Tumbuhan ini umumnya tumbuh di tanah bergambut dan hutan. Sampai saat ini informasi pengelolaan jenis ini belum banyak dilaporkan, meskipun secara umum metode perbanyakan pada familia Dipterocarpaceae telah diteliti dalam upaya konservasi (Sime Darby Property, 2017).

Habitus tanaman ini berupa pohon yang menjulang dengan pertumbuhan yang lambat dan adanya alih fungsi hutan akan dimungkinkan dapat mengurangi jumlah populasi jenis ini. Upaya konservasi anggota familia Dipterocarpaceae salah satunya yaitu *A. marginata*, melalui penelitian metode perbanyakan telah dilakukan di Wanariset Samboja, Kalimantan (Priadjati dkk., 2001).

c). *Macaranga grandifolia* (Blanco) Merr.

Same merupakan sebutan untuk tumbuhan *Macaranga gradifolia* di etnis Patani (Maluku Utara). Bagian daun tumbuhan ini dimanfaatkan untuk mengobati segala penyakit yang berarti digunakan lebih dari tiga ramuan. Hal tersebut sesuai dengan informasi bahwa Genus Macaranga mempunyai beberapa aktivitas biologis antara lain sebagai antikanker, antioksidan, antimikroba, antiinflamasi (Magadula, 2014).

Beberapa senyawa aktif juga telah banyak diisolasi terutama dari bagian daun *Macaranga* (Magadula, 2014).



Gambar 16. Tumbuhan *Macaranga grandifolia* (Blanco) Merr., a. habitus, b. batang, daun penumpu, dan bunga, RISTOJA 2017

IUCN pada tahun 1998 mengeluarkan status konservasi *M. grandifolia* pada kategori *Vulnerable* yang berarti bahwa tanaman ini tidak tergolong kritis maupun genting, namun mengalami resiko kepunahan yang sangat tinggi di alam. Ancaman terbesar pada jenis ini yaitu hilangnya habitat alami karena alih fungsi lahan menyebabkan turunnya populasi (IUCN).

d.) *Nepenthes ventricosa* Blanco

Masyarakat Etnis Sough (Papua Barat) menyebut *Nepenthes ventricosa* dengan nama kobera, sedangkan secara umum jenis ini disebut dengan Kantong semar. Etnis Sough memanfaatkan bagian daun tumbuhan ini untuk mengobati mencret. Sanusi *et al.* (2017) telah melaporkan senyawa aktif Plumbagin berhasil diisolasi dari bagian daun *N. ventricosa* serta menunjukkan aktivitas yang kuat sebagai antijamur.



Gambar 17. Tumbuhan *Nepenthes ventricosa* Blanco., a. habitus, b. daun dan kantong, RISTOJA 2017

Indonesia merupakan pusat keragaman *Nepenthes*, sebagian besar distribusinya di Kalimantan (40 spesies), Sumatera (25 spesies), Jawa (2 spesies), Maluku dan Sulawesi (10 spesies), dan Papua/Papua Nugini (11 spesies) (Jebb dan Cheek, 1997 dalam Handayani dkk., 2005). Populasi *Nepenthes* di alam dilaporkan terus menurun yang disebabkan karena kebakaran hutan, penambangan, alih fungsi hutan untuk lahan pertanian maupun perkebunan dengan tujuan komersil (Mansur, 2013).

IUCN mengeluarkan status konservasi *Near threatened* pada jenis *Nepenthes ventricosa* yang berarti bahwa jenis ini dinyatakan hampir terancam apabila telah dilakukan evaluasi berdasarkan kriteria resiko namun tidak memenuhi syarat untuk digolongkan ke dalam kategori kritis, genting, maupun rentan. Status ini mendekati persyaratan kategori terancam dalam waktu dekat.

Selain itu, seluruh jenis *Nepenthes* diatur pengelolaannya oleh PP no 7 tahun 1999, sekaligus merupakan jenis tumbuhan yang diprioritaskan untuk konservasi yang disebutkan dalam Permenhut nomor P.57 tahun 2008. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya konservasi untuk mencegah turunnya populasi maupun jenis *Nepenthes* terutama metode budidaya tumbuhan.

*Convention on International Trade in Endangered Species* (CITES) memasukkan *Nepenthes ventricosa* ke dalam kategori Appendix II, hal tersebut berarti segala kegiatan perdagangan jenis tersebut diatur dan dibatasi. Selain *N. ventricosa*, ditemukan *N. reinwardtiana* Miq. yang juga digunakan dalam ramuan pada penelitian RISTOJA 2017. Kedua jenis tersebut merupakan jenis yang termasuk dalam status

*Least Concern* oleh IUCN, masuk dalam *appendix II CITES*, dilindungi oleh PP no 7 tahun 1999 serta masuk sebagai tumbuhan prioritas yang diatur dalam Permenhut no P.57 tahun 2008.

e). *Persicaria glabra* (Willd.) M.Gómez

Tumbuhan *Persicaria glabra* mempunyai nama lokal sarampah oleh masyarakat Etnis Sough di Papua Barat. Bagian yang dimanfaatkan berdasarkan RISTOJA 2017 adalah daun sebagai ramuan untuk mengatasi badan gatal dan campak. Hasil penelitian menunjukkan tumbuhan ini mempunyai aktivitas sebagai antipiretik, antiinflamasi, antidepresan, antimikroba dan sitotoksis yang sudah diuji secara *in vivo* maupun *in vitro* (Raja dan Ramya, 2016a). Kandungan kimia dan senyawa aktif pada tanaman ini telah banyak diisolasi terutama dari golongan flavonoid dan seskuiterpen (Raja dan Ramya, 2016b).



Gambar 18. Tumbuhan *Persicaria glabra* (Willd.) M.Gómez., a. habitus, b. bunga

Tahun 2013 IUCN memasukkan *P. glabra* ke dalam status *Least Concern* yaitu jenis ini dinyatakan mempunyai resiko relatif rendah apabila telah dilakukan evaluasi namun tidak memenuhi untuk digolongkan ke dalam kategori kritis, genting maupun rentan. Tumbuhan sarampah umumnya dijumpai tumbuh di sekitar daerah rawa dan tepi sungai.

f). *Hanguana malayana* (Jack) Merr.

*Hanguana malayana* (Hanguanaceae) pada RISTOJA 2017 hanya digunakan di Etnis Sough (Papua Barat), bagian yang digunakan adalah daun untuk ramuan sakit kepala. Grosvenor *et al.* (1995) melaporkan genus tanaman ini didokumentasikan pertama kali

sebagai tumbuhan obat di Riau. Daun *H. malayana* dimanfaatkan untuk mengobati demam dan penambah nafsu makan (Grosvenor et al., 1995).



Gambar 19. Tumbuhan *Hanguana malayana* (Jack) Merr., a. bunga, b. Buah,  
RISTOJA 2017

*Hanguana malayana* termasuk dalam kategori *redlist* IUCN pada kriteria *least concern* dalam artian jenis ini dinyatakan mempunyai resiko relatif rendah apabila telah dilakukan evaluasi namun tidak memenuhi untuk digolongkan ke dalam kategori kritis, genting maupun rentan.

## BAB IV

### PENUTUP

RISTOJA 2017 telah dilaksanakan pada 100 etnis yang tersebar di 11 provinsi yakni Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat. Lokasi penelitian mencakup 65 kabupaten/kota dengan etnis yang berbeda-beda. Pelaksanaan penelitian di lapangan bekerja sama dengan dinas kesehatan provinsi dan kabupaten/kota melibatkan 505 orang penyehat tradisional (hattrra) sebagai sumber informasi.

Pengalaman praktik hattrra dalam melayani masyarakat sebagian besar lebih dari 10 tahun. Usia hattrra berkisar antara 40-60 tahun, namun yang berusia diatas 61 tahun sebanyak 195 orang, bahkan ada yang berusia 97 tahun masih aktif sebagai hattrra.

Jumlah ramuan yang digunakan hattrra sebanyak 6.193, berupa komposisi ramuan maupun bahan tunggal. Kisaran ramuan yang dimiliki oleh hattrra antara 12-13 jenis ramuan. Ramuan tersebut dikelompokkan dalam 74 kategori penyakit/gejala/kegunaan, ramuan terbanyak adalah untuk perawatan pra/pasca persalinan (321), luka terbuka (315), dan malaria (288).

Ramuan yang terkait upaya preventif dan promotif untuk kesehatan cukup banyak, antara lain untuk kebugaran, penambah nafsu makan, dan gejala kurang darah. Ramuan tersebut dapat dioptimalkan pemanfaatannya oleh masyarakat melalui edukasi sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan gerakan masyarakat hidup sehat (Germas). Selain itu terdapat ramuan yang dapat digunakan untuk penyakit menular seperti TBC dan malaria. Data ini dapat menjadi dasar penelitian lanjutan tentang khasiat dan keamanan ramuan, sehingga mendukung program pemerintah dalam upaya eliminasi penyakit TBC dan malaria. Dengan demikian ramuan obat tradisional yang telah terbukti khasiatnya secara ilmiah dapat diterima dan mudah diperoleh oleh masing-masing etnis.

Informasi tumbuhan obat yang berhasil diperoleh sebanyak 11.218. Berdasarkan informasi tersebut, 9.516 berhasil diidentifikasi terdiri atas 1.144 spesies, 471 informasi TO berhasil diidentifikasi terdiri atas 187 genus, sedangkan 1.285 informasi TO tidak teridentifikasi. Spesimen herbarium yang berhasil dikoleksi sebanyak 4.553 spesimen.

Hasil identifikasi diketahui terdapat 1 spesies tumbuhan yang dikategorikan sebagai *critically endangered*, yaitu *Sonneratia griffithii* Kurz (daun bakau tua) famili Lythraceae dan 2 spesies tumbuhan obat yang termasuk dalam kategori *endangered*, yaitu *Anisoptera marginata*

Korth. (Barembang) famili Dipterocarpaceae dan *Virola surinamensis* (Rol. ex Rottb.) Warb. (Pala hutan) famili Myristicaceae. Selain itu, terdapat 16 spesies tumbuhan obat termasuk dalam *redlist* IUCN dalam berbagai kategori yang perlu dijaga kelestariannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Americas Regional Workshop (Conservation & Sustainable Management of Trees, Costa Rica, November 1996). 1998. *Virola surinamensis*. The IUCN Red List of Threatened Species 1998: e.T33959A9816820
- Ashton, P. 1998. *Anisoptera marginata*. The IUCN Red List of Threatened Species 1998: e.T33066A9754634
- Atun S. 2009. Phytochemical study some phenolic from *Anisoptera marginata*. Prosiding Seminar Nasional Kimia: Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Penelitian Kimia Menyongsong UNY sebagai World Class University.
- Badan Litbang Kesehatan, 2013, Riset Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Indonesia Berbasis Komunitas.
- Badan Litbang Kesehatan, 2013, Riset Kesehatan Dasar.
- Baloch, E. 2011. *Gnetum latifolium*. The IUCN Red List of Threatened Species 2011: e.T194950A8926388. <http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2011-1.RLTS.T194950A8926388.en>.
- Beentje, H.J., Molur, S. & Rehel, S. 2017. *Sphaeranthus africanus*. The IUCN Red List of Threatened Species 2017: e.T176878A84298814
- Biro Pusat Statistik. 2000. Sensus Kependudukan.
- Bodeker, G., 2000. Indigenous Medical Knowledge: The Law and Politics of Protection: Oxford Intellectual Property Research Centre Seminar in St. Peter's College, 25th January 2000, Oxford
- Chua, L.S.L. 1998. *Sterculia parviflora*. The IUCN Red List of Threatened Species 1998: e.T33949A9824139.
- Clarke, C., Cantley, R., Nerz, J., Rischer, H. & Witsuba, A. 2000. *Nepenthes ventricosa*. The IUCN Red List of Threatened Species 2000: e.T39710A10257886
- Clarke, C., Cantley, R., Nerz, J., Rischer, H. & Witsuba, A. 2000. *Nepenthes reinwardtiana*. The IUCN Red List of Threatened Species 2000: e.T39692A10251831
- Contu, S. 2012. *Desmodium glutinosum*. The IUCN Red List of Threatened Species 2012: e.T19892387A20062869
- Contu, S. 2012. *Desmodium intortum*. The IUCN Red List of Threatened Species 2012: e.T19891529A20063797
- Cox, P.A., 1994. The ethnobotanical approach to drug discovery: strengths and limitations. In: Prance, G.T., Chadwick, D.J. & Marsh, J. (eds) Ethnobotany and the Search for New Drugs. Ciba Foundation Symposium 185. New York, USA; John Wiley & Sons.
- Djauhariya dan Sukarman, 2002. Pemanfaatan Plasma Nutfah Dalam Industri Jamu dan Kosmetika Alami. Buletin Plasma Nutfah 8(2): 12-13.
- Duke, N., Kathiresan, K., Salmo III, S.G., Fernando, E.S., Peras, J.R., Sukardjo, S. & Miyagi, T. 2010. *Bruguiera cylindrica*. The IUCN Red List of Threatened Species 2010: e.T178840A7623394
- Duke, N., Kathiresan, K., Salmo III, S.G., Fernando, E.S., Peras, J.R., Sukardjo, S. & Miyagi, T. 2010. *Sonneratia griffithii*. The IUCN Red List of Threatened Species 2010: e.T178799A7609832
- Duranti and Alessandro, 1997. Linguistic Anthropology. Cambridge University Press, p. 172-174

- Dwivedi V and Tripathi S. 2014. Review study on potential activity of *Piper betle*. Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry; 3(4): 93-98.
- EISAI. 1995. Medical Herbs Index in Indonesia. Jakarta.
- Ellison, J., Koedam, N.E., Wang, Y., Primavera, J., Jin Eong, O., Wan-Hong Yong, J. & Ngoc Nam, V. 2010. *Excoecaria agallocha*. The IUCN Red List of Threatened Species 2010: e.T178842A7623953
- Ersam, T., 2004. Keunggulan Biodiversitas Hutan Tropika Indonesia Dalam Merekayasa Model Molekul Alami. Seminar Nasional Kimia VI
- Farjon, A. 2013. *Cupressus sempervirens*. The IUCN Red List of Threatened Species 2013: e.T32518A2821211
- Farjon, A. 2013. *Sundacarpus amarus*. The IUCN Red List of Threatened Species 2013: e.T42544A2986438
- Firsta Bagus Sugiharto, Supriyono, Ach. Rasyad. 2012 .Transfer Of Knowledge Keterampilan Pengobatan Tradisional Pijat Sangkal Putung. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 9 Bulan September Tahun 2016 Halaman: 1864—1868. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6862>
- Grosvenor PW, Gothard PK, McWilliam NC, Supriono A, Gray DO. 1995. Medicinal Plants From Riau Province, Sumatra, Indonesia. Par1 1: Uses. Journal of Ethnopharmacology, 45(1995): 75-95
- Gupta SK and Sharma A. 2014. Medicinal properties of *Zingiber officinale Roscoe* - A Review. IOSR Journal of Pharmacy and Biological Sciences, 9(5): 124-129.
- Gupta, A.K. 2013. *Persicaria glabrum*. The IUCN Red List of Threatened Species 2013: e.T168931A1254478.
- Gupta, A.K., Sadasivaiah, B., Bhat, G.K. & Kumar, B. 2013. *Acmella paniculata*. The IUCN Red List of Threatened Species 2013: e.T194140A8881314.
- Handayani T, Latifah D, Dodo. 2005. Diversity and Growth Behaviour of *Nepenthes* (Pitcher Plants) in Tanjung Puting National Park, Central Kalimantan Province. Biodiversitas, 6(4): 248-252.
- Heinrich, M., Gibbons, S., 2001. Ethnopharmacology in drug discovery: an analysis of its role and potential contribution. Journal of Pharmacy and Pharmacology, 53:425–432.
- Hidayah, Z. 1997. Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. LP3ES, Jakarta  
[jurnalwalasaji.Net/Index.Php/Walasaji/Article/Download/86/30](http://jurnalwalasaji.Net/Index.Php/Walasaji/Article/Download/86/30)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses dari [www.kbbi.wb.id/](http://www.kbbi.wb.id/) pada tanggal 1 Desember 2014.
- Katno, 2008. Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. B2P2TOOT Badan Litbangkes RI. Karanganyar.
- Kavak, S. 2014. *Thelypteris palustris*. The IUCN Red List of Threatened Species 2014: e.T164136A42331187
- Keraf SA, 2002, Etika Lingkungan, Penerbit Buku Kompas, Jakarta
- Krup V, Prakash LH, Harini A. 2013. Pharmacological Activities of Turmeric (*Curcuma longa linn*): A Review. J Homeop Ayurv Med 2:133. doi: 10.4172/2167-1206.1000133.
- Lansdown, R.V. 2011. *Hanguana malayana*. The IUCN Red List of Threatened Species 2011: e.T199692A9118334.

- Magadula JJ. 2014. Phytochemistry and pharmacology of the genus Macaranga: A review. *Journal of Medicinal Plant Research*, 8(12): 489-503
- Maiz-Tome, L. 2016. *Urtica dioica*. The IUCN Red List of Threatened Species 2016: e.T167815A78457212
- Mansur M. 2013. Tinjauan Tentang Nepenthes (Nepenthaceae) Di Indonesia. *Berita Biologi*, 12(1): 1-7
- Mungmachon, R. 2012. Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 2 No. 13; July 2012. Pp 174-181 [http://www.ijhssnet.com/journals/Vol\\_2\\_No\\_13\\_July\\_2012/18.pdf](http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_13_July_2012/18.pdf)
- Ndukui J, Murithi B, Muwonge H, Sembajwe L and Kateregga J. 2013. Antidiarrheal Activity of Ethanolic Fruit Extract of *Psidium Guajava* (Guava) in Castor Oil Induced Diarrhea in Albino Rats. *National Journal of Physiology, Pharmacy & Pharmacology*, 392):191-197.
- Nelson, C. 1998. *Symplocos molinae*. The IUCN Red List of Threatened Species 1998: e.T30709A9572509. <http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.1998.RLTS.T30709A9572509.en>. Downloaded on 18 July 2016.
- Ngarivhumbe T,Klooster CIEA, Jong JTVM and Westhuizen JHV. 2015. Medicinal plants used by traditional healers for the treatment of malaria in the Chippinge district in Zimbabwe. *Journal of Ethnopharmacology* 159:224–237.
- Noorhidayah, Kade Sidiyasa & Ibnu Hajar. 2006. Potensi dan keanekaragaman tumbuhan obat di hutan kalimantan dan upaya konservasinya, *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 3(2): 95-107
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.57/Menhut-II/2008 tentang arahan strategis konservasi spesies nasional. Hal 43-47
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 7 Tahun 1999 Tentang Pengawetan jenis tumbuhan dan Satwa (Lampiran)
- Pierce A., S. Laird & R. Malleson 2002. Annotated collection of guidelines, standards and regulations for trade in non-timber forest products (NTFPs) and botanicals. Version 1.0. – New York, Rainforest Alliance.
- Plotkin, M.J., 1988. The outlook for new agricultural and industrial products from the tropics. In: E.O.Wilson (ed) *Biodiversity*. National Academy Press., Washington DC
- Priadjati A, Smits WTM, Tolkamp GW. 2001. Vegetative Propagation To Assure A Continuous Supply Of Plant Material For Forest Rehabilitation dalam The Balance between Biodiversity Conservation and Sustainable Use of Tropical Rain Forests. The Tropenbos Foundation, Wageningen. P 19-30.
- Ragavan P., Ravichandran K., Jayaraj RSC., Mohan PM, Saxena A., Saravanan S, Vijayaraghavan A. 2014. Distribution of mangrove species reported as rare in Andaman and Nicobar islands with their taxonomical notes. *Biodiversitas*, 15(1): 12-23
- Ragavan, P. 2013. *Sonneratia griffithii* Kurz: Status and distribution in Andaman and Nicobar Islands. *ISME/GLOMIS Electronic Journal*, 11(2): 5-7
- Rahayu, M., Siagian, M.H., and H, Wiriadinata, 2000.Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Lokal Di Sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh-Riau. Konggres Nasional Obat Tradisional Indonesia, Surabaya 20-22 November 2000

- Raja S and Ramya I. 2016a. Standardization, Phytochemical Screening and TLC Profiling of *Polygonum Glabrum*. American Journal of Pharmtech Research, 6(6): 610-620
- Raja S and Ramya I. 2016b. A Comprehensive Review on *Polygonum glabrum*. International Journal of Phytomedicine, 8(4): 457-467
- Sadasivaiah, B. & Rao, M.L.V. 2013. *Burmannia disticha*. The IUCN Red List of Threatened Species 2013: e.T194146A8882400
- Sanda KA, Grema HA, Geidam YA and Bukar-Kolo YM. 2011. Pharmacological Aspects of *Psidium guajava*:An Update. International Journal of Pharmacology, 7(3):316-324.
- Sanusi SB, Bakar MFA, Mohamed M, Sabran SF, Mainasara MM. 2017. Ethnobotanical, Phytochemical, And Pharmacological Properties Of *Nepenthes* Species: A Review. Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research, 10(11): 16-19.
- Schippmann U., Danna J.L. and Cunningham, A.B., 2002. Impact of Cultivation and Gathering of Medicinal Plants on Biodiversity: Global Trends and Issues, in FAO. 2002. Biodiversity and the Ecosystem Approach in Agriculture, Forestry and Fisheries. Satellite event on the occasion of the Ninth Regular Session of the Commission on Genetic Resources for Food and Agriculture. Rome, 12-13 October 2002. Inter-Departmental Working Group on Biological Diversity for Food and Agriculture. Rome.
- Sibarani R., 2012. Kearifan lokal: hakekat, peran dan metode tradisi lisan, Jakarta Asosiasi Lisan, p. 1-12.
- Sime Darby Property. 2017. Malaysian Threatened and Rare Tree Identification and Landscape Guideline. Sime Darby Property Berhad, Selangor.
- Storrie, A., 2009. Collecting and preparing plant specimens for identification, Primefacts, 919: 1-5.
- Sumargo W, Nanggara SG, Nainggolan FA, dan Apriani I, 2011. Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode Tahun 2000-2009 Edisi I. Forest Watch Indonesia.
- Sunaryo dan Laxman J, 2003. Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Sistem Agroforestri, World Agroforestry Centre (ICRAF), Bogor
- Suryaningsi, T. 2015. Peranan Sando Dalam Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Onembute. Walasaji: Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol 6, No 2 (2015)
- Susmalinda, T. 2013. Keunikan Sonneratia sp si Apel Mangrove. Wanamina. Edisi 1.Balai Pengelolaan Hutan Mangrove Wilayah II.
- Trivedi PC, 2009. Medicinal Plant Utilisation and Conservation. Second Revised and Enlarged Edition 2009. Aavishkar Publishers.India.
- Widiyastuti, Tri Widayat, Dyah Subositi, 2017. Spesies tumbuhan obat di Cagar Alam Sigogor Ponorogo Jawa Timur, Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia, 9(1):
- Widiyastuti, Y., 2013. Laporan Pengembangan Rencana Aksi untuk Perlindungan Tumbuhan obat dari Proses Pelangkaan dan Biopirasi. Balai Besar Litbang Tanaman Obat dan Obat Tradisional.
- World Conservation Monitoring Centre. 1998. *Horsfieldia borneensis*. The IUCN Red List of Threatened Species 1998: e.T34587A9872566.  
<http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.1998.RLTS.T34587A9872566.en>. Downloaded on 18 July 2016.
- World Conservation Monitoring Centre. 1998. *Macaranga grandifolia*. The IUCN Red List of Threatened Species 1998: e.T33356A9779377.

World Conservation Monitoring Centre. 1998. *Melicope lunu-ankenda*. The IUCN Red List of Threatened Species 1998: e.T38842A10152837.  
<http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.1998.RLTS.T38842A10152837.en>. Downloaded on 18 July 2016.

World Conservation Monitoring Centre. 1998. *Pentaspadon motleyi*. The IUCN Red List of Threatened Species 1998: e.T33244A9770924.

Zschocke S., Tabe T., Taylor J.L.S., Jager A.K., Staden J.V., 2000. Plant part substitution-a way to conserve endangered medicinal plants?. *J Ethnopharmacol*, 71: 281-292.

Zuhud, Ervizal A.M., dan A. Hikmat. 2009. Hutan Tropika Indonesia Sebagai Gudang Obat Bahan Alam Bagi Kesehatan Mandiri Bangsa. *Bunga Rampai Biofarmaka Kehutanan Indonesia dari Tumbuhan Hutan untuk Keunggulan Bangsa dan Negara*. Pusat Litbang Hutan Tanaman. Bogor.

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1. Lokasi penelitian, RISTOJA 2017



**Titik Pengamatan RISTOJA 2017**

**Provinsi Kalimantan Barat**

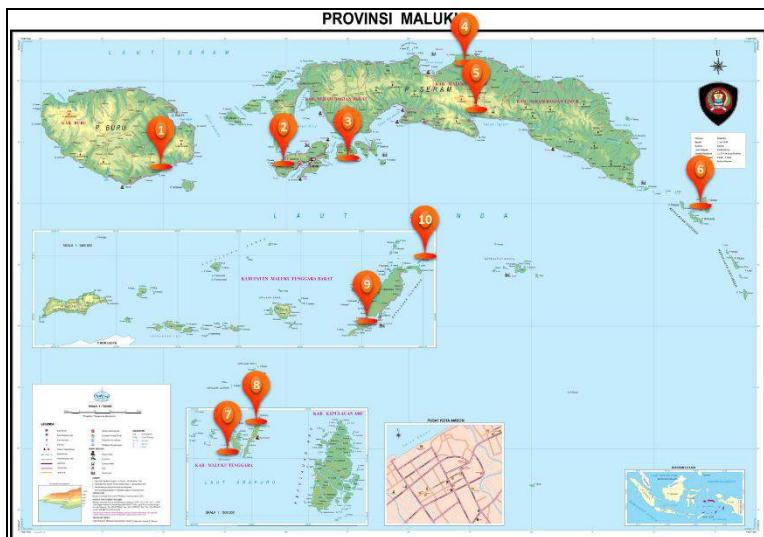
1. Etnis Sambas
2. Etnis Kayanat
3. Etnis Bakati
4. Etnis Belangin
5. Etnis Galik
6. Etnis Tobak
7. Etnis Ribun
8. Etnis Mali
9. Etnis Jawan
10. Etnis Sanggau
11. Etnis Barai
12. Etnis Kayung



**Titik Pengamatan RISTOJA 2017**

**Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara**

1. Etnis Putuk
2. Etnis Lepo Tau
3. Etnis Bajau



### **Titik Pengamatan RISTOJA 2017**

#### **Provinsi Maluku**

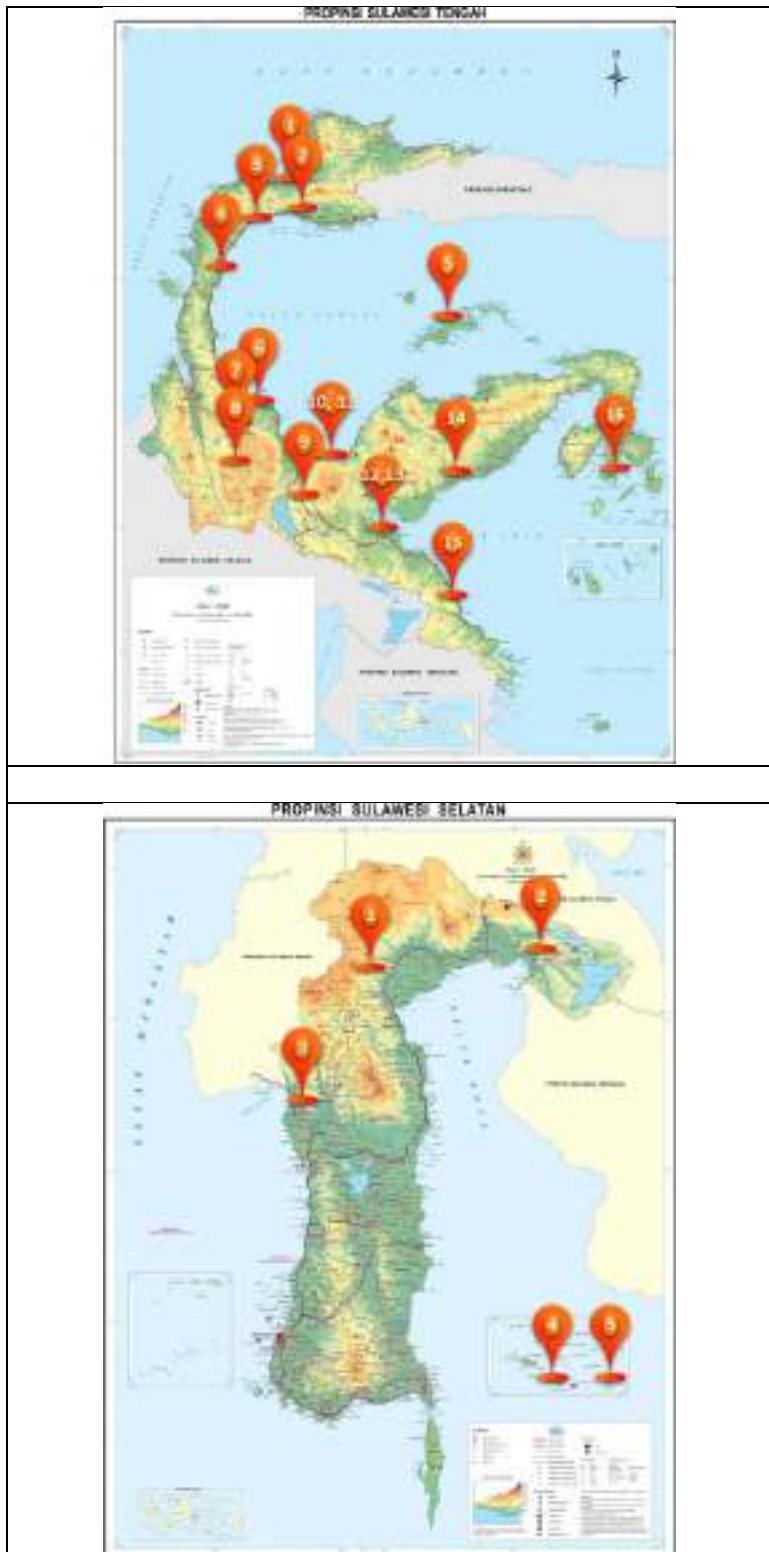
1. Etnis Ambalau
2. Etnis Asilulu
3. Etnis Haruku
4. Etnis Wahai
5. Etnis Seram
6. Etnis Gorom
7. Etnis Tanimbar
8. Etnis Danar
9. Etnis Selaru
10. Etnis Fordata



### **Titik Pengamatan RISTOJA 2017**

#### **Provinsi Maluku Utara**

1. Etnis Galela
2. Etnis Makian
3. Etnis Patani
4. Etnis Gebe
5. Etnis Sula



### **Titik Pengamatan RISTOJA 2017**

#### **Provinsi Sulawesi Tengah**

1. Etnis Dondo
2. Etnis Tialo
3. Etnis Lauje
4. Etnis Balesang
5. Etnis Togean
6. Etnis Ledo
7. Etnis Pekurehua
8. Etnis Beshoa
9. Etnis Ondae
10. Etnis Tplage
11. Etnis Lalaeo
12. Etnis Molongkuni
13. Etnis Moiki
14. Etnis Wana
15. Etnis Bungku
16. Etnis Mian Sea-Sea

### **Titik Pengamatan RISTOJA 2017**

#### **Provinsi Sulawesi Selatan**

1. Etnis Rongkong
2. Etnis Pandoe
3. Etnis Patinjo
4. Etnis Bonerate
5. Etnis Kalalatoa



### **Titik Pengamatan RISTOJA**

**2017**

#### **Provinsi Nusa Tenggara Barat**

1. Etnis Kore
2. Etnis Donggo
3. Etnis Bima
4. Etnis Dompu



### **Titik Pengamatan RISTOJA**

**2017**

#### **Provinsi Nusa Tenggara Timur**

1. Etnis Bajawa
2. Etnis Ende
3. Etnis Muang
4. Etnis Krowe
5. Etnis Kedang
6. Etnis Blagar
7. Etnis Alor
8. Etnis Kabola
9. Etnis Kolana
10. Etnis Helong
11. Etnis Flores
12. Etnis Mela
13. Etnis Atoni Meto
14. Etnis Kemak
15. Etnis Marai



### **Titik Pengamatan RISTOJA 2017**

#### **Provinsi Papua Barat**

1. Etnis Waigeo
2. Etnis Aifat
3. Etnis Mey Brat
4. Etnis Tehit
5. Etnis Ayamru
6. Etnis Inanwatam
7. Etnis Sough
8. Etnis Meyah
9. Etnis Wamesa
10. Etnis Wandamen



### **Titik Pengamatan RISTOJA 2017**

#### **Provinsi Papua**

1. Etnis Onate
2. Etnis Kay
3. Etnis Manirem
4. Etnis Demta
5. Etnis Gresi
6. Etnis Tobati
7. Etnis Vind
8. Etnis Sumber Baba
9. Etnis Kamoro
10. Etnis Amugme
11. Etnis Damal
12. Etnis Lani
13. Etnis Dani
14. Etnis Yali
15. Etnis Asmat
16. Etnis Sawi
17. Etnis Citak
18. Etnis Yakai
19. Etnis Ngalum
20. Etnis Auyu

Lampiran 2. Definisi Operasional Pengelompokan Penyakit/Gejala/Kegunaan Ramuan,  
RISTOJA 2017

No	Penyakit/Gejala/ Kegunaan	Definisi Operasional
01	Amandel	: Pembengkakkan pada amandel/tonsil ditandai dengan nyeri pada tenggorokan saat menelan makanan atau minuman.
02	Anti Nyamuk	: Ramuan yang digunakan untuk mencegah gigitan nyamuk.
03	ASI Tidak lancar	: Kondisi ibu menyusui dengan produksi air susu ibu tidak memadai.
04	Batuk	: Batuk berdahak maupun tidak berdahak yang berlangsung selama beberapa hari hingga tahunan, baik terus menerus maupun kambuhan baik yang disebabkan oleh alergi maupun infeksi.
05	Bengkak	: Benjolan tidak normal pada tubuh yang disertai rasa nyeri (inflamasi) termasuk trauma karena benda tumpul.
06	Berak Darah	: Keluarnya darah pada saat buang air besar baik karena disentri, luka pada saluran pencernaan tanpa disertai adanya kelainan pada dubur.
07	Berat Badan Berlebihan	: Kondisi berat badan yang melebihi normal atau melebihi yang diinginkan.
08	Bisul	: Benjolan di tubuh yang disebabkan oleh .....
09	Cacar Air	: Bintik-bintik pada kulit berupa tonjolan, melepuh, berisi cairan, disertai demam
10	Campak	: Bercak atau ruam berwarna merah-kecokelatan pada seluruh tubuh yang didahului dengan demam tinggi.
11	Cedera Tulang	: Kondisi adanya kelainan pada tulang meliputi kesleo, patah, ratak, bengkak.
12	Darah Rendah	: Nyeri kepala, pusing gliyer, mudah lelah dan mudah ngantuk
13	Darah tinggi	: Nyeri kepala berdenyut disertai kaku kuduk atau kencang pada leher/bahu.
14	Demam/panas	: Suatu keadaan dimana suhu tubuh melebihi nilai normal (37° C) termasuk demam berdarah.
15	Dompo / Herpes	: Kulit melepuh dan terasa panas atau nyeri tanpa didahului terkena benda panas.
16	Epilepsi / Ayan	: Pengerutan dan penegangan seluruh otot yg berlebihan di luar kontrol, termasuk epilepsi, ayan
17	Flu/ Masuk angin	: Peradangan pada saluran pernafasan yang ditandai dengan gejala hidung tersumbat, keluar ingus, termasuk juga adanya gejala perut kembung, demam dan sendawa yang berlebihan.
18	Gagal Ginjal	: Cuci darah
19	Gangguan Buang Air Kecil	: Kondisi buang air kecil tidak lancar termasuk prostat dan anyang-anyangan.
20	Gangguan HAID	: Nyeri pada saat menstruasi, darah terlalu banyak, terlalu sedikit, terlalu lama dan tidak teratur termasuk dismenore, dan premenopause.
21	Gangguan Kebugaran	: Kondisi daya tahan tubuh menurun, mudah sakit dan kelelahan.
22	Gangguan Kesuburan / Infertilitas	: Kondisi pasangan suami isteri sulit untuk mendapatkan keturunan.
23	Gangguan Vitalitas	: Kondisi penurunan gairah seksual, ejakulasi dini, mani encer termasuk memperbesar ukuran alat vital.
24	Gondok	: Pembesaran kelenjar gondok di leher bagian depan tanpa disertai rasa nyeri.
25	Gondongan/Parotitis	: Pembengkakkan dibawah telinga kiri dan atau kanan disertai rasa nyeri pada tenggorokan dan gangguan menelan disertai demam.
26	Hernia	: Timbulnya pembesaran pada kantung buah zakar atau lipatan paha akibat turunnya usus.
27	HIV/AIDS	: Penurunan daya tahan tubuh karena infeksi yang ditandai dengan sering demam tanpa sebab, sering diare, sering sariawan dalam jangka waktu lama atau menahun dan timbul bercak kemerahan tanpa keluhan pada kulit.
28	Kecacingan	: Kondisi dimana perut membesar, badan kurus dapat ditemukan cacing kremi, gelang, pita pada saluran pencernaan, cacing bisa keluar lewat muntah atau buang air besar.
29	Kejang Otot / Kram	: Pengerutan dan penegangan bagian otot tertentu yg berlebihan di luar kontrol.
30	Kencing Manis	: Suatu keadaan dimana terjadi kelainan pada tubuh dengan gejala banyak makan, lemas, mudah haus dan sering kencing kadang disertai air seni yang dikerumuni semut.

No	Penyakit/Gejala/ Kegunaan	Definisi Operasional
31	Keracunan	Kondisi tubuh terpapar racun yang bersumber dari makanan, minuman, tumbuhan, binatang dan bahan kimia.
32	Kolesterol Tinggi	Sering kesemutan, kaku pada bahu, pegal-pegal serta mudah lelah.
33	Kontrasepsi	Pencegah kehamilan, baik sementara atau permanen pada laki-laki maupun perempuan.
34	Kurang Darah	Kondisi kurang darah, pucat, lelah, lesu karena kekurangan gizi maupun pendarahan/menstruasi berlebihan.
35	Kurang Nafsu Makan / Anoreksia	Kondisi tidak/kurang selera makan dan badan terlalu kurus karena berbagai sebab.
36	Luka Dalam	Muntah darah, nyeri bagian dalam tubuh
37	Luka Terbuka	Suatu keadaan dimana kulit terjadi diskontinuitas/ robek dan terjadi perdarahan termasuk luka bakar, melepuh karena terkena benda panas.
38	Maag	Rasa tidak nyaman meliputi rasa penuh atau cepat penuh, nyeri, perih, panas seperti terbakar pada perut tengah bagian atas.
39	Magik / Spiritual,	Magik adalah penyakit karena kesurupan, santet, roh jahat, guna-guna, pelet.
40	Malaria	Demam tinggi, menggigil (biasanya berulang), disertai nyeri pada persendian dan berkurangnya nafsu makan.
41	Mencret	Perubahan konsistensi tinja disertai dengan peningkatan frekuensi lebih dari 3 kali dalam sehari atau lebih dari biasanya, termasuk diare, muntaber
42	Mimisan	Keluarnya darah dari lubang hidung tanpa didahului benturan.
43	Panas Dalam	Rasa panas pada saluran pencernaan, nyeri saat menelan, nyeri mulai dari mulut hingga tenggorokan tanpa disertai dengan meningkatnya suhu tubuh.
44	Pegal, capek	Kondisi dimana otot-otot terasa linu-linu atau terasa tidak nyaman, setelah aktivitas berat.
45	Pembengkakan Getah Bening	Pembesaran pada kelenjar di leher, ketiak dan lipatan paha disertai nyeri.
46	Penyakit Kelamin	Penyakit pada alat kelamin meliputi keputihan, kencing nanah, kencing darah, koreng pada alat kelamin, jengger ayam, pada laki-laki dan perempuan.
47	Perawatan Anak	Kondisi anak membutuhkan perawatan untuk berbagai masalah kesehatan termasuk pencegahannya pada anak diatas 1 tahun. Catatan : Apabila anak umur 1-12 tahun menderita sakit maka masuk sebagai kelompok penyakit dalam daftar ini, contoh mencret pada anak, maka dikelompokan sebagai mencret dan pada kolom gejala spesifik dituliskan mencret pada anak-anak.
48	Perawatan Bayi (0-<12 bulan)	Kondisi bayi membutuhkan perawatan meliputi perawatan tali pusar, perawatan ubun-ubun dan berbagai masalah kesehatan termasuk bayi kuning. Catatan : Apabila bayi menderita sakit maka masuk sebagai kelompok perawatan bayi, contoh mencret pada bayi umur kurang dari 1 tahun, maka dikelompokan sebagai perawatan bayi dan pada kolom gejala spesifik dituliskan mencret.
49	Perawatan Ibu Hamil	Kondisi ibu hamil membutuhkan perawatan untuk menguatkan kandungan, mengurangi mual muntah, dan meningkatkan kebugaran ibu hamil.
50	Perawatan Kecantikan / Kosmetik	Kondisi tubuh membutuhkan perawatan seperti penyubur rambut, pemutih penghalus dan pelembab kulit, pewarna kuku, penghilang jerawat, bau badan termasuk pemutih gigi.
51	Perawatan Organ Wanita	Kondisi wanita butuh perawatan pada organ kewanitaan, termasuk ratus atau gurah, mengharumkan, merapatkan, mengencangkan organ wanita dan mengencangkan atau memperbesar payudara.
52	Perawatan Pra dan Pasca Persalinan	Kondisi ibu hamil, bersalin dan nifas membutuhkan perawatan untuk memperlancar persalinan serta perawatan setelah melahirkan, termasuk perawatan nifas.
53	Rematik, Asam Urat	Nyeri pada sebagian atau seluruh sendi terutama pada bagian kaki dan tangan dapat disertai pembengkakkan.
54	Sakit Gigi-Mulut	Gigi nyeri, berlubang, gusi Bengkak, sariawan dan bau mulut.
55	Sakit Jantung	Nyeri dada sebelah kiri, dapat disertai keringat dingin dan jantung berdebar, serta nafas pendek, termasuk lemah jantung.

No	Penyakit/Gejala/ Kegunaan	Definisi Operasional
56	Sakit Kepala	: Nyeri pada sebagian ataupun seluruh kepala, baik nyeri dan perasaan berputar-putar atau vertigo.
57	Sakit Kulit	: Kondisi adanya kelainan pada kulit meliputi koreng, luka lama, panu, kutu air, gatal-gatal karena jamur dan alergi kulit.
58	Sakit Kuning	: Adanya kelainan pada hati/liver, yang ditandai dengan mual, perut terasa penuh, biasanya disertai kulit, mata, kuku dan telapak tangan berwarna kuning.
59	Sakit Mata	: Kondisi adanya kelainan pada mata meliputi belekan, buta, rabun, plus, minus, katarak, kemasukan benda asing (klililan), keculek, mata merah, mata berair
60	Sakit Perut	: Nyeri, rasa mulas atau melilit pada perut tanpa disertai diare.
61	Sakit Pinggang	: Nyeri pada pinggang karena berbagai sebab yaitu salah urat, saraf kejepit dan curiga adanya batu ginjal.
62	Sakit Telinga	: Kondisi adanya nyeri atau kelainan pada telinga meliputi congek, pendengaran berkurang, tuli, berdenging, kemasukan benda asing.
63	Sembelit / Konstipasi	: Kondisi buang air besar tidak lancar.
64	Sesak Nafas	: Kondisi dimana adanya kesulitan bernafas, baik karena alergi, asma, maupun karena infeksi pada saluran pernafasan dan gangguan sirkulasi darah
65	Stres, gangguan jiwa	: Kondisi adanya gangguan mental, jiwa, gila, depresi
66	Stroke, Lumpuh	: Keadaan dimana tiba-tiba segera tubuh, kaki tangan tidak bisa digerakkan
67	Susah Tidur	: Kondisi tidak bisa tidur meskipun sudah mengantuk, termasuk tidur tidak nyenyak.
68	TBC	: Batuk berdahak lebih dari 2 minggu terkadang disertai darah, penurunan nafsu makan dan berat badan.
69	Thypus	: Demam, tidak nafsu makan, sakit kepala, sakit perut, lidah pahit serta gangguan pencernaan (diare/ konstipasi)
70	Tumor/Kanker	: Benjolan tidak normal pada tubuh, konsistensi padat, bisa bersifat ganas atau jinak.
71	Usus Buntu	: Peradangan pada usus dengan gejala nyeri hebat pada perut bagian kanan bawah yang disertai mual, muntah, diare atau konstipasi.
72	Wasir / Ambien	: Timbulnya benjolan pada dubur disertai rasa nyeri, panas, gatal dan buang air besar berdarah.
73	Segala penyakit	: Lebih dari 3 penyakit
74	Lain-lain	: Semua penyakit selain yang tersebut nomer 1 s.d 73

Lampiran 3. Jumlah Ramuan yang digunakan oleh etnis di Provinsi NTB

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	NTB				Jumlah
		Dompu	Bima	Donggo	Kore	
1	Amandel	1	-	1	-	2
2	Anti nyamuk	-	-	-	-	-
3	ASI tidak lancar	-	1	1	-	2
4	Batuk	-	1	2	-	3
5	Bengkak	1	-	4	-	5
6	Berak darah	-	-	-	1	1
7	Berat badan berlebih	-	-	-	1	1
8	Bisul	2	1	2	-	5
9	Cacar air	2	5	4	2	13
10	Campak	1	-	2	-	3
11	Cedera tulang	-	1	2	2	5
12	Darah rendah	-	-	4	-	4
13	Darah tinggi	2	1	-	1	4
14	Demam/panas	-	3	2	2	7
15	Dompo/herpes	-	-	2	-	2
16	Epilepsi/ayran	-	-	-	-	-
17	Flu/masuk angin	1	1	2	1	5
18	Gagal ginjal	-	-	-	-	-
19	Gangguan buang air kecil	3	1	1	-	5
20	Gangguan haid	-	1	1	1	3
21	Gangguan kebugaran	-	2	-	-	2
22	gangguan kesuburan	4	1	2	2	9
23	Gangguan vitalitas	-	-	-	-	-
24	Gondok	-	-	2	-	2
25	Gondongan/parotitis	-	-	2	-	2
26	Hernia	3	-	-	-	3
27	HIV/AIDS	-	-	-	-	-
28	Kecacingan	1	1	1	2	5
29	Kejang otot/kram	-	-	2	1	3
30	Kencing manis	2	1	-	-	3
31	Keracunan	1	1	-	-	2
32	Kolesterol tinggi	2	-	-	1	3
33	Kontrasepsi	-	2	-	-	2
34	Kurang darah	2	-	-	-	2
35	Kurang nafsu makan/anoreksia	5	2	-	5	12
36	Luka dalam	-	1	-	-	1
37	Luka terbuka	1	3	-	-	4
38	Maag	2	-	2	-	4
39	Magis/spiritual	-	1	1	1	3
40	Malaria	2	6	1	1	10
41	Mencret	2	3	4	1	10
42	Mimisan	-	-	1	-	1
43	Panas dalam	-	1	1	-	2
44	Pegal/capek	8	3	3	4	18
45	Pembengkakan getah bening	-	-	-	-	0
46	Penyakit kelamin	-	1	-	-	1
47	Perawatan anak	-	2	-	-	2
48	Perawatan bayi	1	-	-	-	1

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	NTB				Jumlah
		Dompu	Bima	Donggo	Kore	
49	Perawatan ibu hamil	-	-	1	-	1
50	Perawatan kecantikan/kosmetika	1	-	1	1	3
51	Perawatan organ wanita	-	-	-	-	-
52	Perawatan pra/pasca persalinan	4	7	2	1	14
53	Rematik/asam urat	2	3	3	1	9
54	Sakit gigi/mulut	-	3	2	-	5
55	Sakit jantung	-	-	-	-	-
56	Sakit kepala	1	-	2	-	3
57	Sakit kulit	3	2	1	2	8
58	Sakit kuning	3	-	1	2	6
59	Sakit mata	1	1	1	-	3
60	Sakit perut	-	7	2	1	10
61	Sakit pinggang	-	3	-	-	3
62	Sakit telinga	-	-	1	-	1
63	Sembelit/konstipasi	-	-	-	2	2
64	Sesak nafas	1	2	4	-	7
65	Stress/gangguan jiwa	-	-	1	-	1
66	Stroke/lumpuh	1	2	-	-	3
67	Susah tidur	2	-	-	-	2
68	TBC	-	-	5	-	5
69	Thypus	-	-	-	-	-
70	Tumor/kanker	3	1	3	1	8
71	Usus buntu	1	1	-	-	2
72	Wasir/ambeien	1	1	1	-	3
73	Segala penyakit	1	2	-	1	4
74	Lain-lain	-	6	1	1	8
Jumlah		74	88	84	42	288

Lampiran 4. Jumlah Ramuan yang digunakan oleh etnis di Provinsi NTT, RISTOJA 2017

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	Nusa Tenggara Timur															Jumlah
		Helong	Aton Meto	Mela	Kemak	Marai	Alor	Blagor	Kabola	Kolana	Kedang	Krove Muhang	Muhang	Ende	Bajawa	Flores	
1	Amandel	1	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	-	1	-	1
2	Anti nyamuk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
3	ASI tidak lancar	-	2	-	-	2	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	5
4	Batuk	1	2	1	-	-	5	1	3	1	2	-	-	3	1	-	19
5	Bengkak	-	-	-	1	1	2	1	1	1	-	-	1	1	-	-	5
6	Berak darah	-	-	-	-	1	-	2	-	-	-	-	1	1	1	4	4
7	Berat badan berlebih	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
8	Bisul	4	3	-	2	3	-	-	-	3	-	-	-	-	1	1	10
9	Cacar air	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
10	Campak	-	2	1	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	6
11	Cedera tulang	3	4	-	1	2	6	-	3	2	-	1	1	1	1	4	20
12	Darah rendah	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
13	Darah tinggi	3	2	3	1	1	2	1	2	2	-	-	3	2	2	3	16
14	Demam/panas	-	1	3	1	1	2	-	2	2	-	-	-	5	2	2	16
15	Dompo/herpes	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
16	Epilepsi/ayam	-	2	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Flu/masuk angin	2	-	1	1	1	2	-	2	-	-	-	1	1	-	-	3
18	Gagal ginjal	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	1	-	-	-	20
19	Gangguan buang air kecil	2	2	2	1	-	-	-	3	-	1	1	3	1	-	-	9
20	Gangguan haid	2	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	1	-	-	5
21	Gangguan kebugaran	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8
22	gangguan kesuburan	1	2	-	4	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6
23	Gangguan vitalitas	-	1	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	6
24	Gondok	-	2	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	4
25	Gondongan/parotitis	1	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1
26	Hernia	1	2	-	4	-	-	-	-	2	1	1	-	1	1	4	8
27	HIV/AIDS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4
28	Kecacingan	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6
29	Kejang otot/kram	2	-	-	-	-	-	1	1	-	-	1	-	-	-	-	1

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	Nusa Tenggara Timur															Jumlah
		Helong	Atoin Meto	Mela	Kemak	Murai	Alor	Blagor	Kabola	Kolana	Kedang	Krowe Muhang	Muhang	Ende	Bajawa	Flores	
30	Kencing manis	1	2	1	3	2	-	3	1	1	2	-	1	1	-	1	14
31	Keracunan	3	3	5	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	1	10
32	Kolesterol tinggi	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	1	1
33	Kontrasepsi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
34	Kurang darah	3	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	1	3
35	Kurang nafsu makan/anoreksia	1	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	5
36	Luka dalam	2	-	-	2	-	-	1	1	-	-	-	-	-	2	2	4
37	Luka terbuka	8	2	-	-	1	3	4	1	4	1	1	1	-	1	2	-
38	Maag	4	4	2	-	1	-	4	2	1	1	1	1	-	-	2	6
39	Magis/spiritual	1	-	-	2	-	-	2	-	-	-	2	-	-	-	5	21
40	Malaria	2	1	2	1	-	-	-	2	1	1	-	2	2	1	1	9
41	Mencret	2	6	2	3	2	6	1	2	6	-	-	2	3	1	-	11
42	Mimisan	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
43	Panas dalam	1	-	-	1	1	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-
44	Pegal/capek	-	-	2	-	-	2	1	-	2	-	-	-	-	-	1	5
45	Pembengkakan getah bening	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	32
46	Penyakit kelamin	3	2	-	1	3	-	1	-	-	1	3	2	1	2	-	29
47	Perawatan anak	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	2	-	26
48	Perawatan bayi	5	1	-	-	-	-	1	-	6	-	-	-	-	-	-	1
49	Perawatan ibu hamil	-	1	-	4	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4
50	Perawatan kecantikan/kosmetika	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	2	-	-	12
51	Perawatan organ wanita	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	17
52	Perawatan pra/pasca persalinan	4	2	1	-	4	13	3	3	3	2	3	3	3	1	7	6
53	Rematik/asam urat	1	2	1	1	1	1	-	1	-	-	-	1	2	-	-	3
54	Sakit gigi/mulut	2	5	-	2	1	5	-	-	4	1	-	-	-	-	1	10
55	Sakit jantung	1	3	1	-	-	-	2	1	-	1	-	-	-	1	-	3
56	Sakit kepala	1	-	-	1	4	3	1	-	-	-	1	-	2	2	3	4
57	Sakit kulit	4	2	1	2	1	3	-	1	2	-	-	3	2	2	-	3
58	Sakit kuning	2	3	4	6	1	-	2	2	-	1	-	1	3	1	1	17
59	Sakit mata	3	2	2	1	-	3	-	1	1	-	-	-	-	1	-	-
60	Sakit perut	-	-	1	-	-	1	3	-	1	4	-	2	1	1	1	3

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	Nusa Tenggara Timur															Jumlah
		Helong	Atoin Meto	Mela	Kemak	Murai	Alor	Blaggar	Kabola	Kolana	Kedang	Krowe Muhang	Muhang	Ende	Bajawa	Flores	
61	Sakit pinggang	3	3	2	3	-	2	4	2	-	-	2	1	4	2	6	6
62	Sakit telinga	2	1	-	1	-	1	-	-	1	-	-	-	-	1	1	20
63	Sembelit/konstipasi	-	-	1	1	3	-	3	1	1	-	-	-	-	-	1	16
64	Sesak nafas	3	3	1	-	2	-	1	1	-	1	1	-	1	3	-	5
65	Stress/gangguan jiwa	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
66	Stroke/lumpuh	1	2	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-	6
67	Susah tidur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4
68	TBC	-	1	2	-	-	2	-	-	3	-	-	1	1	2	-	30
69	Thypus	1	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	26
70	Tumor/kanker	1	7	4	4	2	2	-	4	3	1	-	-	-	2	1	16
71	Usus buntu	-	3	-	1	1	-	-	1	1	-	-	1	-	-	1	17
72	Wasir/ambeien	1	1	1	2	1	-	1	1	1	-	1	-	-	3	3	38
73	Segala penyakit	-	-	3	1	-	-	2	-	-	-	-	-	-	1	-	1
74	Lain-lain	3	4	1	9	4	6	1	2	2	1	2	2	1	1	1	5
Jumlah		97	103	54	72	53	73	51	52	62	24	24	44	45	45	63	862

Lampiran 5. Jumlah Ramuan yang digunakan oleh etnis di Provinsi Kalimantan Barat,  
RISTOJA 2017

No	Penyakit/Gejala /Kegunaan	Kalimantan Barat													TotJumlah
		Sambas	Kanayatn Mempawah	Belangin	Tobak	Galik	Mai	Ribun	Sanggau	Kayung	Bakati'	Barai	Jawan		
1	Amandel	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	2
2	Anti nyamuk	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	2
3	ASI tidak lancar	-	-	-	-	-	1	-	1	4	1	-	1	-	8
4	Batuk	1	-	1	-	1	1	1	2	1	6	-	1	-	15
5	Bengkak	-	-	-	-	1	1	-	-	3	3	2	-	-	10
6	Berak darah	1	-	2	-	-	3	-	2	2	-	-	-	1	11
7	Berat badan berlebih	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	2
8	Bisul	2	-	-	2	1	1	3	3	5	3	1	1	-	22
9	Cacar air	-	-	1	1	-	-	-	1	1	-	-	1	-	5
10	Campak	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	2
11	Cedera tulang	3	4	3	2	3	1	2	-	5	-	5	2	-	30
12	Darah rendah	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1
13	Darah tinggi	2	3	2	2	-	5	-	1	3	3	4	1	-	26
14	Demam/panas	5	5	3	2	1	7	1	8	7	3	2	-	-	44
15	Dompo/herpes	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	2
16	Epilepsi/ayam	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2
17	Flu/masuk angin	1	3	1	2	1	4	-	1	2	6	-	-	-	21
18	Gagal ginjal	-	-	-	-	-	-	-	-	2	1	-	1	-	4
19	Gangguan BAK	1	2	-	-	-	-	-	1	1	2	-	1	-	8
20	Gangguan haid	1	2	1	1	1	2	1	-	-	1	-	1	-	11
21	Gangguan kebugaran	-	-	3	-	-	1	-	1	-	3	-	-	-	8
22	gangguan kesuburan	-	2	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	4
23	Gangguan vitalitas	-	-	-	1	-	-	-	-	2	-	-	-	-	3
24	Gondok	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	3
25	Gondongan/parotitis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	1	-	3
26	Hernia	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
27	HIV/AIDS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28	Kecacingan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	2
29	Kejang otot/kram	1	-	-	-	-	1	2	1	-	-	-	-	-	5
30	Kencing manis	1	3	2	1	-	2	-	-	4	1	1	-	-	15
31	Keracunan	1	2	1	-	-	2	1	-	1	-	1	-	-	9
32	Kolesterol tinggi	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	2
33	Kontrasepsi	-	3	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	4
34	Kurang darah	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1
35	Kurang nafsu makan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
36	Luka dalam	-	-	-	-	1	1	3	2	5	2	1	-	-	15
37	Luka terbuka	1	3	1	-	2	3	1	1	4	8	1	1	-	26
38	Maag	3	6	-	1	-	3	-	4	1	4	4	1	-	27
39	Magis/spiritual	4	-	-	-	-	-	-	4	4	1	-	-	-	13
40	Malaria	1	1	-	-	1	-	-	-	-	1	5	-	-	9
41	Mencret	2	4	2	1	-	4	1	4	5	7	1	-	-	31
42	Mimisan	-	-	-	-	-	2	-	-	1	4	-	-	-	7
43	Panas dalam	-	2	-	1	1	-	-	1	-	1	-	-	-	6
44	Pegal/capek	2	1	-	-	1	1	-	1	-	1	-	-	-	7
45	Pembengkakan getah bening	1	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	3

No	Penyakit/Gejala /Kegunaan	Kalimantan Barat												
		Sambas	Kanayatin Mempawah	Belangjin	Tobak	Galiik	Mali	Ribun	Sanggau	Kayung	Bakati'	Barai	Jawan	Totlumlahahai
46	Penyakit kelamin	1	4	1	2	1	-	1	-	2	-	3	3	18
47	Perawatan anak	-	-	-	-	-	1	-	2	1	-	-	-	4
48	Perawatan bayi	2	4	-	-	-	7	-	2	4	-	-	1	20
49	Perawatan ibu hamil	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	-	1	3
	Perawatan kecantikan/ kosmetika	-	2	-	-	-	3	-	-	3	4	-	-	12
50	Perawatan organ wanita	-	3	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	5
51	Perawatan pra/ pasca persalinan	1	4	1	-	1	3	-	3	7	5	1	2	28
52	Rematik/asam urat	2	-	4	1	-	-	-	-	3	-	2	1	13
53	Sakit gigi/mulut	2	2	3	-	1	2	1	-	1	1	1	1	15
54	Sakit jantung	-	-	-	-	-	-	-	1	1	1	3	1	7
55	Sakit kepala	4	1	4	2	-	3	-	4	6	1	-	1	26
56	Sakit kulit	5	5	2	4	3	9	-	2	9	3	1	2	45
57	Sakit kuning	-	3	3	2	-	3	-	4	2	3	-	1	21
58	Sakit mata	3	-	1	1	-	3	1	-	2	3	-	-	14
59	Sakit perut	3	2	4	3	1	1	3	4	2	5	1	2	31
60	Sakit pinggang	3	-	2	1	1	-	-	-	2	3	-	1	13
61	Sakit telinga	-	-	-	1	-	1	-	1	3	-	-	1	7
62	Sembelit/konstipasi	1	-	3	-	-	2	-	-	1	2	-	2	11
63	Sesak nafas	1	-	3	-	-	4	-	-	-	-	-	1	9
64	Stress/gangguan jiwa	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
65	Stroke/lumpuh	1	-	2	2	-	-	-	-	1	2	-	-	8
66	Susah tidur	-	-	-	-	-	-	-	1	-	2	-	-	3
67	TBC	2	2	1	1	-	-	-	-	1	1	3	-	11
68	Thypus	1	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	7
69	Tumor/kanker	2	6	2	-	1	2	1	-	1	-	8	5	28
70	Usus buntu	-	4	-	-	-	-	-	-	-	2	-	1	7
71	Wasir/ambeien	1	4	1	2	1	1	-	1	2	-	-	-	13
72	Segala penyakit	-	-	1	-	-	-	1	-	1	1	-	-	4
73	Lain-lain	-	5	4	1	3	-	-	2	1	5	4	-	25
		69	106	68	43	29	96	25	67	124	110	58	47	842

Lampiran 6. Jumlah Ramuan yang digunakan oleh etnis di Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, RISTOJA 2017

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	Kaltim Kal Tara			Jumlah
		Bajau	Lepo	Putuk	
1	Amandel	-	-	-	-
2	Anti nyamuk	-	-	-	-
3	ASI tidak lancar	-	-	-	-
4	Batuk	1	5	3	9
5	Bengkak	-	1	1	2
6	Berak darah	-	1	-	1
7	Berat badan berlebih	-	2	1	3
8	Bisul	4	-	4	8
9	Cacar air	-	1	-	1
10	Campak	1	-	-	1
11	Cedera tulang	2	-	-	2
12	Darah rendah	-	1	-	1
13	Darah tinggi	4	5	3	12
14	Demam/panas	10	-	2	12
15	Dompo/herpes	-	-	1	1
16	Epilepsi/ayam	-	-	-	-
17	Flu/masuk angin	1	2	3	6
18	Gagal ginjal	-	-	-	-
19	Gangguan buang air kecil	-	1	1	2
20	Gangguan haid	-	-	-	-
21	Gangguan kebugaran	-	2	-	2
22	gangguan kesuburan	2	-	-	2
23	Gangguan vitalitas	3	1	-	4
24	Gondok	-	-	-	-
25	Gondongan/parotitis	-	-	-	-
26	Hernia	-	-	-	-
27	HIV/AIDS	-	-	-	-
28	Kecacingan	-	-	1	1
29	Kejang otot/kram	-	1	1	2
30	Kencing manis	4	2	4	10
31	Keracunan	-	1	3	4
32	Kolesterol tinggi	2	-	4	6
33	Kontrasepsi	-	-	-	-
34	Kurang darah	-	-	-	-
35	Kurang nafsu makan/anoreksia	-	-	-	-
36	Luka dalam	1	1	-	2
37	Luka terbuka	1	9	4	14
38	Maag	1	5	1	7
39	Magis/spiritual	1	4	-	5
40	Malaria	3	3	4	10
41	Mencret	2	7	-	9
42	Mimisan	-	1	1	2
43	Panas dalam	1	-	-	1
44	Pegal/capek	3	1	-	4
45	Pembengkakan getah bening	-	-	-	-
46	Penyakit kelamin	1	3	1	5
47	Perawatan anak	2	-	-	2

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	Kaltim Kal Tara			Jumlah
		Bajau	Lepo	Putuk	
48	Perawatan bayi	4	1	1	6
49	Perawatan ibu hamil	-	-	-	-
50	Perawatan kecantikan/kosmetika	4	2	-	6
51	Perawatan organ wanita	-	-	-	-
52	Perawatan pra/pasca persalinan	5	-	7	12
53	Rematik/asam urat	-	2	2	4
54	Sakit gigi/mulut	1	-	2	3
55	Sakit jantung	-	1	-	1
56	Sakit kepala	1	-	-	1
57	Sakit kulit	3	5	-	8
58	Sakit kuning	2	2	-	4
59	Sakit mata	3	2	-	5
60	Sakit perut	1	4	5	10
61	Sakit pinggang	1	3	8	12
62	Sakit telinga	-	-	-	-
63	Sembelit/konstipasi	-	1	1	2
64	Sesak nafas	2	3	-	5
65	Stress/gangguan jiwa	-	-	-	-
66	Stroke/lumpuh	1	-	-	1
67	Susah tidur	-	-	-	-
68	TBC	-	2	-	2
69	Thypus	1	1	-	2
70	Tumor/kanker	5	5	8	18
71	Usus buntu	1	1	1	3
72	Wasir/ambeien	2	3	1	6
73	Segala penyakit	-	-	-	-
74	Lain-lain	1	1	-	2
Jumlah		88	99	79	266

Lampiran 7. Jumlah Ramuan yang digunakan oleh etnis di Provinsi Sulawesi Selatan,  
RISTOJA 2017

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	Sulawesi Selatan					Jumlah
		Bonerate	Kalaotoa	Pattinjo	Rongkong	Padoe	
1	Amandel	-	-	-	-	-	-
2	Anti nyamuk	-	-	-	-	-	-
3	ASI tidak lancar	3	-	1	-	-	4
4	Batuk	3	5	4	4	-	16
5	Bengkak	-	-	1	-	-	1
6	Berak darah	-	-	1	1	-	2
7	Berat badan berlebih	-	-	-	-	-	-
8	Bisul	2	1	-	2	-	5
9	Cacar air	2	2	-	4	-	8
10	Campak	-	-	-	1	-	1
11	Cedera tulang	2	-	1	-	-	3
12	Darah rendah	-	-	-	-	-	-
13	Darah tinggi	5	3	3	3	2	16
14	Demam/panas	2	2	4	3	1	12
15	Dompo/herpes	-	-	-	-	-	-
16	Epilepsi/ayan	-	-	-	1	-	1
17	Flu/masuk angin	-	-	-	1	-	1
18	Gagal ginjal	-	1	-	-	-	1
19	Gangguan buang air kecil	-	1	1	1	-	3
2-	Gangguan haid	1	1	-	1	1	4
21	Gangguan kebugaran	-	1	-	1	-	2
22	Gangguan kesuburan	-	-	-	1	-	1
23	Gangguan vitalitas	-	-	-	-	-	-
24	Gondok	-	-	1	-	-	1
25	Gondongan/parotitis	-	-	-	-	-	-
26	Hernia	-	1	-	1	-	2
27	HIV/AIDS	-	-	-	-	-	-
28	Kecacingan	-	1	5	1	3	10
29	Kejang otot/kram	-	-	-	-	-	-
30	Kencing manis	2	3	4	1	1	11
31	Keracunan	1	-	2	3	-	6
32	Kolesterol tinggi	2	1	-	1	1	5
33	Kontrasepsi	-	-	-	-	-	-
34	Kurang darah	-	-	-	-	-	-
35	Kurang nafsu makan/anoreksia	-	1	1	3	-	5
36	Luka dalam	-	4	4	2	-	10
37	Luka terbuka	5	1	4	8	7	25
38	Maag	3	3	3	3	2	14
39	Magis/spiritual	3	1	-	3	-	7
40	Malaria	-	-	2	3	1	6
41	Mencret	2	3	2	2	1	10
42	Mimisan	-	-	-	-	-	-
43	Panas dalam	2	-	4	1	-	7
44	Pegal/capek	-	1	1	2	1	5
45	Pembengkakan getah bening	-	-	-	-	-	-
46	Penyakit kelamin	1	1	-	-	-	2
47	Perawatan anak	-	-	-	-	-	-
48	Perawatan bayi	2	3	2	-	-	7
49	Perawatan ibu hamil	-	-	-	-	-	-
50	Perawatan kecantikan/kosmetika	1	-	1	-	-	2
51	Perawatan organ wanita	-	-	-	-	-	-
52	Perawatan pra/pasca persalinan	7	2	3	1	2	15
53	Rematik/asam urat	-	6	2	2	-	10
54	Sakit gigi/mulut	3	1	4	4	-	12

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	Sulawesi Selatan					Jumlah
		Bonerate	Kalaotoa	Pattinjo	Rongkong	Padoe	
55	Sakit jantung	1	1	2	2	-	6
56	Sakit kepala	1	1	-	6	1	9
57	Sakit kulit	3	1	-	7	-	11
58	Sakit kuning	-	3	1	1	1	6
59	Sakit mata	1	1	-	2	-	4
60	Sakit perut	-	2	2	3	-	7
61	Sakit pinggang	2	2	1	2	1	8
62	Sakit telinga	2	-	-	-	-	2
63	Sembelit/konstipasi	-	1	2	1	-	4
64	Sesak nafas	-	1	1	1	-	3
65	Stress/gangguan jiwa	-	-	-	1	-	1
66	Stroke/lumpuh	-	3	1	1	-	5
67	Susah tidur	-	1	-	2	-	3
68	TBC	-	-	-	-	1	1
69	Thypus	1	-	1	3	-	5
70	Tumor/kanker	1	4	1	3	1	10
71	Usus buntu	1	-	-	1	-	2
72	Wasir/ambeien	2	1	-	-	-	3
73	Segala penyakit	1	1	1	-	-	3
74	Lain-lain	3	-	1	2	2	8
Jumlah		73	73	75	103	30	354

Lampiran 8. Jumlah Ramuan yang digunakan oleh etnis di Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Penyakit/Gejala/ Kegunaan	Sulawesi Tengah															Jumlah	
		Mian Sea-Sea	Bungku	Besoa	Ondae	Pekrehua	Tolage	Balaesang	Dondo	Lauje	Tialo	Lalao	Togean	Ledo	Moliki	Molongkuni	Wana	
1	Amandel	-	1	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	1	-	-	-	4
2	Anti nyamuk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	ASI tidak lancar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Batuk	3	-	4	5	1	5	5	8	2	3	3	-	2	2	1	5	49
5	Bengkak	-	-	1	-	-	1	1	3	1	-	-	-	1	1	-	-	9
6	Berak darah	1	-	-	1	-	-	-	-	2	3	2	-	-	1	-	-	10
7	Berat badan berlebih	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	2
8	Bisul	2	-	1	-	-	-	1	2	1	3	-	1	-	-	-	-	11
9	Cacar air	1	-	-	-	-	-	1	-	2	-	1	-	-	-	-	-	5
10	Campak	1	-	1	-	-	1	1	-	-	-	6	1	-	1	-	-	12
11	Cedera tulang	-	-	4	-	1	1	2	3	-	-	2	-	1	1	-	2	17
12	Darah rendah	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
13	Darah tinggi	3	-	1	2	1	1	2	4	3	8	3	2	2	3	-	-	35
14	Demam/panas	5	2	5	1	1	4	2	9	2	4	4	1	1	2	3	-	46
15	Dompo/herpes	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
16	Epilepsi/ayam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1
17	Flu/masuk angin	-	-	1	-	-	1	1	4	1	-	-	-	1	-	-	1	10
18	Gagal ginjal	-	3	-	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6
19	Gangguan buang air kecil	-	-	-	-	-	-	-	1	1	1	-	1	-	-	1	-	5
20	Gangguan haid	-	-	-	-	-	-	2	-	1	-	-	-	-	2	-	-	5
21	Gangguan kebugaran	-	1	-	1	-	-	-	-	2	-	-	-	-	4	-	-	8
22	Gangguan kesuburan	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
23	Gangguan vitalitas	-	-	2	1	-	-	-	-	2	-	-	-	-	3	-	-	8
24	Gondok	-	-	1	-	1	-	-	-	2	1	1	-	-	1	-	-	7
25	Gondongan/parotitis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

No	Penyakit/Gejala/ Kegunaan	Sulawesi Tengah															Wana	Jumlah
		Mian Sea-Sea	Bungku	Besoa	Ondae	Pekurehua	Tolage	Balaesang	Dondo	Lauje	Tialo	Lalaeo	Togean	Ledo	Maiki	Molongkuni		
26	Hernia	-	-	-	-	1	1	2	1	-	-	-	-	-	-	-	1	6
27	HIV/AIDS	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
28	Kecacingan	-	-	-	-	-	-	-	2	-	1	-	-	-	-	-	-	3
29	Kejang otot/kram	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	3
30	Kencing manis	5	1	10	4	1	2	2	4	4	5	1	1	3	2	-	45	
31	Keracunan	-	-	6	1	-	-	-	-	-	1	1	-	-	7	-	-	16
32	Kolesterol tinggi	-	1	2	-	-	-	2	6	1	-	1	-	4	3	-	-	20
33	Kontrasepsi	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	2
34	Kurang darah	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	2
35	Kurang nafsu makan/ anoreksia	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	2	1	4	
36	Luka dalam	3	-	4	-	1	2	-	4	-	2	-	-	1	1	-	-	18
37	Luka terbuka	3	1	2	-	3	2	-	4	1	7	4	4	2	6	-	1	40
38	Maag	-	4	3	3	3	2	3	5	3	2	3	-	4	2	-	1	38
39	Magis/spiritual	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	4
40	Malaria	3	1	1	3	1	3	3	1	1	3	1	1	2	1	-	1	26
41	Mencret	1	2	1	1	1	2	2	4	4	-	6	2	1	4	1	3	35
42	Mimisan	-	-	1	-	-	-	1	1	-	-	-	-	1	-	-	4	
43	Panas dalam	-	-	1	1	-	-	1	1	1	-	-	-	-	1	1	7	
44	Pegal/capek	-	-	-	-	-	-	1	-	-	2	1	-	2	-	2	8	
45	Pembengkakan getah bening	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
46	Penyakit kelamin	-	2	1	1	-	2	-	3	-	2	1	-	-	1	-	1	14
47	Perawatan anak	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	2	
48	Perawatan bayi	2	-	2	2	4	1	-	1	-	1	-	-	-	-	3	16	
49	Perawatan ibu hamil	-	-	1	1	-	-	-	-	-	4	-	-	-	1	-	7	
50	Perawatan kecantikan/ kosmetika	-	-	2	2	-	2	-	1	1	3	-	-	-	-	1	12	
51	Perawatan organ wanita	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

No	Penyakit/Gejala/ Kegunaan	Sulawesi Tengah																
		Mian Sea-Sea	Bungku	Besoå	Ondae	Pekurehwa	Tolage	Balaesang	Dondo	Lauje	Tialo	Lalao	Togean	Ledo	Maiki	Molongkuni	Wana	Jumlah
52	Perawatan pra/pasca persalinan	3	-	5	3	2	3	1	7	5	2	-	1	2	2	1	-	37
53	Rematik/asam urat	1	2	3	-	1	-	-	3	1	2	1	-	2	-	-	-	16
54	Sakit gigi/mulut	1	-	2	1	-	-	3	3	3	2	9	-	-	1	-	-	25
55	Sakit jantung	-	-	1	1	-	1	-	-	-	1	2	1	1	-	-	-	8
56	Sakit kepala	1	1	-	-	-	1	4	-	2	1	4	-	-	-	-	-	14
57	Sakit kulit	3	1	6	2	-	2	1	1	2	1	2	3	-	-	-	1	25
58	Sakit kuning	4	2	5	1	3	3	-	3	1	2	1	2	1	3	1	1	33
59	Sakit mata	-	-	3	-	-	-	2	-	2	2	-	-	1	1	-	3	14
60	Sakit perut	2	2	1	2	1	2	1	5	4	1	2	1	-	-	1	-	25
61	Sakit pinggang	3	-	3	4	1	4	2	11	4	2	4	1	3	2	5	2	51
62	Sakit telinga	-	-	-	1	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	3
63	Sembelit/konstipasi	-	-	-	1	1	-	-	1	1	-	1	-	-	-	-	-	5
64	Sesak nafas	-	-	1	2	-	1	2	2	2	-	-	-	1	2	1	2	16
65	Stress/gangguan jiwa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
66	Stroke/lumpuh	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	4
67	Susah tidur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1
68	TBC	-	-	4	2	1	-	1	1	2	2	3	-	1	4	-	-	21
69	Thypus	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	2
70	Tumor/kanker	5	3	3	-	3	5	2	13	5	-	1	1	-	4	1	1	47
71	Usus buntu	2	-	2	1	1	2	5	3	-	-	1	-	1	1	7	-	26
72	Wasir/ambeien	1	-	-	1	1	-	2	2	3	-	-	-	-	1	-	-	11
73	Segala penyakit	-	1	1	1	1	-	-	-	-	-	1	-	3	1	-	1	10
74	Lain-lain	1	3	4	3	4	-	4	2	2	2	-	-	2	2	2	4	35
Jumlah		62	34	107	62	42	58	66	133	79	78	74	25	46	78	30	41	1.015

Lampiran 9. Jumlah Ramuan yang digunakan oleh etnis di Provinsi Papua, RISTOJA 2017

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	Etnis																			
		Dani	Demta	Gressi	Sumber Baba	Onate	Manirem	Amungme	Damal	Kamoto	Auyu	Citak	Yakai	Asmat	Sawi	Ngalam	Vind	Kay	Lani	Yali	Tobati
1	Amandel	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Anti nyamuk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-
3	ASI tidak lancar	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	1	-
4	Batuk	1	3	2	-	1	3	11	1	6	1	3	-	4	5	4	6	-	3	1	3
5	Bengkak	-	1	2	2	2	1	1	2	2	1	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-
6	Berak darah	-	-	-	-	-	-	1	2	-	-	-	-	-	-	3	-	-	-	-	-
7	Berat badan berlebih	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	2
8	Bisul	-	1	1	1	-	2	2	2	-	-	4	1	3	-	2	1	-	1	4	2
9	Cacar air	-	-	-	1	-	-	1	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
10	Campak	-	-	-	-	1	-	1	2	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
11	Cedera tulang	-	-	4	1	1	5	8	4	1	2	1	-	-	1	2	2	-	-	2	-
12	Darah rendah	-	-	-	-	-	-	2	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-
13	Darah tinggi	-	-	-	-	5	3	1	-	1	-	-	-	2	2	4	-	-	-	3	-
14	Demam/panas	-	2	-	2	2	3	4	-	3	-	5	-	-	2	1	3	-	6	2	-
15	Dompo/herpes	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Epilepsi/ayan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Flu/masuk angin	-	3	-	4	-	-	-	1	3	1	-	-	2	1	-	-	-	2	2	-
18	Gagal ginjal	-	-	-	-	-	-	1	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	Gangguan buang air kecil	-	-	-	-	-	-	2	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Gangguan haid	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-
21	Gangguan kebugaran	-	-	-	4	2	-	-	1	-	-	-	-	-	-	2	-	1	-	-	-
22	gangguan kesuburan	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-
23	Gangguan vitalitas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	Gondok	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	Etnis																			
		Dani	Demta	Gressi	Sumber Baba	Onate	Manirem	Amungme	Damal	Kamoro	Auyu	Citak	Yakai	Asmat	Sawi	Ngalam	Vind	Kay	Lani	Yali	Tobati
25	Gondongan/parotitis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	Hernia	-	-	-	-	-	1	3	-	2	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-
27	HIV/AIDS	-	-	-	1	-	-	1	2	1	2	-	-	-	-	-	1	-	1	2	-
28	Kecacingan	-	-	-	3	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-
29	Kejang otot/kram	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
30	Kencing manis	-	-	1	-	3	-	1	3	2	1	-	-	-	1	-	-	-	-	3	-
31	Keracunan	-	-	-	-	-	-	3	2	1	-	-	-	-	2	-	-	-	-	2	-
32	Kolesterol tinggi	-	-	-	-	1	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
33	Kontrasepsi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	1
34	Kurang darah	-	-	1	-	-	-	-	1	3	3	-	1	1	1	2	-	-	-	1	1
	Kurang nafsu makan /anoreksia	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-
36	Luka dalam	-	-	-	-	-	-	-	-	3	1	-	-	-	1	1	-	-	-	2	-
37	Luka terbuka	-	3	3	8	2	5	4	4	2	1	8	2	5	5	4	3	3	3	12	6
38	Maag	-	-	1	1	1	-	3	-	3	1	-	-	3	-	2	-	-	-	2	-
39	Magis/spiritual	-	-	1	-	-	-	4	-	2	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-
40	Malaria	2	1	5	7	3	2	5	1	3	1	-	1	5	2	3	4	4	4	11	1-
41	Mencret	-	2	-	3	5	2	6	-	2	-	3	1	4	2	-	3	2	3	6	5
42	Mimisan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
43	Panas dalam	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	2	-	-	1	-	1	1	-
44	Pegal/capek	-	5	2	2	2	4	2	-	1	1	1	1	4	-	-	8	4	4	4	2
	Pembengkakan getah bening	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
45	Penyakit kelamin	1	-	1	-	-	-	3	3	1	1	-	-	-	1	-	-	-	-	4	-
47	Perawatan anak	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-
48	Perawatan bayi	-	-	-	-	1	1	1	2	3	1	5	1	-	-	-	1	-	1	2	-
49	Perawatan ibu hamil	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
50	Perawatan kecantikan/	-	2	-	-	1	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	2	1	-

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	Etnis																			
		Dani	Demta	Gressi	Sumber Baba	Onate	Manirem	Amungme	Damal	Kamoro	Auyu	Citak	Yakai	Asmat	Sawi	Ngalam	Vind	Kay	Lani	Yali	Tobati
	kosmetika																				
51	Perawatan organ wanita	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Perawatan pra/pasca persalinan	1	2	1	-	1	3	7	1	4	-	-	-	3	1	6	-	2	2	9	2
52	Rematik/asam urat	-	-	1	4	2	1	3	4	3	3	-	-	1	1	1	1	-	4	3	
54	Sakit gigi/mulut	1	-	2	4	1	2	-	2	-	1	1	2	2	2	-	-	1	-	4	3
55	Sakit jantung	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
56	Sakit kepala	-	-	-	4	2	1	-	-	-	-	2	2	3	-	1	1	2	2	1	2
57	Sakit kulit	1	1	2	1	-	3	2	2	1	-	1	1	1	2	-	2	-	2	2	1
58	Sakit kuning	-	-	-	-	-	-	-	3	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
59	Sakit mata	1	-	2	7	2	1	2	2	1	1	-	-	-	1	-	1	-	-	-	4
60	Sakit perut	1	-	1	4	1	2	-	3	2	-	-	1	2	-	2	1	1	1	4	1
61	Sakit pinggang	-	-	-	-	1	-	1	3	2	-	-	1	-	1	-	-	1	4	-	
62	Sakit telinga	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	1	2	-	-	1	-	-	-	-
63	Sembelit/konstipasi	-	-	2	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-
64	Sesak nafas	-	1	-	2	1	2	3	1	4	1	2	-	1	4	2	3	4	3	-	-
65	Stress/gangguan jiwa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
66	Stroke/lumpuh	-	-	-	-	1	-	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
67	Susah tidur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
68	TBC	-	2	2	-	2	3	-	1	3	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
69	Thypus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
70	Tumor/kanker	-	1	-	2	2	-	2	4	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	3	-
71	Usus buntu	-	-	-	-	-	1	-	1	3	3	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
72	Wasir/ambeien	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
73	Segala penyakit	-	-	-	14	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	4	-	1	-	3	1
74	Lain-lain	-	-	2	5	-	-	4	6	1	2	1	-	4	-	-	3	2	2	6	1
	Jumlah	9	30	39	87	49	51	109	75	84	33	42	17	57	47	48	46	32	39	118	58



Lampiran 10. Jumlah Ramuan yang digunakan oleh etnis di Provinsi Papua Barat, RISTOJA 2017

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	Wamesa	Wandamen	Meyah	Inanwatom	Tehit	Aifat	Mey Brat	Waigeo	Ayamru	Sough	TOTAL
1	Amandel	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Anti nyamuk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	ASI tidak lancar	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	2
4	Batuk	9	12	-	1	-	6	7	1	1	3	40
5	Bengkak	2	2	2	6	2	2	4	1	-	4	25
6	Berak darah	-	1	-	-	1	7	-	-	1	-	10
7	Berat badan berlebih	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1
8	Cacar air	1	2	-	-	2	-	3	-	-	-	8
9	Campak	-	-	-	4	-	4	-	3	-	1	12
10	Cedera tulang	2	-	-	2	2	-	4	2	7	3	22
11	Darah tinggi	3	1	5	1	-	2	1	1	-	-	14
12	Demam/panas	1	3	-	1	-	9	4	4	3	-	25
13	Dompo/herpes	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1
14	Epilepsi/ayam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Flu/masuk angin	6	1	-	-	-	5	-	-	5	1	18
16	Gangguan buang air kecil	-	-	-	-	-	1	-	-	1	1	3
17	Gangguan haid	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	2
18	Gangguan kebugaran	-	-	-	3	-	5	3	2	1	-	14
19	gangguan kesuburan	-	-	-	-	-	1	-	1	1	-	3
20	Gangguan vitalitas	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
21	Gondok	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	Gondongan/parotitis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	Hernia	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	HIV/AIDS	-	2	-	-	-	1	-	-	-	-	3
25	Kecacingan	-	-	-	-	1	-	-	1	1	2	5
26	Kejang otot/kram	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1
27	Kencing manis	-	-	-	-	2	-	1	-	2	-	5
28	Keracunan	-	1	2	-	-	2	3	2	3	1	14
29	Kolesterol tinggi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
30	Kontrasepsi	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	2
31	Kurang darah	2	1	1	3	-	1	3	-	1	1	13
32	Kurang nafsu makan/anoreksia	-	-	-	-	1	-	-	-	1	-	2
33	Luka terbuka	4	11	7	2	1	5	9	2	11	9	61
34	Maag	3	3	7	1	1	4	1	3	2	2	27
35	Magis/spiritual	1	-	1	1	-	6	1	3	-	-	13
36	Malaria	6	8	1	9	7	13	6	2	12	11	75
37	Mencret	5	3	-	4	1	4	2	-	4	3	26
38	Mimisan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
39	Panas dalam	1	-	-	-	-	3	-	1	-	-	5
40	Pegal/capek	6	5	9	2	-	11	2	3	7	1	46
41	Pembengkakan getah bening	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
42	Penyakit kelamin	-	-	-	1	-	6	-	3	-	-	10
43	Perawatan anak	2	1	-	-	-	-	-	-	-	-	3
44	Perawatan bayi	1	1	1	1	-	1	2	-	4	-	11

No	Penyakit/Gejala/Kegunaan	Wamesa	Wandamen	Meyah	Inanwatom	Tehit	Aifat	Mey Brat	Waigeo	Ayamru	Sough	TOTAL
45	Perawatan ibu hamil	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
46	Perawatan kecantikan/kosmetika	1	1	3	1	1	1	-	-	1	-	9
47	Perawatan organ wanita	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
48	Perawatan pra/pasca persalinan	3	10	6	1	4	3	-	1	13	2	43
49	Rematik/asam urat	4	-	2		1	2	1	2	2	9	23
50	Sakit gigi/mulut	2	-	2	1		11	3	1	1	1	22
51	Sakit jantung	-	-	-		1	4	-	-	-	-	5
52	Sakit kepala	-	1	-	1		4	-	2	2	2	12
53	Sakit kulit	4	4	1	-	2	4	1	-	7	3	26
54	Sakit kuning	2	-	-	-	2	-	1	2	-	1	8
55	Sakit mata	2	1	-	-	2	3	1	1	4	2	16
56	Sakit perut	-	2	1	3	1	9	5	7	-	-	28
57	Sakit pinggang	-	-	-	-	5	1	3	-	-	-	9
58	Sakit telinga	-	-	-	-	1	2	1	-	-	-	4
59	Sembelit/konstipasi	1	-	-	1	-	2	2	-	5		11
60	Sesak nafas	3	5	1	-	-	6	-	9	1	4	29
61	Stress/gangguan jiwa	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	2
62	Stroke/lumpuh	3	-	-	-	1	-	1	-	-	-	5
63	Susah tidur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
64	TBC	-	1	4	3	4	-	2	-	6	2	22
65	Thypus	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1
66	Tumor/kanker	1	-	4	2	9	-	1	-	1	-	18
67	Usus buntu	1	-	1	2	1	-	1	-	1	4	11
68	Wasir/ambeien	-	-	2		1	-	-	-	3	1	7
69	Segala penyakit	1	1	-	-	-	-	1	-	-	-	3
70	Lain-lain	1	-	1	1	2	4	2	-	5	1	17
71	Bisul	-	2		2		1	2	-	4	1	12
72	Darah rendah	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
73	Gagal ginjal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
74	Luka dalam	-	-	1	2	1	4	-	1	1	4	14
<b>TOTAL</b>		<b>86</b>	<b>87</b>	<b>67</b>	<b>62</b>	<b>61</b>	<b>162</b>	<b>85</b>	<b>62</b>	<b>128</b>	<b>83</b>	<b>883</b>

Lampiran 11. Tumbuhan Obat yang berhasil diidentifikasi hingga tingkat spesies, RISTOJA  
2017

No	Nama Ilmiah	No	Nama Ilmiah
1.	<i>Abelmoschus manihot</i> (L.) Medik.	49.	<i>Alternanthera brasiliiana</i> (L.) Kuntze
2.	<i>Abelmoschus moschatus</i> Medik.	50.	<i>Alternanthera sessilis</i> (L.) R.Br. ex DC.
3.	<i>Abrus precatorius</i> L.	51.	<i>Alyxia reinwardtii</i> Blume
4.	<i>Acacia catechu</i> (L.f.) Willd.	52.	<i>Alyxia stellata</i> (J.R.Forst. & G.Forst.) Roem. & Schult.
5.	<i>Acalypha indica</i> L.	53.	<i>Amaranthus blitum</i> L.
6.	<i>Acalypha lanceolata</i> Willd.	54.	<i>Amaranthus hybridus</i> L.
7.	<i>Acalypha wilkesiana</i> Müll. Arg.	55.	<i>Amaranthus spinosus</i> L.
8.	<i>Acanthus ilicifolius</i> L.	56.	<i>Amaranthus tricolor</i> L.
9.	<i>Achyranthes aspera</i> L.	57.	<i>Amherstia nobilis</i> Wall.
10.	<i>Achyranthes bidentata</i> Blume	58.	<i>Amomum compactum</i> Sol. ex Maton
11.	<i>Acmella paniculata</i> (Wall. ex DC.) R.K.Jansen	59.	<i>Amomum subulatum</i> Roxb.
12.	<i>Acmella uliginosa</i> (Sw.) Cass.	60.	<i>Amorphophallus variabilis</i> Blume
13.	<i>Acorus calamus</i> L.	61.	<i>Ampelocissus elegans</i> Gagnep.
14.	<i>Acrostichum speciosum</i> Willd.	62.	<i>Ampelocissus spicifer</i> (Griff.) Planch.
15.	<i>Adenia macrophylla</i> (Blume) Koord.	63.	<i>Amydrium medium</i> (Zoll. & Moritz) Nicolson
16.	<i>Adinandra cordifolia</i> Ridl.	64.	<i>Amylotheeca dictyophleba</i> (F.Muell.) Tiegh.
17.	<i>Adinandra dumosa</i> Jack	65.	<i>Anacardium occidentale</i> L.
18.	<i>Aegle marmelos</i> (L.) Corrêa	66.	<i>Anamirta cocculus</i> (L.) Wight & Arn.
19.	<i>Aeschynanthus longicaulis</i> Wall. ex R.Br.	67.	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.
20.	<i>Aeschynanthus radicans</i> Jack	68.	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) Nees
21.	<i>Aeschynomene americana</i> L.	69.	<i>Angelica acutiloba</i> (Siebold & Zucc.) Kitag.
22.	<i>Agalmiya parasitica</i> (Lam.) Kuntze	70.	<i>Angiopteris evecta</i> (G. Forst.) Hoffm.
23.	<i>Agastache rugosa</i> (Fisch. & C.A.Mey.) Kuntze	71.	<i>Anisomeles indica</i> (L.) Kuntze
24.	<i>Agathis dammara</i> (Lamb.) Rich. & A.Rich.	72.	<i>Anisophyllea disticha</i> (Jack) Baill.
25.	<i>Agelaea borneensis</i> (Hook.f.) Merr.	73.	<i>Anisoptera marginata</i> Korth.
26.	<i>Ageratina altissima</i> (L.) R.M. King & H. Rob	74.	<i>Anisoptera thurifera</i> (Blanco) Blume
27.	<i>Ageratum conyzoides</i> (L.) L.	75.	<i>Annona muricata</i> L.
28.	<i>Aglaonema modestum</i> Schott ex Engl.	76.	<i>Annona reticulata</i> L.
29.	<i>Aglaonema simplex</i> (Blume) Blume	77.	<i>Annona squamosa</i> L.
30.	<i>Alangium rotundifolium</i> (Hassk.) Bloemb.	78.	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis
31.	<i>Albertisia papuana</i> Becc.	79.	<i>Antiaris toxicaria</i> Lesch.
32.	<i>Albizia procera</i> (Roxb.) Benth.	80.	<i>Apium graveolens</i> L.
33.	<i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd.	81.	<i>Aporosa villosa</i> (Lindl.) Baill.
34.	<i>Allium cepa</i> L.	82.	<i>Aquilaria filaria</i> (Oken) Merr.
35.	<i>Allium chinense</i> G.Don	83.	<i>Aquilaria malaccensis</i> Lam.
36.	<i>Allium ramosum</i> L.	84.	<i>Arachis hypogaea</i> L.
37.	<i>Allium sativum</i> L.	85.	<i>Aralia spinosa</i> L.
38.	<i>Allium schoenoprasum</i> L.	86.	<i>Aralidium pinnatifidum</i> (Jungh. & de Vriese) Miq.
39.	<i>Allophylus cobbe</i> (L.) Raeusch.	87.	<i>Arcangelisia flava</i> (L.) Merr.
40.	<i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G.Don	88.	<i>Archidendron clypearia</i> (Jack) I.C.Nielsen
41.	<i>Aloe vera</i> (L.) Burm.f.	89.	<i>Archidendron jiringa</i> (Jack) I.C.Nielsen
42.	<i>Alphitonia incana</i> (Roxb.) Teijsm. & Binn. ex Kurz	90.	<i>Ardisia fuliginoza</i> Blume
43.	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.	91.	<i>Ardisia lanceolata</i> C.F.Gaertn.
44.	<i>Alpinia malaccensis</i> (Burm.f.) Roscoe	92.	<i>Ardisia villosa</i> Roxb.
45.	<i>Alstonia angustiloba</i> Miq.	93.	<i>Areca catechu</i> L.
46.	<i>Alstonia macrophylla</i> Wall. ex G.Don	94.	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr.
47.	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.	95.	<i>Argyreia lawii</i> C.B.Clarke
48.	<i>Alstonia spectabilis</i> R.Br.		

No	Nama Ilmiah	No	Nama Ilmiah
96.	<i>Argyreia nervosa</i> (Burm. f.) Bojer	143.	<i>Bidens biternata</i> (Lour.) Merr. & Sherff
97.	<i>Aristolochia clematitis</i> L.	144.	<i>Bidens pilosa</i> L.
98.	<i>Artabotrys suaveolens</i> (Blume) Blume	145.	<i>Biophytum sensitivum</i> (L.) DC.
99.	<i>Artemisia cina</i> Berg	146.	<i>Bischofia javanica</i> Blume
100.	<i>Artemisia vulgaris</i> L.	147.	<i>Blechnum capense</i> (L.) Schltdl.
101.	<i>Artocarpus altilis</i> (Parkinson ex F.A.Zorn) Fosberg	148.	<i>Blechnum occidentale</i> L.
102.	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. ex Blume	149.	<i>Blechnum orientale</i> L.
103.	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	150.	<i>Blumea axillaris</i> (Lam.) DC.
104.	<i>Artocarpus kemando</i> Miq.	151.	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.
105.	<i>Artocarpus teysmannii</i> Miq.	152.	<i>Blumea chinensis</i> (L.) DC.
106.	<i>Asminium simplicifolium</i> subsp. <i>funale</i> (Decne.) Kiew	153.	<i>Blumea lanceolaria</i> (Roxb.) Druce
107.	<i>Asplenium bulbiferum</i> G. Forst.	154.	<i>Blumea riparia</i> (Blume) DC.
108.	<i>Asplenium nidus</i> L.	155.	<i>Boehmeria diversifolia</i> (Blume) Miq.
109.	<i>Astronia spectabilis</i> Zipp. ex Steud.	156.	<i>Boehmeria nivea</i> (L.) Gaudich.
110.	<i>Asystasia gangetica</i> (L.) T.Anderson	157.	<i>Boerhavia erecta</i> L.
111.	<i>Atuna racemosa</i> Raf.	158.	<i>Boesenbergia rotunda</i> (L.) Mansf.
112.	<i>Auricularia auricula-judae</i> (Bull.) J. Schröt.	159.	<i>Bombax ceiba</i> L.
113.	<i>Astrocytindropuntia subulata</i> (Muehlenpf.) Backeb.	160.	<i>Borassus flabellifer</i> L.
114.	<i>Austroeupatorium inulaefolium</i> (Kunth) R.M.King & H.Rob.	161.	<i>Bouea macrophylla</i> Griff.
115.	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	162.	<i>Bougainvillea spectabilis</i> Willd.
116.	<i>Averrhoa carambola</i> L.	163.	<i>Breynia cernua</i> (Poir.) Müll.Arg.
117.	<i>Axonopus compressus</i> (Sw.) P.Beauv.	164.	<i>Breynia oblongifolia</i> (Müll.Arg.) Müll.Arg.
118.	<i>Azadirachta indica</i> A.Juss.	165.	<i>Breynia retusa</i> (Dennst.) Alston
119.	<i>Baccaurea lanceolata</i> (Miq.) Müll.Arg.	166.	<i>Breynia vitis-idaea</i> (Burm.f.) C.E.C.Fisch.
120.	<i>Baccaurea motleyana</i> (Müll.Arg.) Müll.Arg.	167.	<i>Brucea javanica</i> (L.) Merr.
121.	<i>Baeckea frutescens</i> L.	168.	<i>Brugmansia × candida</i> Pers.
122.	<i>Bambusa heterostachya</i> (Munro) Holttum	169.	<i>Bruguiera cylindrica</i> (L.) Blume
123.	<i>Bambusa tuldaoides</i> Munro	170.	<i>Bruguiera gymnorhiza</i> (L.) Lam.
124.	<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad.	171.	<i>Bryophyllum daigremontianum</i> (Raym.-Hamet & H. Perrier) A. Berger
125.	<i>Barleria cristata</i> L.	172.	<i>Bryophyllum pinnatum</i> (Lam.) Oken
126.	<i>Barleria lupulina</i> Lindl.	173.	<i>Bulbophyllum foetidum</i> Schltr.
127.	<i>Barleria prionitis</i> L.	174.	<i>Burmannia disticha</i> L.
128.	<i>Barringtonia asiatica</i> (L.) Kurz	175.	<i>Butea superba</i> Roxb.
129.	<i>Barringtonia racemosa</i> (L.) Spreng.	176.	<i>Cabomba aquatica</i> Aubl.
130.	<i>Barringtonia reticulata</i> (Blume) Miq.	177.	<i>Caesalpinia bonduc</i> (L.) Roxb.
131.	<i>Basella alba</i> L.	178.	<i>Caesalpinia crista</i> L.
132.	<i>Bauhinia acuminata</i> L.	179.	<i>Caesalpinia pulcherrima</i> (L.) Sw.
133.	<i>Bauhinia championii</i> (Benth.) Benth.	180.	<i>Caesalpinia sappan</i> L.
134.	<i>Bauhinia coccinea</i> (Lour.) DC.	181.	<i>Cajanus cajan</i> (L.) Millsp.
135.	<i>Bauhinia purpurea</i> L.	182.	<i>Caladium bicolor</i> (Aiton) Vent.
136.	<i>Bauhinia semibifida</i> Roxb.	183.	<i>Callicarpa americana</i> L.
137.	<i>Begonia capensis</i> L.f	184.	<i>Callicarpa candicans</i> (Burm.f.) Hochr.
138.	<i>Begonia cucullata</i> Willd.	185.	<i>Callicarpa dichotoma</i> (Lour.) K.Koch
139.	<i>Begonia hirsuta</i> Aubl.	186.	<i>Callicarpa longifolia</i> Lam.
140.	<i>Begonia isoptera</i> Dryand. ex Sm.	187.	<i>Callicarpa tomentosa</i> (L.) L.
141.	<i>Beilschmiedia roxburghiana</i> Nees	188.	<i>Calophyllum inophyllum</i> L.
142.	<i>Benincasa hispida</i> (Thunb.) Cogn.	189.	<i>Calophyllum soulatatri</i> Burm.f.
		190.	<i>Calotropis gigantea</i> (L.) Dryand.
		191.	<i>Camellia sinensis</i> (L.) Kuntze

No	Nama Ilmiah
192.	<i>Cananga odorata</i> (Lam.) Hook.f. & Thomson
193.	<i>Canarium indicum</i> L.
194.	<i>Canavalia cathartica</i> Thouars
195.	<i>Canna indica</i> L.
196.	<i>Capparis erythrocarpus</i> Isert
197.	<i>Capparis lanceolaris</i> DC.
198.	<i>Capparis micracantha</i> DC.
199.	<i>Capparis sepiaria</i> var. <i>fischeri</i> (Pax) DeWolf
200.	<i>Capparis zeylanica</i> L.
201.	<i>Capsicum annuum</i> L.
202.	<i>Cardamine flexuosa</i> With.
203.	<i>Cardiospermum halicacabum</i> L.
204.	<i>Carica papaya</i> L.
205.	<i>Caryota rumphiana</i> Mart.
206.	<i>Casearia greviifolia</i> Vent.
207.	<i>Cassia fistula</i> L.
208.	<i>Cassytha filiformis</i> L.
209.	<i>Casuarina equisetifolia</i> L.
210.	<i>Catharanthus roseus</i> (L.) G.Don
211.	<i>Cayratia japonica</i> (Thunb.) Gagnep.
212.	<i>Cayratia mollissima</i> (Planch.) Gagnep.
213.	<i>Cayratia trifolia</i> (L.) Domin
214.	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.
215.	<i>Celosia argentea</i> L.
216.	<i>Celtis australis</i> L.
217.	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.
218.	<i>Centotheca lappacea</i> (L.) Desv.
219.	<i>Centrosema molle</i> Benth.
220.	<i>Centrosema pubescens</i> Benth.
221.	<i>Cerbera floribunda</i> K.Schum.
222.	<i>Cerbera manghas</i> L.
223.	<i>Cheilocostus speciosus</i> (J.Koenig) C.D.Specht
224.	<i>Chionanthus ramiflorus</i> Roxb.
225.	<i>Chlorophytum comosum</i> (Thunb.) Jacques
226.	<i>Chromolaena odorata</i> (L.) R.M.King & H.Rob.
227.	<i>Chrysophyllum cainito</i> L.
228.	<i>Chrysopogon aciculatus</i> (Retz.) Trin.
229.	<i>Cinnamomum burmanni</i> (Nees & T.Nees) Blume
230.	<i>Cinnamomum camphora</i> (L.) J.Presl
231.	<i>Cinnamomum culilawan</i> Blume
232.	<i>Cinnamomum javanicum</i> Blume
233.	<i>Cinnamomum porrectum</i> (Roxb.) Kosterm.
234.	<i>Cinnamomum verum</i> J.Presl
235.	<i>Cissus quadrangularis</i> L.
236.	<i>Cissus repens</i> Lam.
237.	<i>Cissus verticillata</i> (L.) Nicolson & C.E.Jarvis
238.	<i>Citrullus lanatus</i> (Thunb.) Matsum. & Nakai
239.	<i>Citrus × aurantium</i> L.
240.	<i>Citrus amblycarpa</i> Ochse
241.	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Christm.) Swingle

No	Nama Ilmiah
242.	<i>Citrus hystrix</i> DC.
243.	<i>Citrus limon</i> (L.) Osbeck
244.	<i>Citrus maxima</i> (Burm.) Merr.
245.	<i>Citrus mitis</i> Blanco
246.	<i>Claoxylon glandulosum</i> Boivin ex Baill.
247.	<i>Claoxylon longifolium</i> (Blume) Endl. ex Hassk.
248.	<i>Clausena excavata</i> Burm.f.
249.	<i>Cleome aspera</i> J.Koenig ex DC.
250.	<i>Cleome houtteana</i> Schldl.
251.	<i>Cleome rutidosperma</i> DC.
252.	<i>Cleome viscosa</i> L.
253.	<i>Clerodendrum buchananii</i> (Roxb.) Walp.
254.	<i>Clerodendrum calamitosum</i> L.
255.	<i>Clerodendrum capitatum</i> (Willd.) Schumach. & Thonn.
256.	<i>Clerodendrum chinense</i> (Osbeck) Mabb.
257.	<i>Clerodendrum infortunatum</i> L.
258.	<i>Clerodendrum japonicum</i> (Thunb.) Sweet
259.	<i>Clerodendrum minahassae</i> Teijsm. & Binn.
260.	<i>Clerodendrum paniculatum</i> L.
261.	<i>Clerodendrum speciosissimum</i> Drapiez
262.	<i>Clerodendrum splendens</i> G.Don
263.	<i>Clerodendrum thomsoniae</i> Balf.f.
264.	<i>Clerodendrum trichotomum</i> Thunb.
265.	<i>Clinacanthus nutans</i> (Burm.f.) Lindau
266.	<i>Clitoria laurifolia</i> Poir.
267.	<i>Clitoria ternatea</i> L.
268.	<i>Cnidoscolus aconitifolius</i> (Mill.) I.M.Johnst.
269.	<i>Coccinia grandis</i> (L.) Voigt
270.	<i>Cocos nucifera</i> L.
271.	<i>Codiaeum variegatum</i> (L.) Rumph. ex A.Juss.
272.	<i>Coffea arabica</i> L.
273.	<i>Coffea canephora</i> Pierre ex A.Froehner
274.	<i>Coix lacryma-jobi</i> L.
275.	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott
276.	<i>Colubrina asiatica</i> (L.) Brongn.
277.	<i>Commelina benghalensis</i> L.
278.	<i>Commelina diffusa</i> Burm.f.
279.	<i>Commersonia bartramia</i> (L.) Merr.
280.	<i>Connarus semidecandrus</i> Jack
281.	<i>Coptosapelta griffithii</i> Hook.f.
282.	<i>Corchorus olitorius</i> L.
283.	<i>Corchorus trilocularis</i> L.
284.	<i>Cordia dichotoma</i> G.Forst.
285.	<i>Cordia fragrantissima</i> Kurz
286.	<i>Cordia myxa</i> L.
287.	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A.Chev.
288.	<i>Coriandrum sativum</i> L.
289.	<i>Corymborkis veratrifolia</i> (Reinw.) Blume
290.	<i>Corypha utan</i> Lam.

No	Nama Ilmiah	No	Nama Ilmiah
291.	<i>Coscinium fenestratum</i> (Goetgh.) Colebr.	338.	<i>Dendrolobium umbellatum</i> (L.) Benth.
292.	<i>Costus spiralis</i> (Jacq.) Roscoe	339.	<i>Dendrophthoe falcata</i> (L.f.) Ettingsh.
293.	<i>Costus tappenbeckianus</i> J.Braun & K.Schum.	340.	<i>Dendrophthoe pentandra</i> (L.) Miq.
294.	<i>Crassocephalum crepidioides</i> (Benth.) S.Moore	341.	<i>Derris elliptica</i> (Wall.) Benth.
295.	<i>Cratoxylum arborescens</i> (Vahl) Blume	342.	<i>Derris malaccensis</i> Prain
296.	<i>Cratoxylum formosum</i> (Jacq.) Benth. & Hook.f. ex Dyer	343.	<i>Derris scandens</i> (Roxb.) Benth.
297.	<i>Crescentia cujete</i> L.	344.	<i>Derris trifoliata</i> Lour.
298.	<i>Crinum asiaticum</i> L.	345.	<i>Desmodium cinereum</i> (Kunth) DC.
299.	<i>Crinum latifolium</i> L.	346.	<i>Desmodium gangeticum</i> (L.) DC.
300.	<i>Crinum purpurascens</i> Herb.	347.	<i>Desmodium glutinosum</i> (Willd.) Alph.Wood
301.	<i>Crotalaria pallida</i> Aiton	348.	<i>Desmodium intortum</i> (Mill.) Urb.
302.	<i>Croton tiglium</i> L.	349.	<i>Desmodium triflorum</i> (L.) DC.
303.	<i>Cryptocarya massoy</i> (Oken) Kosterm.	350.	<i>Dianella ensifolia</i> (L.) DC.
304.	<i>Cryptocarya triplinervis</i> R.Br.	351.	<i>Dichrocephala integrifolia</i> (L.f.) Kuntze
305.	<i>Cucumis melo</i> L.	352.	<i>Dicksonia blumei</i> (Kunze) Moore
306.	<i>Cucumis sativus</i> L.	353.	<i>Dicliptera chinensis</i> (L.) Juss.
307.	<i>Cucurbita moschata</i> Duchesne	354.	<i>Dicliptera paniculata</i> (Forssk.) I.Darbysh.
308.	<i>Cuminum cyminum</i> L.	355.	<i>Dicranopteris linearis</i> (Burm. f.) Underw.
309.	<i>Cupressus sempervirens</i> L.	356.	<i>Dillenia excelsa</i> (Jack) Martelli ex Gilg.
310.	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	357.	<i>Dillenia pentagyna</i> Roxb.
311.	<i>Curcuma longa</i> L.	358.	<i>Dillenia suffruticosa</i> (Griff.) Martelli
312.	<i>Curcuma mangga</i> Valeton & Zijp	359.	<i>Dillenia sumatrana</i> Miq.
313.	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb.	360.	<i>Dimocarpus longan</i> Lour.
314.	<i>Curcuma zedoaria</i> (Christm.) Roscoe	361.	<i>Dioscorea abyssinica</i> Hochst. ex Kunth
315.	<i>Cyanthillium cinereum</i> (L.) H.Rob.	362.	<i>Dioscorea alata</i> L.
316.	<i>Cyanthillium patulum</i> (Dryand. ex Dryand.) H.Rob.	363.	<i>Dioscorea bulbifera</i> L.
317.	<i>Cyathea brownii</i> Domin	364.	<i>Dioscorea esculenta</i> (Lour.) Burkill
318.	<i>Cyathea contaminans</i> (Wall. ex Hook.) Copel.	365.	<i>Dioscorea glabra</i> Roxb.
319.	<i>Cyathula prostrata</i> (L.) Blume	366.	<i>Dioscorea hispida</i> Dennst.
320.	<i>Cycas rumphii</i> Miq.	367.	<i>Dioscorea japonica</i> Thunb.
321.	<i>Cyclea barbata</i> Miers	368.	<i>Dioscorea nummularia</i> Lam.
322.	<i>Cymbidium finlaysonianum</i> Lindl.	369.	<i>Dioscorea smilacifolia</i> De Wild. & T.Durand
323.	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf	370.	<i>Diplazium esculentum</i> (Retz.) Sw.
324.	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle	371.	<i>Dipteris conjugata</i> Reinv.
325.	<i>Cynodon dactylon</i> (L.) Pers.	372.	<i>Dischidia cleistantha</i> Livsch.
326.	<i>Cynometra cauliflora</i> L.	373.	<i>Dischidia nummularia</i> R.Br.
327.	<i>Cyperus rotundus</i> L.	374.	<i>Dodonaea viscosa</i> (L.) Jacq.
328.	<i>Cyrtandra longifolia</i> (Wawra) Hillebr. ex C.B.Clarke	375.	<i>Dolichandrone spathacea</i> (L.f.) Seem.
329.	<i>Cyrtostachys renda</i> Blume	376.	<i>Donax canniformis</i> (G.Forst.) K.Schum.
330.	<i>Daphniphyllum himalayense</i> (Benth.) Müll.Arg.	377.	<i>Dracaena angustifolia</i> (Medik.) Roxb.
331.	<i>Datura metel</i> L.	378.	<i>Dracaena reflexa</i> var. <i>angustifolia</i> Baker
332.	<i>Davallia canariensis</i> (L.) Sm.	379.	<i>Dracontomelon dao</i> (Blanco) Merr. & Rolfe
333.	<i>Dendrobium crumenatum</i> Sw.	380.	<i>Drimys piperita</i> Hook.f.
334.	<i>Dendrocalamus asper</i> (Schult.) Backer	381.	<i>Drymaria cordata</i> (L.) Willd. ex Schult.
335.	<i>Dendrocnide microstigma</i> (Gaudich. ex Wedd.) Chew	382.	<i>Drynaria quercifolia</i> (L.) J. Sm.
336.	<i>Dendrocnide moroidea</i> (Wedd.) Chew	383.	<i>Drynaria rigidula</i> (Sw.) Bedd.
337.	<i>Dendrocnide stimulans</i> (L.f.) Chew	384.	<i>Drynaria sparsisora</i> (Desv.) T. Moore
		385.	<i>Dryopteris affinis</i> Fraser-Jenk.
		386.	<i>Drypetes longifolia</i> (Blume) Pax. & K. Hoffm.
		387.	<i>Duranta erecta</i> L.

No	Nama Ilmiah	No	Nama Ilmiah
388.	<i>Durio zibethinus</i> L.	436.	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack
389.	<i>Eclipta prostrata</i> (L.) L.	437.	<i>Eusideroxylon zwageri</i> Teijsm. & Binn.
390.	<i>Elaeocarpus grandiflorus</i> Sm.	438.	<i>Evodia macrophylla</i> Blume
391.	<i>Elaeocarpus stipularis</i> Blume	439.	<i>Excoecaria agallocha</i> L.
392.	<i>Elatostema integrifolium</i> (D.Don) Wedd.	440.	<i>Excoecaria cochinchinensis</i> Lour.
393.	<i>Elatostema platyphyllum</i> Wedd.	441.	<i>Fagraea ceilanica</i> Thunb.
394.	<i>Elephantopus mollis</i> Kunth	442.	<i>Fagraea racemosa</i> Jack
395.	<i>Elephantopus scaber</i> L.	443.	<i>Fatoua pilosa</i> Gaudich.
396.	<i>Elephantopus tomentosus</i> L.	444.	<i>Fatoua villosa</i> (Thunb.) Nakai
397.	<i>Elettariopsis curtisii</i> Baker	445.	<i>Fatsia japonica</i> (Thunb.) Decne. & Planch.
398.	<i>Eleusine indica</i> (L.) Gaertn.	446.	<i>Fibraurea tinctoria</i> Lour.
399.	<i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill.) Urb.	447.	<i>Ficus ampelas</i> Burm.f.
400.	<i>Elytranthe parasitica</i> (L.) Danser	448.	<i>Ficus auriculata</i> Lour.
401.	<i>Embelia ribes</i> Burm.f.	449.	<i>Ficus benghalensis</i> L.
402.	<i>Emilia sonchifolia</i> (L.) DC. ex DC.	450.	<i>Ficus benjamina</i> L.
403.	<i>Endospermum moluccanum</i> (Teijsm. & Binn.) Kurz	451.	<i>Ficus callosa</i> Willd.
404.	<i>Engelhardtia spicata</i> Lechen ex Blume	452.	<i>Ficus congesta</i> Roxb.
405.	<i>Enhalus acoroides</i> (L.f.) Royle	453.	<i>Ficus fistulosa</i> Reinw. ex Blume
406.	<i>Ensete glaucum</i> (Roxb.) Cheesman	454.	<i>Ficus hispida</i> L.f.
407.	<i>Epipremnum nobile</i> (Schott) Engl.	455.	<i>Ficus microcarpa</i> L.f.
408.	<i>Epipremnum pinnatum</i> (L.) Engl.	456.	<i>Ficus obscura</i> Blume
409.	<i>Erigeron sumatrensis</i> Retz.	457.	<i>Ficus racemosa</i> L.
410.	<i>Erycibe malaccensis</i> C.B. Clarke	458.	<i>Ficus septica</i> Burm.f.
411.	<i>Erycibe tomentosa</i> Blume	459.	<i>Ficus subulata</i> Blume
412.	<i>Eryngium foetidum</i> L.	460.	<i>Ficus superba</i> Miq.
413.	<i>Erythrina fusca</i> Lour.	461.	<i>Ficus tinctoria</i> G.Forst.
414.	<i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.	462.	<i>Ficus variegata</i> Blume
415.	<i>Erythrina variegata</i> L.	463.	<i>Ficus villosa</i> Blume
416.	<i>Etlingera brevilabrum</i> (Valeton) R.M.Sm.	464.	<i>Ficus virens</i> Aiton
417.	<i>Etlingera elatior</i> (Jack) R.M.Sm.	465.	<i>Ficus virgata</i> Reinw. ex Blume
418.	<i>Eucalyptus globulus</i> Labill.	466.	<i>Flacourtia inermis</i> Roxb.
419.	<i>Eucalyptus urophylla</i> S.T.Blake	467.	<i>Flacourtia rukam</i> Zoll. & Moritzi
420.	<i>Eulophia herbacea</i> Lindl.	468.	<i>Flagellaria indica</i> L.
421.	<i>Euphorbia drupifera</i> Thonn.	469.	<i>Flemingia strobilifera</i> (L.) W.T.Aiton
422.	<i>Euphorbia glyptosperma</i> Engelm.	470.	<i>Fleurya interrupta</i> (L.) Gaudich.
423.	<i>Euphorbia heterophylla</i> L.	471.	<i>Flueggea virosa</i> (Roxb. ex Willd.) Royle
424.	<i>Euphorbia hirta</i> L.	472.	<i>Foeniculum vulgare</i> Mill.
425.	<i>Euphorbia miliifolia</i> Des Moul.	473.	<i>Fragaria vesca</i> L.
426.	<i>Euphorbia nerifolia</i> L.	474.	<i>Friesodielsia glauca</i> (Hook.f. & Thomson) Steenis
427.	<i>Euphorbia prostrata</i> Aiton	475.	<i>Galearia fulva</i> (Tul.) Miq.
428.	<i>Euphorbia pulcherrima</i> Willd. ex Klotzsch	476.	<i>Galinsoga parviflora</i> Cav.
429.	<i>Euphorbia thymifolia</i> L.	477.	<i>Ganoderma applanatum</i> (Pers.) Pat.,
430.	<i>Euphorbia tirucalli</i> L.	478.	<i>Ganoderma lucidum</i> (Curtis) P. Karst.
431.	<i>Euphorbia tithymaloides</i> L.	479.	<i>Garcinia intermedia</i> (Pittier) Hammel
432.	<i>Euphorianthus euneurus</i> (Miq.) Lennh.	480.	<i>Garcinia mangostana</i> L.
433.	<i>Eurhynchium striatum</i> (Schreb. ex Hedw.) Schimp.	481.	<i>Garcinia xanthochymus</i> Hook.f. ex T.Anderson
434.	<i>Eurya acuminata</i> DC.	482.	<i>Gigantochloa apus</i> (Schult.) Kurth
435.	<i>Eurya nitida</i> Korth.	483.	<i>Gironniera nervosa</i> Planch.
		484.	<i>Gliricidia sepium</i> (Jacq.) Walp.
		485.	<i>Globba leucantha</i> Miq.

No	Nama Ilmiah	No	Nama Ilmiah
486.	<i>Glochidion harveyanum</i> Domin	534.	<i>Homalium racemosum</i> Jacq.
487.	<i>Glochidion littorale</i> Blume	535.	<i>Homalomena pendula</i> (Blume) Bakh.f.
488.	<i>Glochidion novoguineense</i> K.Schum.	536.	<i>Homalomena rubescens</i> (Roxb.) Kunth
489.	<i>Glochidion oblongifolium</i> Airy Shaw	537.	<i>Hornstedtia conica</i> Ridl.
490.	<i>Glochidion rubrum</i> Blume	538.	<i>Hornstedtia scottiana</i> (F.Muell.) K.Schum.
491.	<i>Glycosmis pentaphylla</i> (Retz.) DC.	539.	<i>Hornstedtia scyphifera</i> (J.Koenig) Steud.
492.	<i>Gmelina asiatica</i> L.	540.	<i>Horsfieldia glabra</i> (Reinw. ex Blume) Warb.
493.	<i>Gmelina elliptica</i> Sm.	541.	<i>Hoya diversifolia</i> Blume
494.	<i>Gmelina leichardtii</i> (F.Muell.) Benth.	542.	<i>Hoya kerrii</i> Craib
495.	<i>Gnetum gnemon</i> L.	543.	<i>Hoya latifolia</i> G.Don
496.	<i>Gnetum gnemon</i> var. <i>brunonianum</i> (Griff.) Markgr.	544.	<i>Hura crepitans</i> L.
497.	<i>Gomphrena globosa</i> L.	545.	<i>Hydnophytum papuanum</i> Becc.
498.	<i>Goniophlebium percussum</i> (Cav.) Wagner & Grether	546.	<i>Hydnophytum formicarum</i> Jack
499.	<i>Goniothalamus macrophyllus</i> (Blume) Hook.f. & Thomson	547.	<i>Hydrilla verticillata</i> (L.f.) Royle
500.	<i>Gonocaryum calleryanum</i> (Baill.) Becc.	548.	<i>Hydrocotyle sibthorpioides</i> Lam.
501.	<i>Gonostegia hirta</i> (Blume ex Hassk.) Miq.	549.	<i>Hydrostemma kunstleri</i> (Ridl.) B. C. Stone
502.	<i>Gossypium arboreum</i> L.	550.	<i>Hygrophila stricta</i> (Vahl) Lindau
503.	<i>Gossypium hirsutum</i> L.	551.	<i>Hylodesmum repandum</i> (Vahl) H.Ohashi & R.R.Mill
504.	<i>Graptophyllum pictum</i> (L.) Griff.	552.	<i>Hymenachne amplexicaulis</i> (Rudge) Nees
505.	<i>Grevillea papuana</i> Diels	553.	<i>Hymenocallis littoralis</i> (Jacq.) Salisb.
506.	<i>Grewia eriocarpa</i> Juss.	554.	<i>Hyperanthera pterygosperma</i> (Gaertn.) Oken
507.	<i>Grewia laevigata</i> Vahl	555.	<i>Hyptis brevipes</i> Poit.
508.	<i>Gynochthodes sub lanceolata</i> Miq.	556.	<i>Hyptis capitata</i> Jacq.
509.	<i>Gynura japonica</i> (Thunb.) Juel	557.	<i>Hyptis suaveolens</i> (L.) Poit.
510.	<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr.	558.	<i>Ilex crenata</i> Thunb.
511.	<i>Gynura pseudochina</i> (L.) DC.	559.	<i>Ilex cymosa</i> Blume
512.	<i>Hanguana malayana</i> (Jack) Merr.	560.	<i>Impatiens balsamina</i> L.
513.	<i>Hedyotis capitellata</i> Wall. ex G.Don	561.	<i>Impatiens hawkeri</i> W. Bull
514.	<i>Hedyotis costata</i> R.Br. ex G.Don	562.	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch.
515.	<i>Helianthus annuus</i> L.	563.	<i>Indigofera tinctoria</i> L.
516.	<i>Helicteres isora</i> L.	564.	<i>Indorouchera griffithiana</i> (Planch.) Hallier f.
517.	<i>Helicteres viscosa</i> Blume	565.	<i>Inocarpus fagifer</i> (Parkinson) Fosberg
518.	<i>Helminthostachys zeylanica</i> (L.) Hook.	566.	<i>Inocarpus papuanus</i> Kosterm.
519.	<i>Hemigraphis alternata</i> (Burm.f.) T.Anderson	567.	<i>Intsia bijuga</i> (Colebr.) Kuntze
520.	<i>Heritiera littoralis</i> Aiton	568.	<i>Ipomoea aquatica</i> Forsk.
521.	<i>Hernandia nymphaeifolia</i> (J.Presl) Kubitzki	569.	<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam.
522.	<i>Hibiscus acetosella</i> Welw. ex Hiern	570.	<i>Ipomoea cairica</i> (L.) Sweet
523.	<i>Hibiscus cannabinus</i> L.	571.	<i>Ipomoea indica</i> (Burm.) Merr.
524.	<i>Hibiscus elatus</i> Sw.	572.	<i>Ipomoea mauritiana</i> Jacq.
525.	<i>Hibiscus mutabilis</i> L.	573.	<i>Ipomoea pes-caprae</i> (L.) R. Br.
526.	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	574.	<i>Ipomoea triloba</i> L.
527.	<i>Hibiscus sabdariffa</i> L.	575.	<i>Iresine herbstii</i> Hook.
528.	<i>Hibiscus tilliaeus</i> L.	576.	<i>Iris domestica</i> (L.) Goldblatt & Mabb.
529.	<i>Hippobroma longiflora</i> (L.) G.Don	577.	<i>Ixonanthes petiolaris</i> Blume
530.	<i>Hiptage benghalensis</i> (L.) Kurz	578.	<i>Ixora chinensis</i> Lam.
531.	<i>Histiopteris incisa</i> (Thunb.) J. Sm.	579.	<i>Ixora coccinea</i> L.
532.	<i>Homalanthus novoguineensis</i> (Warb.) K.Schum.	580.	<i>Ixora lobbii</i> Loudon
533.	<i>Homalanthus populneus</i> (Geiseler) Pax	581.	<i>Jacquemontia tomentella</i> Hallier f.
		582.	<i>Jasminum sambac</i> (L.) Aiton

No	Nama Ilmiah	No	Nama Ilmiah
583.	<i>Jatropha curcas</i> L.	631.	<i>Limnocharis flava</i> (L.) Buchenau
584.	<i>Jatropha gossypiifolia</i> L.	632.	<i>Limnophila aromatica</i> (Lam.) Merr.
585.	<i>Jatropha multifida</i> L.	633.	<i>Lindernia antipoda</i> (L.) Alston
586.	<i>Justicia fragilis</i> Wall.	634.	<i>Lindernia ciliata</i> (Colsm.) Pennell
587.	<i>Justicia gendarussa</i> Burm.f.	635.	<i>Lindernia crustacea</i> (L.) F.Muell.
588.	<i>Kadsura scandens</i> (Blume) Blume	636.	<i>Lindernia diffusa</i> (L.) Wetst.
589.	<i>Kaempferia elegans</i> (Wall.) Baker.	637.	<i>Liparis loeselii</i> (L.) Rich.
590.	<i>Kaempferia galanga</i> L.	638.	<i>Litsea cubeba</i> (Lour.) Pers.
591.	<i>Kaempferia rotunda</i> L.	639.	<i>Litsea lanceolata</i> (Blume) Kosterm.
592.	<i>Kalanchoe blossfeldiana</i> Poelln.	640.	<i>Lophatherum gracile</i> Brongn.
593.	<i>Kalanchoe daigremontiana</i> Raym.-Hamet & H. Perrier	641.	<i>Ludwigia hyssopifolia</i> (G.Don) Exell
594.	<i>Kalanchoe laciniata</i> (L.) DC.	642.	<i>Ludwigia perennis</i> L.
595.	<i>Kleinhovia hospita</i> L.	643.	<i>Ludwigia suffruticosa</i> Walter
596.	<i>Koompassia malaccensis</i> Benth.	644.	<i>Lumnitzera littorea</i> (Jack) Voigt
597.	<i>Koordersiodendron pinnatum</i> Merr.	645.	<i>Lycopodiella cernua</i> (L.) Pic. Serm.
598.	<i>Korthalsia zippelii</i> Blume	646.	<i>Lygodium circinatum</i> (Burm. f.) Sw.
599.	<i>Kyllinga brevifolia</i> Rottb.	647.	<i>Lygodium flexuosum</i> (L.) Sw.
600.	<i>Lablab purpureus</i> (L.) Sweet	648.	<i>Lygodium microphyllum</i> (Cav.) R. Br.
601.	<i>Lagenaria siceraria</i> (Molina) Standl.	649.	<i>Lygodium scandens</i> (L.) Sw.
602.	<i>Lagerstroemia speciosa</i> (L.) Pers.	650.	<i>Macaranga aleuritoides</i> F.Muell.
603.	<i>Lannea coromandelica</i> (Houtt.) Merr.	651.	<i>Macaranga denticulata</i> (Blume) Müll.Arg.
604.	<i>Lansium parasiticum</i> (Osbeck) K.C.Sahni & Bennet	652.	<i>Macaranga gigantea</i> (Rchb.f. & Zoll.) Müll.Arg.
605.	<i>Lantana camara</i> L.	653.	<i>Macaranga grandifolia</i> (Blanco) Merr.
606.	<i>Laportea aestuans</i> (L.) Chew	654.	<i>Macaranga harveyana</i> (Müll.Arg.) Müll.Arg.
607.	<i>Laportea ardens</i> Blume ex J.J.Sm.	655.	<i>Macaranga hypoleuca</i> (Rchb.f. & Zoll.) Müll.Arg.
608.	<i>Laportea canadensis</i> (L.) Wedd.	656.	<i>Macaranga involucrata</i> (Roxb.) Baill.
609.	<i>Laportea interrupta</i> (L.) Chew	657.	<i>Macaranga mappa</i> (L.) Mull. Arg.
610.	<i>Laportea peduncularis</i> (Wedd.) Chew	658.	<i>Macaranga peltata</i> (Roxb.) Müll.Arg.
611.	<i>Lasia spinosa</i> (L.) Thwaites	659.	<i>Macaranga subpeltata</i> K.Schum. & Lauterb.
612.	<i>Lawsonia inermis</i> L.	660.	<i>Macaranga tanarius</i> (L.) Müll.Arg.
613.	<i>Leea aequata</i> L.	661.	<i>Macrosolen cochinchinensis</i> (Lour.) Tiegh.
614.	<i>Leea angulata</i> Korth. ex Miq.	662.	<i>Maesa perlaria</i> (Lour.) Merr.
615.	<i>Leea asiatica</i> (L.) Ridgway	663.	<i>Maesa ramentacea</i> (Roxb.) A. DC.
616.	<i>Leea indica</i> (Burm. f.) Merr.	664.	<i>Maesa tetrandra</i> A.DC.
617.	<i>Leea rubra</i> Blume ex Spreng.	665.	<i>Mallotus apelta</i> (Lour.) Müll.Arg.
618.	<i>Leersia hexandra</i> Sw.	666.	<i>Mallotus barbatus</i> Müll.Arg.
619.	<i>Lepidagathis javanica</i> Blume	667.	<i>Mallotus japonicus</i> (L.f.) Müll.Arg.
620.	<i>Lepisanthes amoena</i> (Hassk.) Leenh.	668.	<i>Mallotus mollissimus</i> (Geiseler) Airy Shaw
621.	<i>Lepisanthes tetraphylla</i> Radlk.	669.	<i>Mallotus nepalensis</i> Müll.Arg.
622.	<i>Leptonychia caudata</i> Burret	670.	<i>Mallotus nudiflorus</i> (L.) Kulju & Welzen
623.	<i>Leptonychia heteroclita</i> K.Schum.	671.	<i>Mallotus paniculatus</i> (Lam.) Müll.Arg.
624.	<i>Leucaena leucocephala</i> (Lam.) de Wit	672.	<i>Mallotus philippensis</i> (Lam.) Müll.Arg.
625.	<i>Leucas aspera</i> (Willd.) Link	673.	<i>Mallotus rufidulus</i> (Miq.) Müll.Arg.
626.	<i>Leucas lavandulifolia</i> Sm.	674.	<i>Malus domestica</i> Borkh.
627.	<i>Licuala pumila</i> Blume	675.	<i>Malvastrum coromandelianum</i> (L.) Garcke
628.	<i>Licuala rumpfii</i> Blume	676.	<i>Mangifera foetida</i> Lour.
629.	<i>Licuala spinosa</i> Wurmb	677.	<i>Mangifera indica</i> L.
630.	<i>Lilium maculatum</i> Thunb.	678.	<i>Mangifera odorata</i> Griff.
		679.	<i>Manihot carthaginensis</i> (Jacq.) Müll.Arg.
		680.	<i>Manihot esculenta</i> Crantz

No	Nama Ilmiah	No	Nama Ilmiah
681.	<i>Manilkara zapota</i> (L.) P.Royen	730.	<i>Nauclea officinalis</i> (Pierre ex Pit.) Merr. & Chun
682.	<i>Maranta arundinacea</i> L.	731.	<i>Nauclea orientalis</i> (L.) L.
683.	<i>Marantodes pumilum</i> (Blume) Kuntze	732.	<i>Nenga pumila</i> (Blume) H.Wendl.
684.	<i>Marsilea minuta</i> L.	733.	<i>Neolamarckia cadamba</i> (Roxb.) Bosser
685.	<i>Melanolepis multiglandulosa</i> (Reinw. ex Blume) Rchb. & Zoll.	734.	<i>Neolamarckia macrophylla</i> (Roxb.) Bosser
686.	<i>Melanthera biflora</i> (L.) Wild	735.	<i>Neonauclea calycina</i> (Bartl. ex DC.) Merr.
687.	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	736.	<i>Neonauclea gigantea</i> (Valeton) Merr.
688.	<i>Melicope denhamii</i> (Seem.) T.G.Hartley	737.	<i>Neonauclea lanceolata</i> (Blume) Merr.
689.	<i>Melicope elleryana</i> (F. Muell.) T.G. Hartley	738.	<i>Neonauclea media</i> (Havil.) Merr.
690.	<i>Melicope latifolia</i> (DC.) T.G. Hartley	739.	<i>Nepenthes reinwardtiana</i> Miq.
691.	<i>Melicope micrococca</i> (F. Muell.) T.G. Hartley	740.	<i>Nepenthes ventricosa</i> Blanco
692.	<i>Melothria affinis</i> King	741.	<i>Nephrolepis biserrata</i> (Sw.) Schott
693.	<i>Memecylon caeruleum</i> Jack	742.	<i>Nervilia concolor</i> (Blume) Schltr.
694.	<i>Mentha arvensis</i> L.	743.	<i>Nervilia petraea</i> (Afzel. ex Sw.) Summerh.
695.	<i>Mentha x piperita</i> L.	744.	<i>Nicotiana tabacum</i> L.
696.	<i>Merremia emarginata</i> (Burm. f.) Hallier f.	745.	<i>Nigella sativa</i> L.
697.	<i>Merremia peltata</i> (L.) Merr.	746.	<i>Nymphaea alba</i> L.
698.	<i>Merremia umbellata</i> (L.) Hallier f.	747.	<i>Nypa fruticans</i> Wurmb
699.	<i>Merremia vitifolia</i> (Burm. f.) Hallier f.	748.	<i>Ocimum × africanum</i> Lour.
700.	<i>Metroxylon sagu</i> Rottb.	749.	<i>Ocimum americanum</i> L.
701.	<i>Meyna spinosa</i> Roxb. ex Link	750.	<i>Ocimum basilicum</i> L.
702.	<i>Microcos antidesmifolia</i> (King) Burret	751.	<i>Ocimum gratissimum</i> L.
703.	<i>Microcos tomentosa</i> Sm.	752.	<i>Ocimum tenuiflorum</i> L.
704.	<i>Micromelum minutum</i> Wight & Arn.	753.	<i>Odontonema nitidum</i> Kuntze
705.	<i>Microsorum diversifolium</i> Copel.	754.	<i>Oldenlandia auricularia</i> (L.) K.Schum.
706.	<i>Microsorum punctatum</i> (L.) Copel.	755.	<i>Oldenlandia biflora</i> L.
707.	<i>Mikania micrantha</i> Kunth	756.	<i>Oldenlandia corymbosa</i> L.
708.	<i>Mimosa pudica</i> L.	757.	<i>Oldenlandia diffusa</i> (Willd.) Roxb.
709.	<i>Mitracarpus hirtus</i> (L.) DC.	758.	<i>Oldenlandia verticillata</i> L.
710.	<i>Molineria capitulata</i> (Lour.) Herb.	759.	<i>Ophioglossum costatum</i> R. Br.
711.	<i>Momordica charantia</i> L.	760.	<i>Ophioglossum reticulatum</i> L.
712.	<i>Monochoria vaginalis</i> (Burm.f.) C.Presl	761.	<i>Ophiorrhiza communis</i> Ridl.
713.	<i>Morinda citrifolia</i> L.	762.	<i>Ophiorrhiza mungos</i> L.
714.	<i>Moringa oleifera</i> Lam.	763.	<i>Opuntia ficus-indica</i> (L.) Mill.
715.	<i>Morus alba</i> L.	764.	<i>Oreocnide rubescens</i> (Blume) Miq.
716.	<i>mperata cylindrica</i> (L.) Raeusch.	765.	<i>Oroxylum indicum</i> (L.) Kurz
717.	<i>Mucuna pruriens</i> (L.) DC.	766.	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.
718.	<i>Muntingia calabura</i> L.	767.	<i>Orthosiphon grandiflorus</i> A.Terracc.
719.	<i>Murdannia nudiflora</i> (L.) Brenan	768.	<i>Oryza sativa</i> L.
720.	<i>Musa × paradisiaca</i> L.	769.	<i>Osbeckia chinensis</i> L.
721.	<i>Musa acuminata</i> Colla	770.	<i>Ostodes paniculata</i> Blume
722.	<i>Musa balbisiana</i> Colla	771.	<i>Ottochloa nodosa</i> (Kunth) Dandy
723.	<i>Musa celebica</i> Warb. ex K.Schum.	772.	<i>Oxalis corniculata</i> L.
724.	<i>Mussaenda frondosa</i> L.	773.	<i>Pachira aquatica</i> Aubl.
725.	<i>Myristica costulata</i> Miq.	774.	<i>Paederia foetida</i> L.
726.	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	775.	<i>Paederia linearis</i> Hook.f.
727.	<i>Myrmecodia pendens</i> Merr. & L.M.Perry	776.	<i>Palaquium sericeum</i> H.J.Lam
728.	<i>Myrmecodia tuberosa</i> Jack	777.	<i>Pancratium zeylanicum</i> L.
729.	<i>Myrmecophila sinuosa</i> (Hook.) T. Nakai ex H. Itô	778.	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.
		779.	<i>Pandanus conoideus</i> Lam.

No	Nama Ilmiah	No	Nama Ilmiah
780.	<i>Pandanus pygmaeus</i> Thouars	829.	<i>Pimpinella pruatjan</i> Molk.
781.	<i>Pandanus tectorius</i> Parkinson ex Du Roi	830.	<i>Piper abbreviatum</i> Opiz
782.	<i>Pangium edule</i> Reinw.	831.	<i>Piper aduncum</i> L.
783.	<i>Panicum brevifolium</i> L.	832.	<i>Piper auritum</i> Kunth
784.	<i>Panicum maximum</i> Jacq.	833.	<i>Piper baccatum</i> Blume
785.	<i>Parameria laevigata</i> (Juss.) Moldenke	834.	<i>Piper betle</i> L.
786.	<i>Paramignya longispina</i> Hook.f.	835.	<i>Piper caducibracteum</i> C.DC.
787.	<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	836.	<i>Piper caninum</i> Blume
788.	<i>Parkia timoriana</i> (DC.) Merr.	837.	<i>Piper crassinervium</i> Kunth
789.	<i>Parmelia sulcata</i> Taylor	838.	<i>Piper crocatum</i> Ruiz & Pav.
790.	<i>Paspalum conjugatum</i> P.J.Bergius	839.	<i>Piper cubeba</i> L.f.
791.	<i>Paspalum dilatatum</i> Poir.	840.	<i>Piper longum</i> L.
792.	<i>Paspalum longifolium</i> Roxb.	841.	<i>Piper nigrum</i> L.
793.	<i>Passiflora edulis</i> Sims	842.	<i>Piper retrofractum</i> Vahl
794.	<i>Passiflora foetida</i> L.	843.	<i>Piper sarmentosum</i> Roxb.
795.	<i>Passiflora laurifolia</i> L.	844.	<i>Piper stylosum</i> Miq.
796.	<i>Pavetta celebica</i> Bremek.	845.	<i>Piper umbellatum</i> L.
797.	<i>Peltophorum pterocarpum</i> (DC.) K.Heyne	846.	<i>Pipturus argenteus</i> (G. Forst.) Wedd.
798.	<i>Pemphis acidula</i> J.R. Forst. & G. Forst.	847.	<i>Pipturus repandus</i> Wedd.
799.	<i>Pennisetum purpureum</i> Schumach.	848.	<i>Pisonia grandis</i> R. Br.
800.	<i>Pentaspadon motleyi</i> Hook.f.	849.	<i>Pisonia umbellifera</i> (J.R. Forst. & G. Forst.) Seem.
801.	<i>Peperomia pellucida</i> (L.) Kunth	850.	<i>Pittosporum moluccanum</i> Miq.
802.	<i>Pericampylus glaucus</i> (Lam.) Merr.	851.	<i>Pityrogramma calomelanos</i> (L.) Link
803.	<i>Peristrophe bivalvis</i> (L.) Merr.	852.	<i>Planchonia valida</i> (Blume) Blume
804.	<i>Persea americana</i> Mill.	853.	<i>Plantago major</i> L.
805.	<i>Persicaria chinensis</i> (L.) H. Gross	854.	<i>Platycerium bifurcatum</i> (Cav.) C. Chr
806.	<i>Persicaria glabra</i> (Willd.) M.Gómez	855.	<i>Platycerium wallichii</i> Hook.
807.	<i>Persicaria lapathifolia</i> (L.) Delarbre	856.	<i>Plectranthus amboinicus</i> (Lour.) Spreng.
808.	<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff.) Boerl.	857.	<i>Plectranthus ciliatus</i> E.Mey.
809.	<i>Phanera microstachya</i> (Raddi) L.P. Queiroz	858.	<i>Plectranthus scutellarioides</i> (L.) R.Br.
810.	<i>Phaseolus lunatus</i> L.	859.	<i>Ploiarium alternifolium</i> (Vahl) Melch.
811.	<i>Phyllanthus amarus</i> Schumach. & Thonn.	860.	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.
812.	<i>Phyllanthus debilis</i> Klein ex Willd.	861.	<i>Plumbago zeylanica</i> L.
813.	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	862.	<i>Plumeria alba</i> L.
814.	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	863.	<i>Plumeria rubra</i> L.
815.	<i>Phyllanthus villosus</i> Poir.	864.	<i>Pogostemon cablin</i> (Blanco) Benth.
816.	<i>Phymatosorus diversifolius</i> (Willd.) Pic. Serm.	865.	<i>Pogostemon heyneanus</i> Benth.
817.	<i>Physalis angulata</i> L.	866.	<i>Poikilospermum cordifolium</i> (Barg.-Petr.) Merr.
818.	<i>Physalis minima</i> L.	867.	<i>Poikilospermum erectum</i> (Blanco) Merr.
819.	<i>Physalis peruviana</i> L.	868.	<i>Poikilospermum scabrinervium</i> (Barg.-Petr.) Merr.
820.	<i>Phytocrene hirsuta</i> Blume	869.	<i>Poikilospermum suaveolens</i> (Blume) Merr.
821.	<i>Phytolacca americana</i> L.	870.	<i>Polyalthia obliqua</i> Hook.f. & Thomson
822.	<i>Picrasma javanica</i> Blume	871.	<i>Polygala javana</i> DC.
823.	<i>Picria fel-terrae</i> Lour.	872.	<i>Polygala paniculata</i> L.
824.	<i>Pilea microphylla</i> (L.) Liebm.	873.	<i>Polygonum perfoliatum</i> L.
825.	<i>Pilea pumila</i> (L.) A. Gray	874.	<i>Polyosma integrifolia</i> Blume
826.	<i>Pimelodendron amboinicum</i> Hassk.	875.	<i>Polyscias balfouriana</i> (André) L.H.Bailey
827.	<i>Pimelodendron griffithianum</i> (Müll.Arg.) Benth. ex Hook.f.	876.	<i>Polyscias fruticosa</i> (L.) Harms
828.	<i>Pimpinella anisum</i> L.	877.	<i>Polyscias nodosa</i> (Blume) Seem.
		878.	<i>Polyscias scutellaria</i> (Burm.f.) Fosberg

No	Nama Ilmiah	No	Nama Ilmiah
879.	<i>Pongamia pinnata</i> (L.) Pierre	927.	<i>Rubus niveus</i> Thunb.
880.	<i>Portulaca grandiflora</i> Hook.	928.	<i>Rubus rosifolius</i> Sm.
881.	<i>Portulaca oleracea</i> L.	929.	<i>Ruellia tuberosa</i> L.
882.	<i>Portulaca quadrifida</i> L.	930.	<i>Rysopterys timoriensis</i> (DC.) Blume ex A. Juss.
883.	<i>Premna cordifolia</i> Roxb.	931.	<i>Saccharum arundinaceum</i> Retz.
884.	<i>Premna corymbosa</i> Rottler & Willd.	932.	<i>Saccharum officinarum</i> L.
885.	<i>Premna foetida</i> Reinw. ex Blume	933.	<i>Saccharum spontaneum</i> L.
886.	<i>Premna oblongifolia</i> Merr.	934.	<i>Sacciolepis interrupta</i> (Willd.) Stapf
887.	<i>Premna serratifolia</i> L.	935.	<i>Salacca zalacca</i> (Gaertn.) Voss
888.	<i>Proiphys amboinensis</i> (L.) Herb.	936.	<i>Salacia subscandens</i> Elmer
889.	<i>Protium javanicum</i> Burm.f.	937.	<i>Salvia hispanica</i> L.
890.	<i>Pseudelephantopus spicatus</i> (B.Juss. ex Aubl.) Rohr ex C.F.Baker	938.	<i>Salvia misella</i> Kunth
891.	<i>Psidium guajava</i> L.	939.	<i>Salvia officinalis</i> L.
892.	<i>Psophocarpus tetragonolobus</i> (L.) DC.	940.	<i>Sambucus nigra</i> L.
893.	<i>Psychotria sarmentosa</i> Blume	941.	<i>Sandoricum koetjape</i> (Burm.f.) Merr.
894.	<i>Psychotria serpens</i> L.	942.	<i>Sansevieria trifasciata</i> Prain
895.	<i>Psychotria viridiflora</i> Reinw. ex Blume	943.	<i>Santalum album</i> L.
896.	<i>Psychotria viridis</i> Ruiz & Pav.	944.	<i>Sapindus saponaria</i> L.
897.	<i>Pteridium aquilinum</i> (L.) Kuhn	945.	<i>Saprosma latifolia</i> Craib
898.	<i>Pteridium esculentum</i> (G. Forst.) Cockayne	946.	<i>Sauraia gigantea</i> Blume
899.	<i>Pteris cretica</i> L.	947.	<i>Sauraia latibractea</i> Choisy
900.	<i>Pternandra caerulescens</i> Jack	948.	<i>Sauropolis androgynus</i> (L.) Merr.
901.	<i>Pterocarpus indicus</i> Willd.	949.	<i>Scaevola oppositifolia</i> Roxb
902.	<i>Pterocymbium javanicum</i> R.Br.	950.	<i>Scaevola taccada</i> (Gaertn.) Roxb.
903.	<i>Pterospermum javanicum</i> Jungh.	951.	<i>Schefflera actinophylla</i> (Endl.) Hams.
904.	<i>Pterygota alata</i> (Roxb.) R.Br.	952.	<i>Schefflera heptaphylla</i> (L.) Frodin
905.	<i>Punica granatum</i> L.	953.	<i>Schefflera leucantha</i> R.Vig.
906.	<i>Pyrrosia nummulariifolia</i> (Sw.) Ching	954.	<i>Schefflera scandens</i> (Blume) R.Vig.
907.	<i>Pyrrosia piloselloides</i> (L.) M.G. Price	955.	<i>Schizostachyum brachycladum</i> (Kurz) Kurz
908.	<i>Rhaphidophora decursiva</i> (Roxb.) Schott	956.	<i>Schleichera oleosa</i> (Lour.) Merr.
909.	<i>Rhaphidophora foraminifera</i> (Engl.) Engl.	957.	<i>Schoutenia ovata</i> Korth.
910.	<i>Rhaphidophora hookeri</i> Schott	958.	<i>Schuurmansia elegans</i> Blume
911.	<i>Rhinacanthus nasutus</i> (L.) Kurz	959.	<i>Scindapsus crassipes</i> Engl.
912.	<i>Rhizophora apiculata</i> Blume	960.	<i>Scleria scrobiculata</i> Nees & Meyen
913.	<i>Rhizophora mucronata</i> Lam.	961.	<i>Scleria sumatrensis</i> Retz.
914.	<i>Rhodamnia cinerea</i> Jack	962.	<i>Scolopia zeyheri</i> (Nees) Szyszyl.
915.	<i>Rhododendron borneense</i> (J.J.Sm.) Argent, A.L.Lamb & Phillipps	963.	<i>Scoparia dulcis</i> L.
916.	<i>Rhodomyrtus tomentosa</i> (Aiton) Hassk.	964.	<i>Scurrula atropurpurea</i> (Blume) Danser
917.	<i>Rhopaloblaste ceramica</i> (Miq.) Burret	965.	<i>Scurrula ferruginea</i> (Jack) Danser
918.	<i>Rhynchospora colorata</i> (L.) H.Pfeiff.	966.	<i>Scurrula parasitica</i> L.
919.	<i>Ricinus communis</i> L.	967.	<i>Scutellaria discolor</i> Wall. ex Benth.
920.	<i>Rinorea anguifera</i> Kuntze	968.	<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Sw.
921.	<i>Rotheeca serrata</i> (L.) Steane & Mabb.	969.	<i>Selaginella doederleinii</i> Hieron.
922.	<i>Rourea mimosoides</i> Planch.	970.	<i>Selaginella plana</i> (Desv. ex Poir.) Hieron.
923.	<i>Rubus chrysophyllus</i> Reinw. ex Miq.	971.	<i>Selaginella tamariscina</i> (P.Beauv.) Spring
924.	<i>Rubus fraxinifolius</i> Poir.	972.	<i>Selaginella willdenowii</i> (Desv. ex Poir.) Baker
925.	<i>Rubus idaeus</i> L.	973.	<i>Semecarpus cuneiformis</i> Blanco
926.	<i>Rubus moluccanus</i> L.	974.	<i>Senna alata</i> (L.) Roxb.
		975.	<i>Senna hirsuta</i> (L.) H.S.Irwin & Barneby
		976.	<i>Senna multijuga</i> (Rich.) H.S.Irwin & Barneby

No	Nama Ilmiah	No	Nama Ilmiah
977.	<i>Senna occidentalis</i> (L.) Link	1026.	<i>Stachytarpheta indica</i> (L.) Vahl
978.	<i>Senna siamea</i> (Lam.) H.S.Irwin & Barneby	1027.	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> (L.) Vahl
979.	<i>Senna sophera</i> (L.) Roxb.	1028.	<i>Stachytarpheta mutabilis</i> (Jacq.) Vahl
980.	<i>Senna tora</i> (L.) Roxb.	1029.	<i>Stemona moluccana</i> (Blume) C.H.Wright
981.	<i>Sericocalyx crispus</i> (L.) Bremek	1030.	<i>Stenochlaena palustris</i> (Burm. f.) Bedd.
982.	<i>Sesamum indicum</i> L.	1031.	<i>Stephania japonica</i> (Thunb.) Miers
983.	<i>Sesbania grandiflora</i> (L.) Pers.	1032.	<i>Sterculia foetida</i> L.
984.	<i>Sesbania sesban</i> (L.) Merr.	1033.	<i>Sterculia lanceolata</i> Cav.
985.	<i>Setaria palmifolia</i> (J.Koenig) Stapf	1034.	<i>Sterculia oblongata</i> R.Br.
986.	<i>Shirakiopsis indica</i> (Willd.) Esser	1035.	<i>Sterculia parviflora</i> Roxb.
987.	<i>Sida acuta</i> Burm.f.	1036.	<i>Streblus asper</i> Lour.
988.	<i>Sida alnifolia</i> var. <i>Alnifolia</i>	1037.	<i>Streptocarpus brevistamineus</i> Humbert
989.	<i>Sida cordifolia</i> L.	1038.	<i>Strophanthus preussii</i> Engl. & Pax
990.	<i>Sida fallax</i> Walp.	1039.	<i>Struchium sparganophorum</i> (L.) Kuntze
991.	<i>Sida repens</i> Dombey ex Cav.	1040.	<i>Strychnos ignatii</i> P.J. Bergius
992.	<i>Sida rhombifolia</i> L.	1041.	<i>Strychnos lucida</i> R. Br.
993.	<i>Silene armeria</i> L.	1042.	<i>Strychnos nux-vomica</i> L.
994.	<i>Sindora sumatrana</i> Miq.	1043.	<i>Sundacarpus amarus</i> (Blume) C.N.Page
995.	<i>Sindora wallichii</i> Benth.	1044.	<i>Swietenia macrophylla</i> King
996.	<i>Sisyrinchium palmifolium</i> L.	1045.	<i>Symphytum officinale</i> L.
997.	<i>Smilax china</i> L.	1046.	<i>Symplocos cochinchinensis</i> (Lour.) S. Moore
998.	<i>Smilax rotundifolia</i> L.	1047.	<i>Syngonium podophyllum</i> Schott
999.	<i>Solanum aculeatissimum</i> Jacq.	1048.	<i>Syzygium acuminatissimum</i> (Blume) DC.
1000.	<i>Solanum aethiopicum</i> L.	1049.	<i>Syzygium aqueum</i> (Burm.f.) Alston
1001.	<i>Solanum americanum</i> Mill.	1050.	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr. & L.M.Perry
1002.	<i>Solanum anguivi</i> Lam.	1051.	<i>Syzygium cumini</i> (L.) Skeels
1003.	<i>Solanum carolinense</i> L.	1052.	<i>Syzygium lineatum</i> (DC.) Merr. & L.M.Perry
1004.	<i>Solanum ferox</i> L.	1053.	<i>Syzygium malaccense</i> (L.) Merr. & L.M.Perry
1005.	<i>Solanum indicum</i> L.	1054.	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp.
1006.	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	1055.	<i>Tabernaemontana amygdalifolia</i> Jacq.
1007.	<i>Solanum melongena</i> L.	1056.	<i>Tabernaemontana divaricata</i> (L.) R.Br. ex Roem. & Schult.
1008.	<i>Solanum quitoense</i> Lam.	1057.	<i>Tabernaemontana pandacaqui</i> Lam.
1009.	<i>Solanum torvum</i> Sw.	1058.	<i>Tacca chantrieri</i> André
1010.	<i>Solanum verbascifolium</i> L.	1059.	<i>Tacca palmata</i> Blume
1011.	<i>Sonchus arvensis</i> L.	1060.	<i>Taenitis blechnoides</i> (Willd.) Sw.
1012.	<i>Sonchus oleraceus</i> (L.) L.	1061.	<i>Tagetes erecta</i> L.
1013.	<i>Sonneratia alba</i> Sm.	1062.	<i>Talinum fruticosum</i> (L.) Juss.
1014.	<i>Sonneratia caseolaris</i> (L.) Engl.	1063.	<i>Talinum paniculatum</i> (Jacq.) Gaertn.
1015.	<i>Sonneratia griffithii</i> Kurz	1064.	<i>Tamarindus indica</i> L.
1016.	<i>Spathoglottis plicata</i> Blume	1065.	<i>Tasmannia piperita</i> (Hook. f.) Miers
1017.	<i>Spatholobus ferrugineus</i> (Zoll & Moritz) Benth.	1066.	<i>Tectaria zeylanica</i> (Houtt.) Sledge
1018.	<i>Spermacoce exilis</i> (L.O.Williams) C.D.Adams ex W.C.Burger & C.M.Taylor	1067.	<i>Tectona grandis</i> L.f
1019.	<i>Spermacoce neohispida</i> Govaerts	1068.	<i>Tephrosia pumila</i> (Lam.) Pers.
1020.	<i>Spermacoce ocymoides</i> Burm.f.	1069.	<i>Tephrosia villosa</i> (L.) Pers.
1021.	<i>Sphaeranthus africanus</i> L.	1070.	<i>Terminalia catappa</i> L.
1022.	<i>Sphaeropteris glauca</i> (Blume) R.M. Tryon	1071.	<i>Terminalia sericocarpa</i> F.Muell.
1023.	<i>Spondias dulcis</i> Parkinson	1072.	<i>Tetracera scandens</i> (L.) Merr.
1024.	<i>Spondias pinnata</i> (L. f.) Kurz	1073.	<i>Tetrastigma curtisii</i> (Ridl.) Suess
1025.	<i>Stachytarpheta cayennensis</i> (Rich.) Vahl	1074.	<i>Tetrastigma lanceolarium</i> (Roxb.) Planch.

No	Nama Ilmiah
1075.	<i>Tetrastigma leucostaphylum</i> (Dennst.) Alston
1076.	<i>Thelypteris confluens</i> (Thunb.) C.V. Morton
1077.	<i>Themeda gigantea</i> (Cav.) Hack. ex Duthie
1078.	<i>Theobroma cacao</i> L.
1079.	<i>Thespesia populnea</i> (L.) Sol. ex Corrêa
1080.	<i>Thottea tomentosa</i> (Blume) Ding Hou
1081.	<i>Thunbergia erecta</i> (Benth.) T.Anderson
1082.	tidak ad di plantlist (masih level kelas lumut hati)
1083.	<i>Tilia cordata</i> Mill.
1084.	<i>Timonius borneensis</i> Valeton
1085.	<i>Timonius timon</i> (Spreng.) Merr.
1086.	<i>Timonius wallichianus</i> (Korth.) Valeton
1087.	<i>Tinomiscium petiolare</i> Hook. f. & Thomson
1088.	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook. f. & Thomson
1089.	<i>Tinospora sinensis</i> (Lour.) Merr.
1090.	<i>Tithonia diversifolia</i> (Hemsl.) A.Gray
1091.	<i>Toona sureni</i> (Blume) Merr.
1092.	<i>Tournefortia acutiflora</i> M.Martens & Galeotti
1093.	<i>Tradescantia spathacea</i> Sw.
1094.	<i>Tradescantia zebrina</i> Bosse
1095.	<i>Tradescantia zebrina</i> var. <i>Zebrina</i>
1096.	<i>Trema micrantha</i> (L.) Blume
1097.	<i>Trema orientalis</i> (L.) Blume
1098.	<i>Trevesia palmata</i> (Roxb. ex Lindl.) Vis.
1099.	<i>Trichosanthes tricuspidata</i> Lour.
1100.	<i>Tridax procumbens</i> (L.) L.
1101.	<i>Tristaniopsis obovata</i> (Benn.) Peter G.Wilson & J.T.Waterh.
1102.	<i>Triticum aestivum</i> L.
1103.	<i>Tylophora indica</i> (Burm. f.) Merr.
1104.	<i>Tylophora williamsii</i> P.I.Forst.
1105.	<i>Uncaria acida</i> (Hunter) Roxb.
1106.	<i>Uncaria gambir</i> (Hunter) Roxb.
1107.	<i>Uraria crinita</i> (L.) DC.
1108.	<i>Uraria lagopodoides</i> (L.) DC.
1109.	<i>Urena lobata</i> L.

No	Nama Ilmiah
1110.	<i>Urophyllum arboreum</i> (Reinw. ex Blume) Korth.
1111.	<i>Urtica dioica</i> L.
1112.	<i>Urticastrum decumanum</i> (Roxb.) Kunze
1113.	<i>Uvaria grandiflora</i> Roxb. ex Hornem.
1114.	<i>Uvaria rufa</i> Blume
1115.	<i>Vatica rassak</i> Blume
1116.	<i>Vernonia amygdalina</i> Delile
1117.	<i>Vernonia arborea</i> Buch.-Ham.
1118.	<i>Vigna marina</i> (Burm.) Merr.
1119.	<i>Vigna radiata</i> (L.) R.Wilczek
1120.	<i>Vigna unguiculata</i> (L.) Walp.
1121.	<i>Virola surinamensis</i> (Rol. ex Rottb.) Warb.
1122.	<i>Viscum ovalifolium</i> DC.
1123.	<i>Vitex cofassus</i> Reinw. ex Blume
1124.	<i>Vitex glabrata</i> R.Br.
1125.	<i>Vitex negundo</i> L.
1126.	<i>Vitex pinnata</i> L.
1127.	<i>Vitex trifolia</i> L.
1128.	<i>Volkameria inermis</i> L.
1129.	<i>Waltheria indica</i> L.
1130.	<i>Wollastonia biflora</i> (L.) DC.
1131.	<i>Wrightia pubescens</i> R.Br.
1132.	<i>Wrightia tinctoria</i> R.Br.
1133.	<i>Xanthophyllum flavescens</i> Roxb.
1134.	<i>Xanthophyllum neglectum</i> Meijden
1135.	<i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott
1136.	<i>Xanthostemon verus</i> (Roxb.) Peter G.Wilson
1137.	<i>Xylocarpus granatum</i> J. Koenig
1138.	<i>Zanthoxylum rhetsa</i> DC.
1139.	<i>Zea mays</i> L.
1140.	<i>Zephyranthes candida</i> (Lindl.) Herb.
1141.	<i>Zingiber montanum</i> (J.Koenig) Link ex A.Dietr.
1142.	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe
1143.	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Roscoe ex Sm.
1144.	<i>Ziziphus jujuba</i> Mill.

Lampiran 12. Daftar TO yang teridentifikasi hingga tingkat marga, RISTOJA 2017

No	Nama Marga	No	Nama Marga
1.	Abrus sp.	49.	Centella sp.
2.	Acacia sp.	50.	Cinnamomum sp.
3.	Acronychia sp.	51.	Citrus sp.
4.	Adiantum sp.	52.	Clausena sp.
5.	Aeschynomene sp.	53.	Clerodendrum sp.
6.	Aglaonema sp.	54.	Clinacanthus sp.
7.	Albizia sp.	55.	Coffea sp.
8.	Allophylus sp.	56.	Cordia sp.
9.	Alocasia sp.	57.	Cryptostylis sp.
10.	Alpinia sp.	58.	Cucurbita sp.
11.	Alstonia sp.	59.	Curculigo sp.
12.	Alternanthera sp.	60.	Curcuma sp.
13.	Amaranthus sp.	61.	Cyathea sp.
14.	Amomum sp.	62.	Cymbopogon sp.
15.	Amorphophallus sp.	63.	Cyrtandra sp.
16.	Amydrium sp.	64.	Dahlia sp.
17.	Anamirta sp.	65.	Dalbergia sp.
18.	Annona sp.	66.	Daphimiphyllum sp.
19.	Antidesma sp.	67.	Davallia sp.
20.	Archidendron sp.	68.	Dendrobium sp.
21.	Ardisia Sp.	69.	Dendrophoe sp.
22.	Aristolochia sp.	70.	Derris sp.
23.	Artobotrys sp.	71.	Digitaria sp.
24.	Artocarpus sp.	72.	Dioscorea sp.
25.	Asparagus sp.	73.	Diospyros sp.
26.	Asplenium sp.	74.	Dracaena sp.
27.	Athyrium sp.	75.	Drynaria sp.
28.	Baccaurea sp.	76.	Dysoxylum sp.
29.	Baeckea sp.	77.	Ehretia sp.
30.	Barleria sp.	78.	Elaeocarpus sp.
31.	Begonia sp.	79.	Embelia sp.
32.	Benstonea sp.	80.	Epigeneium sp.
33.	Bikkia sp.	81.	Eulophia sp.
34.	Blechnum sp.	82.	Excoecaria sp.
35.	Blumea sp.	83.	Exocarpus sp.
36.	Boehmeria sp.	84.	Fagraea sp.
37.	Boerhavia sp.	85.	Ficus sp.
38.	Borreria sp.	86.	Fissistigma sp.
39.	Breynia sp.	87.	Fraxinus sp.
40.	Bulbophyllum sp.	88.	Garcinia sp.
41.	Calamus sp.	89.	Gladiolus sp.
42.	Callicarpa sp.	90.	Glochidion sp.
43.	Calophyllum sp.	91.	Gmelina sp.
44.	Canavalia sp.	92.	Gossypium sp.
45.	Capparis sp.	93.	Gymnema sp.
46.	Castanopsis sp.	94.	Hibiscus sp.
47.	Cayratia sp.	95.	Homalanthus sp.
48.	Celosia sp.	96.	Hoya sp.

No	Nama Marga
97.	Hydnophytum sp.
98.	Impatiens sp.
99.	Inocarpus sp.
100.	Ipomoea sp.
101.	Iris sp.
102.	Ixora sp.
103.	Justicia sp.
104.	Lagerstroemia sp.
105.	Laportea sp.
106.	Lepidagathis sp.
107.	Liparis sp.
108.	Lithocarpus sp.
109.	Litsea sp.
110.	Loranthus sp.
111.	Macaranga sp.
112.	Maesa sp.
113.	Mallotus sp.
114.	Manilkara sp.
115.	Medinila sp.
116.	Melicope sp.
117.	Merremia sp.
118.	Mitragyna sp.
119.	Mucuna sp.
120.	Musa sp.
121.	Myristica sp.
122.	Myrmecodia sp.
123.	Nauclea sp.
124.	Neesia sp.
125.	Neonauclea sp.
126.	Nephrolepis sp.
127.	Ocimum sp.
128.	Opuntia sp.
129.	Pandanus sp.
130.	Panicum sp.
131.	Paspalum sp.
132.	Pavetta sp.
133.	Phaseolus sp.
134.	Philodendron sp.
135.	Phytocrene sp.
136.	Pilea sp.
137.	Piper sp.
138.	Pleurotus sp.
139.	Podocarpus sp.
140.	Pogostemon sp.
141.	Polyalthia sp.
142.	Polyscias sp.
143.	Procris sp.
144.	Pseuderanthemum sp.
145.	Psychotria sp.
146.	Pteridium sp.

No	Nama Marga
147.	Pteris sp.
148.	Pterospermum sp.
149.	Quercus sp.
150.	Rapanea sp.
151.	Rhaphidophora sp.
152.	Rhododendron sp.
153.	Rhodomyrtus sp.
154.	Rhopaloblaste sp.
155.	Richardia sp.
156.	Rosa sp.
157.	Rubus sp.
158.	Salacia sp.
159.	Samanea sp.
160.	Saurauiia sp.
161.	Schefflera sp.
162.	Scindapsus sp.
163.	Scurrula sp.
164.	Selaginella sp.
165.	Senna sp.
166.	Shorea sp.
167.	Smilax sp.
168.	Solanum sp.
169.	Sphagnum sp.
170.	Sterculia sp.
171.	Styrax sp.
172.	Symphytum sp.
173.	Syzygium sp.
174.	Taraxacum sp.
175.	Tephrosia sp.
176.	Tetrastigma sp.
177.	Timonius sp.
178.	Torenia Sp.
179.	Trichomanes sp.
180.	Tristania sp.
181.	Urceola sp.
182.	Uvaria sp.
183.	Vaccinium sp.
184.	Virola sp.
185.	Vitis sp.
186.	Weinmannia sp.
187.	Zingiber sp.

Lampiran 13. Bahan Bukan Tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan, RISTOJA 2017

No	Nama Bahan	No	Nama Bahan
1.	Abu	54.	Jamur
2.	Air Belerang	55.	Jamur Bakah
3.	Air Cucian Beras	56.	Jamur Hutan
4.	Air Kelapa	57.	Jamur Kelapa
5.	Air Kelapa Hijau	58.	Jamur Kuping
6.	Air Laut	59.	Jamur Merah
7.	Air Tajin	60.	Kain Kasa
8.	Alkohol	61.	Kalung Keremiang
9.	Ampas Kelapa	62.	Kanji
10.	Ampas Teh	63.	Kapas
11.	Anak Ayam	64.	Kapur (Kulit Tude)
12.	Antalgin	65.	Kapur Barus
13.	Arak	66.	Kapur Cat
14.	Arang	67.	Kapur Sirih
15.	Arang Parak	68.	Kecap
16.	Arang Tempurung Kelapa	69.	Kemenyan
17.	Ayam	70.	Keong
18.	Ayam Kampung	71.	Kerak Nasi
19.	Balsem	72.	Kerubung Laut
20.	Bara Api	73.	Ketan
21.	Batu	74.	Kopi
22.	Batu Tela	75.	Kotoran Telinga
23.	Bedak Bayi	76.	Kuda Laut
24.	Belerang	77.	Kuku Kaki Babi
25.	Beras	78.	Kulit Cicak
26.	Beras Ketan Hitam	79.	Kulit Kerang
27.	Beras Merah	80.	Kulit Kerbau
28.	Beras Pulo	81.	Kulit Telur Ayam
29.	Besi	82.	Kuning Telur Ayam
30.	Bibit Roti	83.	Kuning Telur Ayam Kampung
31.	Boro Mesi (Tempat Garam Dari Anyaman Kelapa)	84.	Kutu
32.	Bubuk Tempurung Kelapa	85.	Kutu Rambut
33.	Bulu (Bambu Bekas)	86.	Laba
34.	Bulu Ayam	87.	Labah
35.	Bulu Babi Landak	88.	Lidi
36.	Burung Antiku	89.	Lilin
37.	Cacing (Wise)	90.	Lo'i Massa
38.	Cecak	91.	Lumpang
39.	Cuka	92.	Lumut
40.	Fare Me'e (Beras Hitam)	93.	Madu
41.	Gambir	94.	Manyang (Tuak)
42.	Garam	95.	Massako
43.	Gondang Hitam (Keong Sawah)	96.	Mentega
44.	Gula	97.	Minyak Angin
45.	Gula Aren	98.	Minyak Babi
46.	Gula Batu	99.	Minyak Goreng
47.	Gula Merah	100.	Minyak Kampung
48.	Undur-Undur (Hewan)	101.	Minyak Kayu Putih
49.	Ijuk (Enau)	102.	Minyak Kelapa
50.	Ikan	103.	Minyak Kelapa Murni (Vco)
51.	Ikan Kecil	104.	Minyak Tanah
52.	Ikan Sarden	105.	Minyak Tawon
53.	Ina Mangkari (Kulit Meting)	106.	Minyak Urut
		107.	Minyak Zaitun

No	Nama Bahan
108.	Nasi
109.	Nasi Bari' (Nasi Bari')
110.	Nuen
111.	Obat Nyamuk
112.	Odol (Pasta Gigi)
113.	Paku
114.	Pasir Pantai
115.	Perban
116.	Periuk Tanah
117.	Pipa
118.	Pulut Merah (Ketan Merah)
119.	Putih Telur
120.	Puyut
121.	Ragi
122.	Rambut
123.	Sabun
124.	Sabun Batangan
125.	Santan
126.	Sarang Rayap
127.	Sarang Tawon
128.	Sedotan
129.	Sesili (Semut Hitam)
130.	Siput Gondang
131.	Siput Laut
132.	Sirup Dht

No	Nama Bahan
133.	Sopi
134.	Sugi
135.	Susu
136.	Ta'a Lelo Giel
137.	Tagalolo
138.	Tahha
139.	Tahu Putih
140.	Tai Angin
141.	Tambelo
142.	Tanah
143.	Tanah Kuning
144.	Tanah Tabuan
145.	Tapih Kelapa
146.	Telur Ayam
147.	Telur Ayam Kampung
148.	Tempurung Kelapa
149.	Tepung Beras
150.	Tepung Jagung
151.	Tokek
152.	Topo (Golok)
153.	Tuaki
154.	Udang (Udang)
155.	Urine
156.	Vetsin
157.	Watu Sipi (Batu Asah)

Lampiran 14. Surat Keputusan Tim RISTOJA 2017



**KEMENTERIAN KESEHATAN RI  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN**

Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226

Telpo : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933

Surat Elektronik : sesban@litbang.depkes.go.id Laman (Website) : <http://www.litbang.depkes.go.id>

**KEPUTUSAN**

**KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN**

**NOMOR HK.02.03/I/1825/2017**

**TENTANG**

**TIM RISET KHUSUS**

**EKSPLORASI PENGETAHUAN LOKAL ETNOMEDISIN  
DAN TUMBUHAN OBAT BERBASIS KOMUNITAS DI INDONESIA**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

**KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN,**

Menimbang : a. bahwa perlu dilakukan identifikasi serta penyusunan data dan informasi etnomedisin dan tanaman obat di Indonesia agar tidak mengalami kepunahan dan pencurian materi genetik yang disalahgunakan untuk dikomersialisasikan dan hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu (*biopiracy*);

b. bahwa data dan informasi etnomedisin dan tumbuhan obat dapat digunakan untuk mendukung pemanfaatan obat tradisional berbasis kearifan lokal serta meningkatkan jumlah jamu yang tersaintifikasi;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b, perlu menetapkan Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan tentang Tim Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 84, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4219);  
2. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5063);



## KEMENTERIAN KESEHATAN RI BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10360 Kotak Pos 1226

Telepon : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933

Surat Elektronik : seshan@litbang.depkes.go.id Laman (Website) : <http://www.litbang.depkes.go.id>

- 2 -

3. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1995 tentang Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 67, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3609);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 369, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5643);
5. Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 4 tahun 2015 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5655);
6. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2012 tentang Sistem Kesehatan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 193);
7. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 791/Menkes/SK/VII/1999 tentang Koordinasi Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan;
8. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 491/MENKES/PER/VII/2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Besar Litbang Tanaman Obat dan Obat Tradisional sebagaimana diubah dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2346/Menkes/PER/XI/2011;
9. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 003/Per/Menkes/2010 tentang Saintifikasi Jamu Penelitian Berbasis Pelayanan Kesehatan;
10. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 681/Menkes/Per/VI/2010 tentang Riset Kesehatan Nasional;



## KEMENTERIAN KESEHATAN RI BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226

Telp : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933

Surat Elektronik : sesban@litbang.depkes.go.id Laman (Website) : <http://www.litbang.depkes.go.id>

- 3 -

### MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN TENTANG TIM RISET KHUSUS EKSPLORASI PENGETAHUAN LOKAL ETNOMEDISIN DAN TUMBUHAN OBAT BERBASIS KOMUNITAS DI INDONESIA TAHUN 2017.

- KESATU : Susunan Tim Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia Tahun 2017 yang selanjutnya disebut Tim Ristoja tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA : Tim Ristoja terdiri dari Pengarah, Penanggungjawab, Pakar, Pelaksana, dan Validator, yang mempunyai kewenangan dan tugas sebagai berikut:
- a. Pengarah:
    1. memberi arahan dan nasehat untuk meningkatkan keberhasilan dan manfaat pelaksanaan Ristoja Tahun 2017; dan
    2. melaporkan dan mengusulkan rekomendasi hasil Ristoja Tahun 2017.
  - b. Penanggung jawab:
    1. merumuskan kebijakan pelaksanaan Ristoja Tahun 2017;
    2. memberi rekomendasi untuk meningkatkan keberhasilan dan manfaat pelaksanaan Ristoja Tahun 2017;
    3. melaksanakan koordinasi dengan institusi terkait; dan
    4. melaporkan hasil Ristoja Tahun 2017 kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
  - c. Pakar:
    1. memberikan masukan tentang aspek ilmiah dari proposal dan protokol serta dalam pelaksanaan pengumpulan data, manajemen data, analisis data dan publikasi hasil Ristoja Tahun 2017;



## KEMENTERIAN KESEHATAN RI BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

Jalan Peracetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226

Telp : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933

Surat Elektronik : sesban@litbang.depkes.go.id Laman (Website) : <http://www.litbang.depkes.go.id>

- 4 -

2. mengidentifikasi, membahas dan membantu menyelesaikan dan memberikan rekomendasi terhadap permasalahan pelaksanaan Ristoja Tahun 2017; dan
  3. memberikan pembekalan terhadap pengajar dan koordinator teknis penelitian yang akan melatih tim pengumpul data.
- d. Pelaksana:
1. Ketua:
    - a) merencanakan tahapan pelaksanaan;
    - b) bertanggungjawab terhadap pelaksanaan kegiatan;
    - c) melakukan koordinasi pelaksanaan;
    - d) melaporkan hasil kegiatan kepada penanggung jawab.
  2. Teknis:
    - a) menyusun rencana kerja;
    - b) menyusun proposal dan protokol;
    - c) menyusun instrumen pengumpulan data;
    - d) menyusun pedoman pengumpulan data;
    - e) menyusun pedoman koleksi sampel tumbuhan dan dokumentasi;
    - f) menyusun pedoman pengorganisasian, keuangan dan logistik;
    - g) melaksanakan seleksi dan rekrutmen tim pengumpul data;
    - h) melaksanakan koordinasi teknis;
    - i) melaksanakan lokakarya pengajar pelatihan;
    - j) melaksanakan supervisi pengumpulan data;
    - k) melaksanakan pengelolaan spesimen tanaman obat;
    - l) menyusun laporan tingkat nasional; dan
    - m) melaksanakan disseminasi dan publikasi.
  3. Manajemen data:
    - a) menyusun program entri data;
    - b) menyusun pedoman entri data;
    - c) melaksanakan pelatihan entri data; dan
    - d) melaksanakan pengolahan dan analisis data.



## KEMENTERIAN KESEHATAN RI BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

Jalan Perisetuan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226

Telp : (021) 4261068 Faksimile : (021) 4243933

Surat Elektronik : seshan@litbang.depkes.go.id Laman (Website) : <http://www.litbang.depkes.go.id>

- 5 -

4. Administrasi dan logistik:
  - a) melaksanakan kegiatan administrasi;
  - b) melaksanakan pengelolaan dan distribusi logistik;
  - c) melakukan pengawasan dan verifikasi terhadap pertanggungjawaban keuangan; dan
  - d) melaporkan kegiatan administrasi dan logistik kepada Penanggung Jawab.
5. Koordinator administrasi dan Manajemen Wilayah (Kamwil):
  - a) mengoordinasikan administrasi dalam wilayah kerjanya;
  - b) mengoordinasikan logistik dalam wilayah kerjanya;
  - c) melaksanakan rekrutmen tim pengumpul data; dan
  - d) melaksanakan lokakarya bagi tim pengumpul data.
6. Koordinator Teknis:
  - a) mengikuti lokakarya pengajar pelatihan;
  - b) memberikan pelatihan pengumpulan data;
  - c) melakukan verifikasi persebaran etnis dan penentuan informan;
  - d) melakukan monitoring dan pendampingan pelaksanaan pengumpulan data, koleksi spesimen tanaman obat (herbarium, DNA dan fitokimia);
  - e) melakukan verifikasi kelengkapan pengisian kuesioner;
  - f) melakukan verifikasi entri data;
  - g) melakukan verifikasi herbarium tumbuhan obat;
  - h) memastikan tim melakukan pengisian *verbatim* dan *fieldnote*;
  - i) melakukan koordinasi dengan tim teknis dan tim administrasi dan logistik terkait permasalahan di lapangan;
  - j) memastikan dokumentasi (foto, rekaman suara, rekaman video), file entri data dan file laporan tersimpan;



## KEMENTERIAN KESEHATAN RI BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226

Telp : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933

Surat Elektronik : seshan@litbang.depkes.go.id Laman (Website) : <http://www.litbang.depkes.go.id>

- 6 -

- k) bertanggungjawab terhadap pengiriman kuesioner dan file entri data, laporan tim, foto rekaman audio dan video, hingga diterima oleh Sekretariat Ristoja;
- l) melakukan pendampingan penyusunan laporan tim yang diampu; dan
- m) berpartisipasi dalam penyusunan laporan nasional.

7. Penanggung Jawab Operasional Provinsi: mengoordinasikan pelaksanaan Ristoja di Provinsi.

e. Validator:

1. menyusun rencana dan pedoman kerja validasi;
2. melaksanakan validasi proses kegiatan Ristoja Tahun 2017 meliputi aspek manajemen, logistik dan teknis, mulai dari kegiatan rekrutmen tim pengumpul data, lokakarya pengajar pelatihan (*training of trainer*), dan pelatihan pelaksana pengumpul data (*training center*), dan pengumpulan data (*puldat*), serta paska pengumpulan data;
3. menyusun laporan akhir validasi; dan
4. memberikan masukan kepada penanggung jawab terkait hasil validasi.

KETIGA	: Dalam melaksanakan tugasnya, Tim Ristoja bertanggungjawab dan berkewajiban menyampaikan laporan kegiatan kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan melalui Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional Tawangmangu.
KEEMPAT	: Masa tugas Tim Ristoja terhitung sejak tanggal 1 Maret 2017 sampai dengan 31 Desember 2017.
KELIMA	: Pendanaan atas pelaksanaan kegiatan Tim Ristoja dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional Tawangmangu Tahun Anggaran 2017.



## KEMENTERIAN KESEHATAN RI BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

Jalan Perceatakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226

Telpon : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933

Surat Elektronik : sesban@litbang.depkes.go.id Laman (Website) : http://www.litbang.depkes.go.id

- 7 -

KEENAM : Keputusan ini berlaku pada tanggal 1 Maret 2017 sampai dengan tanggal 31 Desember 2017.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 1 Maret 2017  
KEPALA BADAN PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN KESEHATAN,





## KEMENTERIAN KESEHATAN RI BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226

Telp. (021) 4261088 Faksimile. (021) 4243933

Surat Elektronik : seshan@litbang.depkes.go.id Laman (Website) : <http://www.litbang.depkes.go.id>

- 8 -

### LAMPIRAN

KEPUTUSAN KEPALA BADAN  
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
KESEHATAN

NOMOR HK.02.03/1/1825/2017

TENTANG TIM RISET KHUSUS  
EKSPLORASI PENGETAHUAN LOKAL  
ETNOMEDISIN DAN TUMBUHAN OBAT  
BERBASIS KOMUNITAS DI INDONESIA

### TIM RISET KHUSUS EKSPLORASI PENGETAHUAN LOKAL ETNOMEDISIN DAN TUMBUHAN OBAT BERBASIS KOMUNITAS DI INDONESIA

- |                      |   |   |
|----------------------|---|---|
| I. Pengarah          | : | Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan  |
| II. Penanggung jawab | : | Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional  |
| III. Pakar           | : | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Dr. dr. Trihono, M.Sc</li><li>2. Dr. dr. Agus Suwandono, MPH, Dr.PH</li><li>3. Prof. Dr. Drs. Wasis Budiarto, MS</li><li>4. Prof. Dr. dr. Lestari Handayani, M.Med</li><li>5. Prof. Dr. Asep Guna Sugandha, Apt.</li><li>6. Prof. Dr. Ir. Ervizal A.M. Zuhud, MS.</li><li>7. Prof. Dr. Amri Bachtiar, MS, DESS, Apt.</li><li>8. Prof. Dr. dr. Ramadhanil Pitopang</li><li>9. Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra</li></ol> |
| IV. Pelaksana        | : |   |
| Ketua Pelaksana      | : | Drs. Slamet Wahyono, M.Sc, Apt  |
| a. Teknis            | : | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Ir. Usman Siswanto, M.Sc, Ph.D</li><li>2. Dr. rer.nat. Yosi Bayu Murti, Msi, Apt</li><li>3. Dr. Nurainas, M.Si</li><li>4. Drs. Yahya, M</li><li>5. Dra. Mulyati Rahayu, APU</li><li>6. Dr. Purnomo, M.Si</li><li>7. Drs. Joko Santoso, M.Si</li><li>8. Dra. Rini Sasanti Handayani, M.Kes, Apt</li><li>9. Dra. Ani Isnawati, M.Kes, Apt</li><li>10. Dra. Rr. Rachmalina S, M.Sc.PH</li></ol>                             |



## KEMENTERIAN KESEHATAN RI BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

Jalan Peroetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226

Telp : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933

Surat Elektronik : sscban@litbang.depkes.go.id Laman (Website) : <http://www.litbang.depkes.go.id>

- 9 -

11. Nita Supriyati, M.Biotech, Apt
12. Awal Prichatin Kusumadewi, M.Sc, Apt
13. Akhmad Saikhu, SKM, M.Sc.PH
14. Ir. Yuli Widayastuti, MP
15. Rohmat Mujahid, M.Sc, Apt
16. Dyah Subositi, M.Sc
17. Wahyu Jokopriyambodo, M.Sc
18. Nuning Rahmawati, M.Sc, Apt
19. Fanie Indrian Mustofa, S.Si, M.Kes
20. Fauzi, MP
21. Tri Hidayat, M.Sc
22. Junediyono, SKM, MKM
23. Amalia Damayanti, M.Si
24. Ika Yanti Marfuatus Solichah, M.Sc
25. Aniska Novita Sari, S.Si
26. Anshary Maruzy, S.Si
27. Rahma Widiyatutti, M.Sc

b. Manajemen Data

- Ketua : Antonius Yudi Kristanto, S.Sos., MKM  
Anggota :
  1. Dr. Dwi Hapsari Tjandrarini, SKM, MKM
  2. Narendro Arifia, S.Kom
  3. Mery Budiarti Supriadi, M.Si
  4. M. Bakti Samsu Adi, M.Si
  5. Nur Rshmawati Wijaya, S.Si

c. Administrasi dan

- Logistik  
Ketua : Prasetyo Hermanto, S.Kom  
Anggota :
  1. Indah Laksmiwati, S.Sos
  2. Esa Aji Pratama, SE
  3. Rovita Pipit Maruti
  4. Sarwono

d. Koordinator

- Administrasi dan  
Manajemen Wilayah :
  1. Fachmi Ichwansyah, S.Kp, MPH, PhD
  2. Yulian Taviv, SKM, M.Si
  3. Lukman Hakim, SKM, M.Epid
  4. Sugianto, SKM, M.Sc.PH
  5. Rosiana Kalikulla, SKM, M.Kes
  6. Jastal, SKM, M.Si
  7. dr. Hijaz Nuhung, M.Sc
  8. Muh. Faqzan, SKM, MPH
  9. dr. Lidwina Salim, M.Si



## KEMENTERIAN KESEHATAN RI BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226

Telpo : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933

Surat Elektronik : seshan@litbang.depkes.go.id Laman (Website) : <http://www.litbang.depkes.go.id>

- 10 -

- e. Koordinator Teknis : 1. Nona Ramaida, S.Si  
2. Barnbang Junianto, SKM, M.Kes  
3. Rizci Nurmalina, SKM  
4. dr. Paisal, MPH  
5. Drh. Dicky Andiarsa  
6. Samarang, SKM, M.Si  
7. R. Agus Wibowo. S., S.Si, M.Sc  
8. Dr. Antonius Oktavian, M.Kes  
9. Ivon Ayomi, S.Si  
10. Melda Suebu, S.Si  
11. Yohanis Mustamu, M.Si  
12. Mefi. M. Tallan, S.Si  
13. Fridolina Mau, S.Si, M.Si  
14. Santoso, SKM, M.Sc  
15. Rr. Anggun Paramita Djati, SKM, MPH  
16. Dr. Prichatin Broto, M.Sc  
17. Firda Yanuar Pradani, M.Si  
18. Roamsyah Wahyu Nurindra, S.Sos  
19. Ninggi, S.Sos., M.Si  
20. Samuel Sandy, M.Sc

- f. Penanggung Jawab : 1. Kepala Dinkes Provinsi Kalimantan Barat  
Operasional Provinsi 2. Kepala Dinkes Provinsi Kalimantan Utara  
3. Kepala Dinkes Provinsi Kalimantan Timur  
4. Kcpala Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah  
5. Kepala Dinkes Provinsi Sulawesi Selatan  
6. Kepala Dinkes Provinsi Nusa Tenggara Barat  
7. Kepala Dinkes Provinsi Nusa Tenggara Timur  
8. Kepala Dinkes Provinsi Maluku  
9. Kepala Dinkes Provinsi Maluku Utara  
10. Kepala Dinkes Provinsi Papua Barat  
11. Kepala Dinkes Provinsi Papua



## KEMENTERIAN KESEHATAN RI BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226

Telpo : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933

Surat Elektronik : seshan@litbang.depkes.go.id Laman (Website) : <http://www.litbang.depkes.go.id>

- 11 -

### V. Validator

Ketua

: Prof. Dr. Eko Baroto Walujo

Anggota

: 1. Dr. Marmar Turjaman

2. Dr. Medi Hendra, M.Si

3. Dr. Andrian Augusta

4. Dr. Atik Tri Ratnawati

5. Dr. Cicilia M. E. Susanti, S.Hut., M.Si

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN KESEHATAN,





**KEMENTERIAN KESEHATAN**  
**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN**  
Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226  
Telepon: (021) 4261088 Faksimile: (021) 4243933  
E-mail: sesban@litbang.depkes.go.id, Website: http://www.litbang.depkes.go.id

**PERSETUJUAN ETIK (ETHICAL APPROVAL)**

Nomor : LB.02.01/2/KE. 109 /2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan Badan Litbang Kesehatan, setelah dilaksanakan pembahasan dan penilaian berdasarkan Nuremberg Code dan Deklarasi Helsinksi, dengan ini memutuskan protokol penelitian yang berjudul :

**"Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia Tahun 2017"**

yang mengikutsertakan manusia sebagai subyek penelitian, dengan Ketua Pelaksana / Peneliti Utama :

Drs. Slamet Wahyono, M.Sc., Apt.

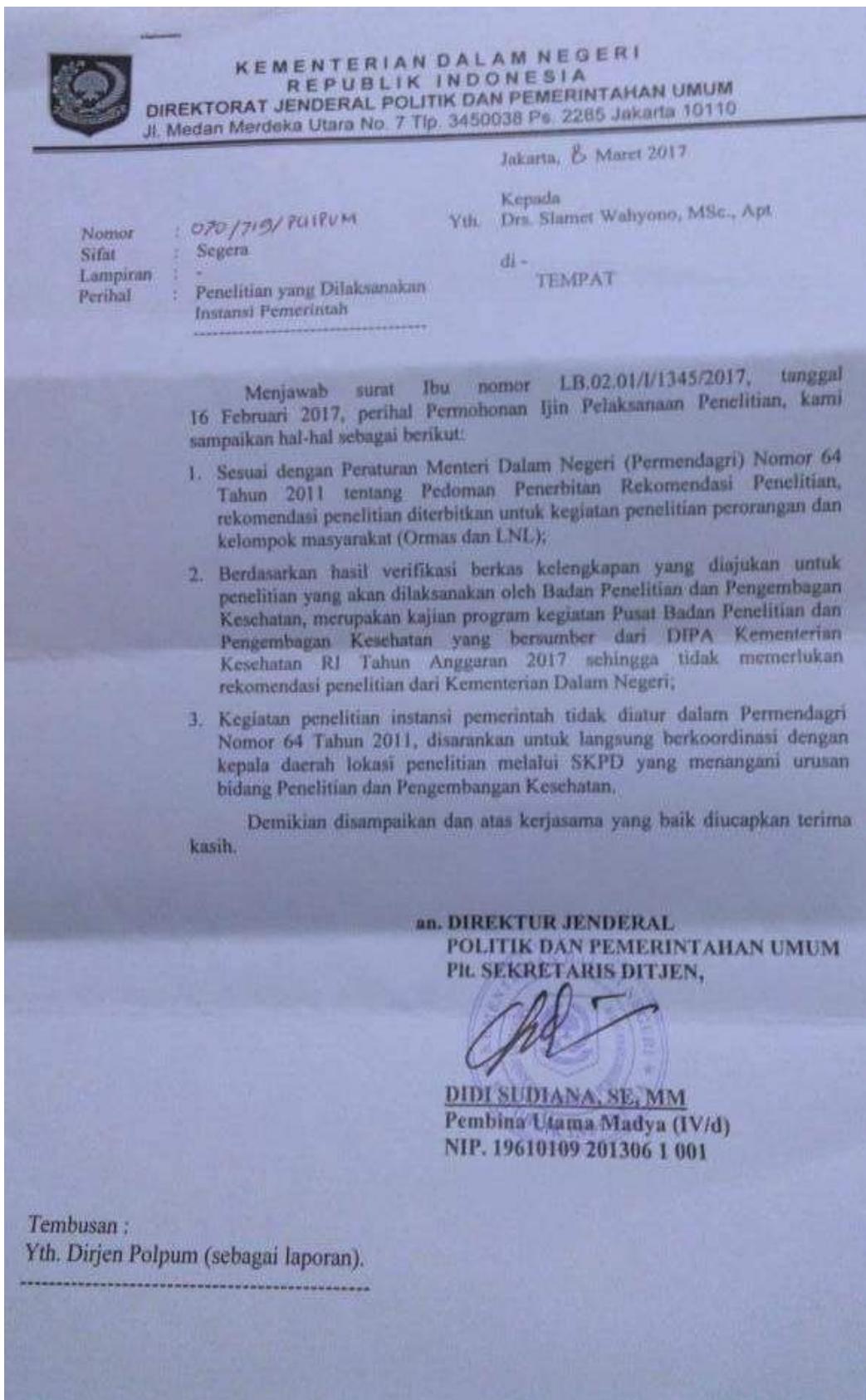
dapat disetujui pelaksanaannya. Persetujuan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan batas waktu pelaksanaan penelitian seperti tertera dalam protokol dengan masa berlaku maksimum selama 1 (satu) tahun.

Selama penelitian berlangsung, laporan kemajuan (setelah 50% penelitian terlaksana), laporan Serious Adverse Event/SAE (bila ada) harus diserahkan kepada KEPK-BPPK. Pada akhir penelitian, laporan pelaksanaan penelitian harus diserahkan kepada KEPK-BPPK. Jika ada perubahan protokol dan/atau perpanjangan penelitian, harus mengajukan kembali permohonan kajian etik penelitian (amendemen protokol).

Jakarta, 27 Maret 2017

Ketua  
Komisi Etik Penelitian Kesehatan  
Badan Litbang Kesehatan,  
Prof. Dr. M. Sudomo

Lampiran 16. Surat dari Ditjen Politik dan Pemerintahan Umum Kemendagri RI tentang Pelaksanaan RISTOJA 2017





**KEMENTERIAN KESEHATAN RI  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN  
BALAI BESAR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
TANAMAN OBAT DAN OBAT TRADISIONAL**

Jl. Raya Lawu No. 11, Tawangmangu, Karanganyar, Jateng 57792  
Telp. 0271 - 697010, Fax. 0271- 697451  
Website: [www.b2p2toot.litbang.kemkes.go.id](http://www.b2p2toot.litbang.kemkes.go.id), E-mail: [b2p2to2t@gmail.com](mailto:b2p2to2t@gmail.com)